



UNIVERSITAS INDONESIA

**KUALITAS HIDUP PEREMPUAN PADA KETERBATASAN
RUANG DAN JENIS PERUMAHAN SEKITAR CI LIWUNG
KOTA JAKARTA SELATAN**

SKRIPSI

**JUNITA CAHYAWATI
0806328493**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KUALITAS HIDUP PEREMPUAN PADA KETERBATASAN
RUANG DAN JENIS PERUMAHAN SEKITAR CI LIWUNG
KOTA JAKARTA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

**JUNITA CAHYAWATI
0806328493**

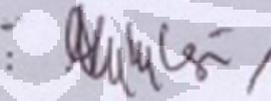
**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Junita Cahyawati

NPM : 0806328493

Tanda tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Junita Cahyawati
NPM : 0806328493
Program Studi : S-1 Geografi
Judul Skripsi : Kualitas Hidup Perempuan Pada Keterbatasan Ruang dan Jenis Perumahan Sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi S1 Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, M.S (.....)

Pembimbing I : Dra. Tuty Handayani, M.S (.....)

Pembimbing II : Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S (.....)

Penguji I : Dra. Ratna Saraswati, M.Si (.....)

Penguji II : Drs. Hari Kartono, M.S (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan berkat dan rahmat-NYA, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Science Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Dra. Tuty Handayani, MS dan Dra. M.H Dewi Susilowati, MS selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 2) Dra. Ratna Saraswati, MS dan Drs. Hari Kartono, MS selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran, saran serta kritik yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
- 3) Dr.rer.nat Eko Kusratmoko, M selaku Ketua Departemen Geografi FMIPA UI, para dosen, dan staff departemen (Mas Damun dan Mas Catur) yang telah membantu dalam perihal pembuatan surat dan membantu kelancaran seminar dan skripsi ini.
- 4) Kedua orang tua saya terutama Ibunda tercinta, yang telah merawat, mendidik, membiayai pendidikan penulis sedari kecil hingga saat ini, memberikan doa, dorongan serta semangat di setiap derap langkah penulis.
- 5) Kakak-kakak penulis, Prasetyo dan Rahma Adhyatmika yang telah membantu dalam hal teknis skripsi, Febriyanti yang selalu memberikan dorongan semangat serta keponakan penulis, Fayaaz Arjuna Manggala yang selalu memberikan senyuman dan hiburan.

- 6) Om Beben dan Pak Mumu yang telah membantu dalam pencarian data selama penulis melakukan survey
- 7) Teman-teman geografi 2008 yaitu Ranie Dwi Anugrah dan Arum Nawang Wulan yang telah banyak membantu proses survey dalam penelitian ini hingga pengolahan data, Risha Aisyah, Lilis Chodijah, M.Baried Izhom, Yudhistira S.P, Wika Ristya, Nurintan Cinthya, Alvian Safrizal atas data, bantuan pengolahan, dan selalu ada pada saat senang maupun susah.
- 8) Teman-teman dari angkatan 2009, 2010, 2011 dan para senior yang telah memberikan warna dalam kehidupan kampus.
- 9) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penyelesaian penelitian penulis.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah terlibat. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga segala saran dan kritik masih dibutuhkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

Penulis

2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Junita Cahyawati
NPM : 0806328493
Program Studi : S-1
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**KUALITAS HIDUP PEREMPUAN PADA KETERBATASAN RUANG DAN
JENIS PERUMAHAN SEKITAR CI LIWUNG KOTA JAKARTA SELATAN**

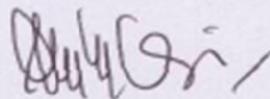
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengafih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 16 Juli 2012

Yang menyatakan



(JUNITA CAHYAWATI)

ABSTRAK

Nama : Junita Cahyawati
Progran Studi : S-1 Geografi
Judul : Kualitas Hidup Perempuan Pada Keterbatasan Ruang dan Jenis Perumahan Sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan

Pertumbuhan Kota Jakarta telah memberikan implikasi terhadap perumahan dan peruntukkan ruang bagi pemukimnya sehingga kesempatan mengakses tanah di perkotaan semakin langka dan akhirnya lebih memilih tinggal pada tanah illegal di sekitar sungai salah satunya Ci Liwung Kota Jakarta Selatan. Sedangkan, perempuan merupakan komuniti yang paling merasakan dampak tidak baik tersebut karena sebagian besar waktu dihabiskan dengan kegiatan rumah tangga sehingga keterbatasan ruang akan mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup mereka. Tingkat kualitas hidup perempuan dapat diketahui dari hasil perhitungan skoring parameter setiap indikator dan pemberian bobot setiap indikator yang digunakan. Untuk mengetahui hubungan kualitas hidup perempuan dengan keterbatasan ruang dan jenis perumahan digunakan bantuan analisis statistika. Kualitas hidup perempuan sekitar Ci Liwung sebagian besar berada pada kelas sedang sebanyak 40 area, sedangkan kelas tinggi sebesar 16 area. Perumahan yang berada semakin jauh dari sungai memiliki kualitas hidup tinggi, tingkat keterbatasan ruang semakin rendah, dan jenis perumahan teratur.

Kata Kunci : Kualitas Hidup perempuan, Jarak dari Sungai, Keterbatasan Ruang, Jenis Perumahan

ABSTRACT

Name : Junita Cahyawati
Study Program : S-1 Geography
Title : Quality of Woman Life on Space Limitation and Type of
Residency Around Ci Liwung South Jakarta

The growth of Jakarta has made implication toward housing and spatial usage for its resident, so that the opportunity to access a land in the city is getting rare and finally such resident choose to live in an illegal land surrounding the river, one of which is Ci Liwung in South Jakarta. Meanwhile, woman are the community who suffer such bad impact since most of their time were spent with household activity so that limited space will influence their productivity and quality of life. Women's quality level of life can be known from scoring measurement and result parameter and weighted on every indicator. To get information about the relationship between women's quality of life with the spatial limitation and housing type, we can use statistic analysis for assistance. The quality of life of woman residing around Ci Liwung in majority existed on mid-level class as many as 40 areas, while high level is amounting to 16 areas. Residential area which getting farther from the river has higher quality of life, lower limited space, dan well-arranged residency.

Key words : Quality of Woman Life, Distane from River, Limited Space, Type of Residency

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Batasan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Keterbatasan Ruang dan Permasalahan Perempuan	5
2.1.1 Pengertian Ruang	5
2.1.2 Gender dan Segregasi Ruang	5
2.1.3 Keterbatasan Ruang dan Permasalahannya	6
2.2 Perumahan dan Permukiman	9
2.3 Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai	12
2.4 Kualitas Hidup	13
2.4.1 Definisi Kualitas Hidup	13
2.4.2 Indikator Kualitas Hidup	13
2.4.3 Kualitas Hidup Perempuan	14
2.5 Penelitian Terdahulu	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1 Daerah Penelitian	17
3.2 Alur Pikir	17
3.3 Pengumpulan Data	18
3.3.1 Data Primer	18
3.3.2 Data Sekunder	21
3.4 Pengolahan Data	21
3.4.1 Pembuatan Peta	21

3.4.2 Perhitungan Tingkat Kualitas Hidup	22
3.5 Analisis Data	23
BAB IV GAMBARAN UMUM SEKITAR CI LIWUNG KOTA JAKARTA SELATAN	26
4.1 Kota Jakarta Selatan	26
4.2 Wilayah Penelitian	27
4.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk	33
4.4 Penggunaan Tanah	33
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1 Hasil	39
5.1.1 Kualitas Hidup	39
5.1.2 Keterbatasan Ruang	93
5.1.3 Jenis Perumahan	96
5.2 Pembahasan	98
5.2.1 Tingkat Kualitas Hidup Perempuan	98
5.2.2 Hubungan Keterbatasan Ruang dengan Kualitas Hidup Perempuan	102
5.2.3 Hubungan Jenis Perumahan dengan Kualitas Hidup Perempuan	107
BAB VI KESIMPULAN	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bobot Indikator	22
Tabel 3.2 Nilai Kualitas Hidup	23
Tabel 3.3 Indikator, Parameter, dan Klasifikasi Kualitas Hidup	25
Tabel 4.1 Luas Tiap Kelurahan Sekitar Ci Liwung	28
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Tiap Kelurahan Sekitar Ci Liwung	33
Tabel 4.3 Luas dan Persentase Penggunaan Tanah Daerah Penelitian	34
Tabel 4.4 Luasan Perumahan Teratur dan Tidak Teratur Dengan Tingkat Kepadatan Bangunan	35
Tabel 5.1 Hubungan Kualitas Hidup dengan Keterbatasan Ruang dan Jumlah Area Sekitar Ci Liwung	102
Tabel 5.2 Hubungan Kualitas Hidup dengan Jenis Perumahan dan Jumlah Area Sekitar Ci Liwung	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian	19
Gambar 4.1 Wilayah Penelitian Sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan	29
Gambar 4.2 Sebaran Titik Sampel Sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan	30-32
Gambar 4.3 Penggunaan Tanah Sekitar Ci Liwung	37
Gambar 3.6 Perumahan Sekitar Ci Liwung	38
Gambar 5.1 Persentase Penderita Diare Sekitar Ci Liwung	40
Gambar 5.2 Tingkat Penderita Penyakit Diare Sekitar Ci Liwung	42-43
Gambar 5.3 Persentase Penderita Penyakit Kulit Sekitar Ci Liwung	43
Gambar 5.4 Tingkat Penderita Penyakit Kulit Sekitar Ci Liwung	45-46
Gambar 5.5 Persentase Penderita Penyakit Selain Diare dan Kulit Sekitar Ci Liwung	47
Gambar 5.6 Tingkat Penderita Selain Diare dan Penyakit Kulit Sekitar Ci Liwung	48-49
Gambar 5.7 Persentase Pilihan Fasilitas Kesehatan Sekitar Ci Liwung	50
Gambar 5.8 Pilihan Fasilitas Kesehatan Perempuan Sekitar Ci Liwung	51-52
Gambar 5.9 Tingkat Kejadian Kebakaran Sekitar Ci Liwung	55-56
Gambar 5.10 Persentase Kejadian Banjir Sekitar Ci Liwung	54
Gambar 5.11 Tingkat Kejadian Banjir Sekitar Ci Liwung	57-58
Gambar 5.12 Persentase Kejadian Pencurian Kendaraan Bermotor Sekitar Ci Liwung	59
Gambar 5.13 Tingkat Kejadian Pencurian Kendaraan Bermotor	60-61
Gambar 5.14 Persentase Tingkat Pengeluaran Kebutuhan Makan per Hari	62
Gambar 5.15 Tingkat Pengeluaran Kebutuhan Makan Sekitar Ci Liwung	63-64
Gambar 5.16 Persentase Tingkat Pengeluaran Kebutuhan Listrik per Bulan	65
Gambar 5.17 Tingkat Pengeluaran Biaya Listrik Sekitar Ci Liwung	67-68
Gambar 5.18 Persentase Tingkat Pengeluaran Biaya Pendidikan Anak per Bulan	69
Gambar 5.19 Tingkat Pengeluaran Biaya Pendidikan Anak	70-71
Gambar 5.20 Persentase Tingkat Pengeluaran Biaya Transportasi per Hari	72

Gambar 5.21 Tingkat Pengeluaran Biaya Transportasi per Hari	73-74
Gambar 5.22 Persentase Tingkat Pengeluaran Bahan Bakar per Bulan	75
Gambar 5.23 Tingkat Pengeluaran Bahan Bakar Sekitar Ci Liwung	76-77
Gambar 5.24 Persentase Tingkat Pendidikan Terakhir Perempuan Sekitar Ci Liwung	78
Gambar 5.25 Tingkat Pendidikan Terakhir Perempuan Sekitar Ci Liwung	79-80
Gambar 5.26 Persentase Tingkat Interaksi Sosial Perempuan	81
Gambar 5.27 Tingkat Interaksi Sosial Perempuan Sekitar Ci Liwung	82-83
Gambar 5.28 Persentase Tingkat Frekuensi Mengakses Pasar	84
Gambar 5.29 Tingkat Frekuensi Perempuan Mengakses Pasar	85-86
Gambar 5.30 Persentase Tingkat Frekuensi Perempuan Berekreasi	87
Gambar 5.31 Tingkat Frekuensi Perempuan Berekreasi	88-89
Gambar 5.32 Persentase Tingkat Jangkauan Perempuan Terhadap Fasilitas Kota	90
Gambar 5.33 Tingkat Jangkauan Perempuan dalam Fasilitas Kota	91-92
Gambar 5.34 Persentase Tingkat Keterbatasan Ruang Sekitar Ci Liwung	94
Gambar 5.35 Tingkat Keterbatasan Ruang Perempuan Sekitar Ci Liwung	95-96
Gambar 5.36 Jenis Perumahan Sekitar Ci Liwung	97
Gambar 5.37 Persentase Tingkat Kualitas Hidup perempuan Sekitar Ci Liwung	98
Gambar 5.38 Tingkat Kualitas Hidup Perempuan Sekitar Ci Liwung	100-101
Gambar 5.39 Tingkat Kualitas Hidup Perempuan Pada Keterbatasan Ruang Tinggi	104-105
Gambar 5.40 Tingkat Kualitas Hidup Perempuan Pada Keterbatasan Ruang Rendah	105-106
Gambar 5.41 Tingkat Kualitas Hidup perempuan Pada Perumahan Teratur	109-110
Gambar 5.42 Tingkat Kualitas Hidup Perempuan Pada Perumahan Tidak Teratur	110-111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kota adalah pusat dari kegiatan ekonomi, pemerintahan, sosial, dan politik sehingga membuat perkembangan pembangunan di segala bidang terus berlanjut. Walaupun kota telah berkembang pesat dengan kemajuan teknologi dimana-mana, namun ternyata tempat tinggal bagi warga kota yang dapat memberikan kenyamanan sederhana, kebebasan pribadi (privasi), dan perlindungan dari luar belum dapat diakses oleh kebanyakan warga kota, yang disebabkan oleh faktor seperti arus urbanisasi yang dapat membuat lahan perkotaan yang bisa diakses sangat langka dan sudah dibagi-bagi dalam petakan yang kecil-kecil sementara itu rumah di perkotaan sudah menjadi komoditas. Peningkatan jumlah penduduk kota yang berlebihan terutama akibat migrasi masuk penduduk desa yang memiliki tingkat ekonomi terbatas dapat berakibat kepada peningkatan jumlah penduduk miskin kota dan berakibat kepada perluasan kumuh kota atau yang disebut dengan *slum*.

Golongan menengah ke bawah di kota-kota dan munculnya perumahan kumuh dalam jangka waktu 50 tahun penduduk perkotaan yang kurang dari 20% pada tahun 1975 akan meningkat menjadi 60% pada tahun 2025 (Abrams, 1964). Sementara itu, dalam latar kehidupan di perumahan kumuh berlangsung kehidupan ekonomi informal yang menjadi tumpuan untuk bertahan hidup bagi masyarakat miskin dan menengah ke bawah yang juga signifikan terhadap ekonomi kota. Lebih dari 40% (230 juta orang) dari ekonomi aktif penduduk perkotaan di negara berkembang (dari tahun 1990 ke depan), yaitu Asia dan Amerika Latin bekerja pada sektor informal. Kondisi ini tentu juga terjadi di Indonesia, khususnya di Jakarta.

Di samping itu, masyarakat memerlukan kualitas dalam hunian dan lingkungan kerja, seperti kebutuhan akan ketenangan, bebas stress serta memiliki akses mudah ke tempat bersosialisasi, fasilitas-fasilitas komersial yang menunjang kebutuhannya, seperti pasar dan toko, serta kemudahan dalam transportasi. Keterbatasan ruang

menyebabkan masyarakat kota tidak dapat menikmati ruang-ruang kotanya, sehingga ia juga tidak merasakan budaya kota, saling berinteraksi, bertukaran pikiran, dan menemukan hal-hal baru. Akhirnya, perumahan hanya tumbuh secara fungsional sebagai tempat tinggal dan keseharian produksi rumah tangga.

Perempuan dan anak-anak merupakan kelompok komunitas yang paling merasakan dampak dari kondisi yang tidak baik dalam kehidupan di perumahan kumuh. Perempuan miskin yang merangkap sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah adalah kelompok yang paling banyak menghabiskan aktivitas di rumah dan di lingkungan hunian mereka, sehingga segala keterbatasan yang ada baik di domestik maupun di lingkungan akan mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan di perumahan kumuh berkaitan dengan permasalahan gender, khususnya perempuan (Haryadi, 2003). Berbagai fakta dan studi menunjukkan betapa eratnya hubungan antara kemiskinan dengan perempuan. Istilah feminisasi kemiskinan berbicara mengenai hal itu bahwa sebagian besar komunitas kaum miskin diisi oleh kaum perempuan.

Pertumbuhan Kota Jakarta telah memberikan implikasi terhadap perumahan dan di sisi lain peruntukan ruang untuk pemukiman kelompok masyarakat miskin, dimana kesempatan kelompok ini untuk memperoleh akses tanah di perkotaan makin terbatas nyaris tidak ada. Kemampuan penyediaan perumahan secara formal untuk golongan berpendapatan rendah belum tersentuh dan dibiarkan mencari jalan keluar sendiri. Oleh karena rumah merupakan kebutuhan utama, maka pilihan kelompok masyarakat miskin perkotaan adalah melakukan pembangunan tempat tinggal di tanah-tanah kosong milik pemerintah atau swasta tanpa status yang jelas yang diistilahkan dengan perumahan liar atau *squatter*.

Dalam penelitian ini daerah yang diteliti adalah perumahan sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan yang meliputi 15 meter di kiri tepi Ci Liwung yang juga merupakan *squatter* area (Purwadhi, 2004), 15-50 meter dari tepi sungai, dan 50-100 meter dari tepi sungai. Di samping itu, daerah tersebut merupakan zonasi dilarang dalam pendirian bangunan dan umumnya perumahan tersebut memiliki ruang gerak manusia yang terbatas. Padahal, kualitas sumber daya manusia di masa yang akan

datang sangat dipengaruhi oleh kualitas perumahan dimana masyarakat tinggal menempatinya. Oleh karena itu, peneliti ingin berusaha menggali permasalahan keterbatasan ruang yang dihadapi perempuan dari aspek hunian dan dampaknya terhadap tingkat kualitas hidup mereka.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola spasial tingkat kualitas hidup perempuan di sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan?
2. Apakah keterbatasan ruang dan jenis perumahan memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup perempuan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola spasial tingkat kualitas hidup perempuan di sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan
2. Mengetahui pengaruh keterbatasan ruang dan jenis perumahan terhadap tingkat kualitas hidup perempuan yang bermukim di sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan.

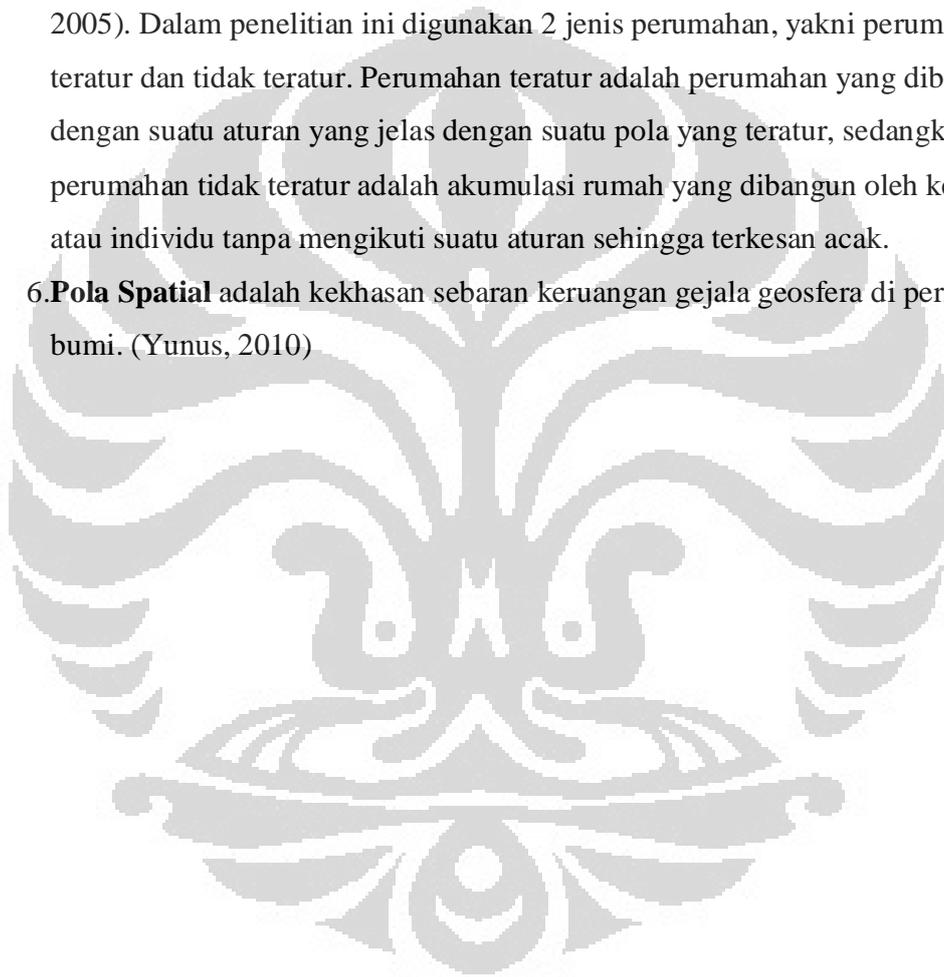
1.4. Batasan Penelitian

1. **Ruang** adalah bagian tertentu dari permukaan bumi yang mampu mengakomodasikan berbagai bentuk kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Yunus, 2010)
2. **Keterbatasan ruang** dalam penelitian ini adalah kondisi terbatasnya area atau tempat yang tersedia yang memungkinkan manusia bergerak secara leluasa untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan ketahanan hidup dan kebutuhan sosial. Keterbatasan ruang dalam penelitian ini meliputi keterbatasan ruang di tingkat hunian ditinjau dari kepadatan hunian.
3. **Kepadatan Hunian** adalah rasio antara jumlah penghuni dengan luas rumah dengan standar kebutuhan ruang gerak 9 m²/orang (Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah No.403/KPTS/2002).

4. **Perempuan** dalam penelitian adalah perempuan yang mengemban minimal satu peran gender (peran produktif, reproduktif, dan/atau peran sosial kemasyarakatan) dan bermukim pada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung Kota Jakarta Selatan.

5. **Perumahan** adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bersama yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan (Kuswartojo, 2005). Dalam penelitian ini digunakan 2 jenis perumahan, yakni perumahan teratur dan tidak teratur. Perumahan teratur adalah perumahan yang dibangun dengan suatu aturan yang jelas dengan suatu pola yang teratur, sedangkan perumahan tidak teratur adalah akumulasi rumah yang dibangun oleh keluarga atau individu tanpa mengikuti suatu aturan sehingga terkesan acak.

6. **Pola Spatial** adalah kekhasan sebaran keruangan gejala geosfera di permukaan bumi. (Yunus, 2010)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keterbatasan Ruang dan Permasalahan Perempuan

2.1.1. Pengertian Ruang

Ruang adalah bagian tertentu dari permukaan bumi yang mampu mengakomodasikan berbagai bentuk kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Yunus, 2010)

Konsep ruang dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tempat yang tersedia yang memungkinkan manusia bergerak secara leluasa untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan ketahanan hidup dan kebutuhan sosial.

Ruang-ruang dalam rumah berhubungan dengan pentingnya fungsi rumah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut (Cooper, 1995) :

- Sebagai tempat untuk mengekspresikan diri
- Sebagai urat nadi dari berbagai memori
- Sebagai tempat pertahanan dari dunia luar
- Tempat berlindung

2.1.2. Gender dan Segregasi Ruang

Gender adalah konstruksi spasial, yaitu perbedaan peran, behaviors, mental, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang dibangun oleh masyarakat. Gender merujuk kepada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan serta memberikan peran-peran sosial kepada mereka. Kata gender digunakan sebagai alat analitik untuk memahami realitas sosial dalam hubungannya dengan perempuan dan laki-laki. (Bhasin, 2001)

Teori dari perspektif geografis membahas hubungan antara gender dan ruang. Ruang penting bagi ilmu sosial dan hubungan spasial terjadi hanya bila ada proses

sosial. Spasial dan aspek sosial sebagai sebuah fenomena tidak dapat dipisahkan (Massey, 1984a; Dear and Wolch, 1989, dalam Spain 1992). Para ahli geografis yang feminis telah mengawali teori-teori tentang gender dan ruang. misalnya dalam sebuah artikel “City and Home”. Urban Housing and Sexual Division of Space,” (Mc. Dowell, 1983 dalam Spain, 1992) mengungkapkan bahwa struktur perkotaan dalam masyarakat kapitalis mencerminkan konstruksi ruang sebagai pusat dari maskulinitas dari produksi dan perempuan terpinggirkan karena reproduksi. Rumah menjadi satu dunia lain dari perempuan, bagaimanapun peran rumah menjadi berkurang ketika perempuan mulai masuk ke dunia ketenagakerjaan.

2.1.3. Keterbatasan Ruang dan Permasalahannya

Menurut teori ruang kota yang baik dari Kevin Lynch (2000), sebuah perumahan kota harus memenuhi 5 kriteria, yaitu *vitality, sense, fit, acces, control*, dan pada tiap-tiap kriteria tersebut harus memenuhi kriteria efisiensi dan keadilan (*effiency* dan *justice*). Untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh perempuan di perumahan kumuh padat, maka kriteria Lynch ini harus dianalisis dengan analisis gender, yang mencakup :

- Keterkaitan antara akses, kontrol, dan sumberdaya di lingkungan yang dapat dimanfaatkan perempuan dengan peran perempuan (reproduktif, produktif, sosial, dan kemasyarakatan)
- Ketidakadilan gender yang dapat mengakibatkan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja berlebih terhadap perempuan (Fakih, 1996)

Permasalahan keterbatasan ruang yang dihadapi perempuan baik di hunian maupun lingkungan bila dianalisis menurut kriteria perumahan kota yang baik yang dikemukakan oleh Kevin Lynch dalam teori Good City Form dan analisis gender dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Kepadatan Hunian dan Lingkungan

Kepadatan yang tinggi bagi sebagian perempuan merupakan *sense* tersendiri yang dapat memberikan “*sense of place*” terhadap tempat tinggalnya. Permasalahan

keterbatasan ruang yang berkaitan dengan kepadatan tinggi ditinjau dari aspek *vitality*, akses, dan kontrol serta hubungan *sense* dengan kriteria perumahan yang baik adalah sebagai berikut :

a) *Vitality*

Dalam teori ruang yang dikemukakan Lynch, sebuah perumahan yang baik harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar untuk bisa hidup dan sehat yang disebut dengan *vitality*, mencakup ketersediaan udara dan ruang yang cukup, keamanan, dan ruang yang sesuai dengan kebutuhan ruang gerak manusia. Keterkaitan antara kepadatan baik di hunian ataupun lingkungan dan *vitality* serta pengaruhnya terhadap peran perempuan adalah sebagai berikut :

- Kepadatan yang tinggi menyebabkan penghuni khususnya perempuan tidak dapat memperoleh kebutuhan dasar hidup secara layak yaitu udara dan ruang yang dapat menjamin keberlanjutan hidup sehat. Bila mengacu pada pedoman umum Rumah Sehat Sederhana dalam keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah No.403/KPTS/M/2002 tentang pedoman teknis pembangunan rumah sederhana sehat, ukuran ruang minimal ditinjau dari aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan juga menunjukkan bahwa jumlah penghuni dibandingkan dengan ukuran adalah 9m²/orang.
- Lingkungan yang padat, rawan akan terhadap kebakaran. Keamanan terhadap bahaya ini tentu sangat penting mengingat kegiatan produktif perempuan sangat berisiko terhadap bahaya kebakaran. Keterbatasan ruang menyebabkan kondisi dapur (posisi dan ruang yang tersedia) tidak mempertimbangkan aspek-aspek keamanan. Perempuan dan anak-anak menggunakan ruang sehari-hari lebih lama dibandingkan dengan laki-laki sehingga resiko yang mereka hadapi juga lebih tinggi.

b) Akses

Keterbatasan akses terhadap ruang dan sumberdaya bila ditinjau dari analisis gender akan berdampak terhadap perempuan sebagai berikut :

- Beban kerja berlebih pada perempuan. Kepadatan yang tinggi di lingkungan menyebabkan tidak memadai dan mencukupinya fasilitas lingkungan seperti

air bersih. Demikian juga ruang-ruang seperti kamar mandi, tempat cuci, dan kakus yang tidak memungkinkan tersedia di rumah. Kondisi ini menyebabkan peran reproduktif perempuan akan menjadi lebih berat

- Keterbatasan akses dapat menyebabkan marginalisasi perempuan, seperti halnya kegiatan produktif perempuan yang tidak berkembang sehingga perempuan tetap terpinggirkan secara ekonomi.

c) Kontrol

Kepadatan yang tinggi di dalam hunian pada dasarnya memberikan peluang yang lebih besar terhadap kekerasan ataupun invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 1996). Hal ini dimungkinkan karena ruang yang sangat terbatas menyebabkan setiap orang dapat mengawasi tingkah laku masing-masing. kontrol perempuan dalam memakai ruang luar tinggi dikarenakan masing-masing mempunyai kepentingan terhadap ruang luar untuk kegiatan produktif dan reproduktifnya.

d) *Sense*

Kepadatan lingkungan bagi sebagian perempuan merupakan *sense* tersendiri yang menjadi ciri khas lingkungan, misalnya keramaian lingkungan hampir 24 jam. Kepadatan menurut perempuan membuat mereka tidak merasa sepi berada di lingkungan tempat tinggalnya. *Sense* di sini berbeda dari apa yang diungkapkan oleh Lynch (2000) sebagai kriteria dari suatu perumahan yang baik yang diciptakan melalui struktur formal lingkungan.

B. Keterbatasan Fasilitas Lingkungan

Keterbatasan fasilitas lingkungan sebagai akibat dari keterbatasan ruang menunjukkan bahwa kriteria perumahan yang baik yaitu *vitality* dan akses tidak terpenuhi. Permasalahan keterbatasan fasilitas lingkungan bila dilihat dari kriteria *vitality* dan akses serta dampaknya terhadap peran perempuan adalah sebagai berikut :

- Keterbatasan fasilitas menyebabkan akses terbatas. Dalam teori ruang kota ketersediaan akses merupakan salah satu syarat ruang perumahan yang baik. Keterbatasan akses fasilitas lingkungan dapat mencakup :

- Akses terhadap bermain anak karena kurangnya fasilitas. Anak-anak tidak dapat akses terhadap tempat bermain yang aman dan bebas untuk mengekspresikan keinginan mereka. Keadaan ini berhubungan dengan peran produktif perempuan dan merawat anak
- Akses terhadap sarana berkumpul baik untuk acara-acara yang diadakan oleh warga maupun untuk kegiatan interaksi sosial yang dibutuhkan perempuan. Pada dasarnya perempuan mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan, karena keterbatasan sarana dan ekonomi membatasi untuk mewujudkan keinginan.

2.2. Perumahan dan Permukiman

Menurut UU No. 1 Tahun 2011, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Rumah akan membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang berpengaruh terhadap pola-pola perbuatan, bahkan juga akan mempengaruhi cara berpikir penghuninya. Cara berpikir akan selalu berkembang yang mengakibatkan perkembangan kebudayaan fisik tersebut. Sebaliknya, dampak perkembangan hasil karya fisik juga akan mempengaruhi cara berpikir manusia.

Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik di perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni (UU No. 1 Tahun 2011).

Ciri-ciri dari perumahan menurut Koestoer (1995) adalah memiliki keteraturan bentuk secara fisik seperti sebagian besar rumah menghadap secara teratur ke arah kerangka jalan dan sebagian besar terdiri dari bangunan permanen, berdinding tembok, dan dilengkapi dengan penerangan listrik, serta kerangka jalan pun ditata secara bertingkat mulai dari jalan raya, penghubung hingga jalan lingkungan atau lokal.

Perumahan menurut Koestoer (1995) dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Perumahan teratur yaitu perumahan yang terencana atau kompleks perumahan yang memiliki jalan serta bangunan dan berkualitas baik.
- b. Perumahan tidak teratur yaitu perumahan yang tidak terencana dengan baik, sehingga memiliki jalan dan bangunan yang tidak tertata dan dengan kualitas yang beragam.

Dalam buku “Perumahan dan Permukiman di Indonesias” (Budiharjo, 2009) mengisyaratkan bahwa penentuan lokasi perumahan yang baik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) ditinjau dari segi teknis pelaksanaannya: mudah mengerjakannya dalam arti tidak banyak pekerjaan *cut&fill*; bukan daerah banjir, bukan daerah gempa, bukan daerah angin ribut, bukan daerah rayap; mudah dicapai tanpa hambatan berarti, tanahnya baik sehingga konstruksi bangunan yang ada dapat direncanakan dengan sistem semurah mungkin, mudah mendapatkan sumber air bersih, listrik, pembuangan air limbah/kotor/hujan (*drainage*) dan lain-lain, mudah mendapatkan bahan-bahan bangunan; (2) ditinjau dari segi tata gunan tanah: tanah secara ekonomis telah sukar dikembangkan secara produktif, misal bukan daerah persawahan, bukan daerah-daerah kebun yang baik, bukan daerah usaha seperti pertokoan, perkantoran, hotel, pabrik/industri, tidak merusak lingkungan yang ada bahkan kalau dapat memperbaikinya, sejauh mungkin dipertahankan tanah yang berfungsi sebagai reservoir air tanah, penampung air hujan dan penahan air laut; (3) dilihat dari segi kesehatan dan kemudahan: lokasi sebaiknya jauh dari lokasi pabrik-pabrik yang dapat mendatangkan polusi misalnya debu pabrik, buangan sampah-sampah dan limbah pabrik; lokasinya sebaiknya tidak terlalu terganggu kebisingan, lokasinya sebaiknya dipilih yang udaranya masih sehat, mudah untuk mendapatkan air minum, listrik, sekolah, pasar, puskesmas, dan lain-lain, dan mudah dicapai dari tempat kerja penghuninya; (4) ditinjau dari segi politis dan ekonomis: menciptakan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sekelilingnya, dapat merupakan suatu contoh bagi masyarakat sekelilingnya untuk membangun rumah dan lingkungan yang sehat, layak, dan indah walaupun bahan-bahan bangunannya terdiri dari bahan-bahan produksi lokal, mudah dalam pemasarannya karena lokasinya disukai oleh calon

pembeli dan dapat mendatangkan keuntungan yang wajar bagi *Developernya*. Dengan 4 (empat) kriteria di atas dapat diartikan bahwa pemilihan lokasi perumahan yang baik dapat mencakup beberapa hal tersebut agar tercipta nuansa kesesuaian dan kenyamanan baik terhadap penghuni maupun terhadap lingkungan perumahan, hal ini dapat membentuk suatu pola kawasan yang tertata dan teratur.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU No. 4 Tahun 1992). Permukiman yang dimaksudkan dalam Undang-undang ini memiliki lingkup tertentu yaitu kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan, sehingga fungsi perumahan tersebut dapat berdaya guna dan hasil guna.

Permukiman terdiri dari elemen isi dan tempat, kemudian isi dan tempat terbagi menjadi lima elemen yaitu alam (memberikan pondasi tempat bermukim terbentuk atau dibentuk dan kerangka yang di dalamnya suatu perumahan dapat berfungsi), manusia, *society, shells* (struktur yang di dalamnya manusia dapat hidup dan berkehidupan sesuai fungsinya), dan jejaring (jalan, listrik, air, dll). Kekuatan dari tiap permukiman tergantung pada lokasinya dalam sistem *ekistics* (ilmu yang mempelajari permukiman) secara keseluruhan. Biaya per kapita akan naik secara proporsional terhadap pelayanan yang diberikan dan jumlah penduduk. Lokasi permukiman secara geografis adalah fungsi dari kebutuhannya untuk suatu pelayanan dan interaksinya dengan besar kecilnya ukuran permukiman (Doxiadis, 1967).

Fungsi dibuatnya permukiman menurut Yudhohusodo (1991) yaitu :

- a. Sebagai rumah tinggal dalam suatu lingkungan yang mempunyai sarana dan prasarana yang diperlukan oleh manusia untuk memasyarakatkan dirinya.
- b. Sebagai alat pengaman diri, namun rumah tidak dimaksudkan untuk pelindung yang menutup diri penghuninya seperti sebuah benteng, tetapi pelindung yang

justru juga harus membuka diri dan menyatu sebagai bagian dari lingkungannya.

- c. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sebagai insan sosial, rumah dianggap sebagai alat pemenuhan kebutuhan sosial budaya dalam masyarakat dan sebagai insan ekonomi, rumah dipandang sebagai investasi jangka panjang oleh manusia.

2.3. Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai

Kota menjadi daerah tujuan para pencari kerja. Masyarakat yang membanjiri kota (urbanisasi) dengan berbagai keterbatasan, sebagian memilih tinggal di kawasan yang secara tata ruang dan kelayakan tidak diperuntukkan bagi para pemukim. (PPMS, 2004)

Persoalan yang muncul kemudian, seperti halnya dengan masalah-masalah di kota besar lainnya adalah ketersediaan tempat tinggal yang layak. Kenyataannya bagi sebagian para pendatang untuk mendirikan tempat tinggal di tanah negara atau di tempat-tempat lainnya seperti pinggiran kali, pinggir rel kereta api atau di tanah pekuburan sehingga menimbulkan terbangunlah suatu perumahan baru yang berdiri di atas tanah yang bukan haknya atau sering dikenal dengan perumahan squatter. Meskipun berstatus tanah negara tapi tidak lantas menghalangi penghuninya untuk memperoleh fasilitas pendukung, seperti jaringan listrik, telepon, dan air bersih.

Menurut Bianpoen (dalam Depkimpraswil, 2003) lingkungan permukiman kumuh adalah lingkungan perumahan yang kondisi tempat tinggal atau huniannya berdesakkan, luas rumah tidak sebanding dengan penghuni, rumah berfungsi sekedar tempat istirahat dan melindungi dari panas, dingin, dan hujan, lingkungan dan tata perumahan tidak teratur, bangunan sementara acak-acakan tanpa perencanaan, prasarana kurang (MCK, air bersih, saluran buangan, listrik, gang, lingkungan jorok, dan menjadi sarang penyakit), mata pencaharian tidak tetap dan usaha non-formal, tanah bukan milik penghuni, pendidikan rendah, penghuni sering tidak tercatat sebagai warga setempat, rawan kebakaran, banjir, dan rawan terhadap timbulnya penyakit.

Perumahan kumuh yang berlokasi di kawasan bantaran sungai atau area selebar 15 meter di kiri-kanan sungai merupakan kawasan yang dilarang untuk didirikan bangunan atau sebagai lokasi permukiman, karena daerah kawasan rawan banjir. Penduduk pada permukiman bantaran sungai biasanya membuang sampah rumah tangga langsung ke sungai, sehingga menyebabkan polusi air sungai.

2.4.Kualitas Hidup

2.4.1.Definisi Kualitas Hidup

Kualitas hidup merupakan konsep yang kompleks dan komprehensif, tidak hanya aspek hidup yang bersifat material seperti tingkat kehidupan, ketersediaan fasilitas fisik dan sosial, tetapi juga aspek non-material seperti kesehatan yang baik dan kesempatan untuk rekreasi dan bermain. Bahkan ada peneliti yang mencakup elemen dasar hidup seperti hak, kebebasan, dan aturan pengambilan keputusan dalam masyarakat (Yuan, 1999 dalam Susilowati, 2005).

2.4.2.Indikator Kualitas Hidup

Indeks pembangunan manusia (IPM) digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang terdiri dari kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak (BPS, 2008).

Pengukuran kualitas hidup dapat dilakukan dengan cara (Morris, 1979 dalam Lincoln, 1999):

- Pengukuran subyektif yaitu pengukuran yang menyangkut bagaimana masyarakat merasakan sendiri pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini pembangunan) yang ada, apakah merasa bahagia, aman, atau sikap-sikap lainnya.

- Pengukuran obyektif yaitu mengukur dengan menggunakan pengukuran indeks kualitas hidup fisik

2.4.3. Kualitas Hidup Perempuan

Dua hal yang menentukan perbedaan kualitas hidup perempuan dengan kualitas hidup laki-laki yang berhubungan dengan ruang, yaitu :

1) Peran perempuan

Kualitas hidup perempuan berhubungan dengan peran perempuan. Perempuan khususnya berpendapatan menengah ke bawah yang biasa menghuni permukiman kumuh mempunyai tiga peran (O.N Moser dalam Ostegaard, 1992), yaitu :

- Peran reproduktif, mencakup : pekerjaan melahirkan, membesarkan, dan merawat anak dan organisasi rumah tangga
- Peran produktif, mencakup pekerjaan yang berkaitan dengan memperoleh pendapatan biasanya sebagai pencari nafkah kedua (*second income earners*)
- Peran *community management*, mencakup pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan sosial dan masyarakat

Keberhasilan perempuan dalam menjalankan peran-perannya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Misalnya, perempuan tidak bisa mengerjakan pekerjaan domestik dengan baik apabila mereka sulit akses terhadap sumber air bersih. Hal ini dapat berkonsekuensi terhadap lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik. Perempuan juga tidak bisa membesarkan anak dengan baik apabila tidak ada ruang di hunian mereka untuk membiarkan anak dapat bermain dengan aman dan bebas.

2) Kebutuhan perempuan

Perempuan mempunyai kebutuhan ruang yang berbeda dengan laki-laki. Kebutuhan rasa aman dan kenyamanan terhadap ruang akan menentukan territorial dan ruang privat perempuan. Oleh karena itu, analisis kualitas hidup perempuan peneliti definisikan secara objektif dan menyangkut permasalahan

perempuan pada keterbatasan ruang yang meliputi kesehatan, keamanan, pendapatan, pendidikan, interaksi sosial, dan ruang jelajah geografis.

Kepadatan memberikan konsekuensi yang tidak menguntungkan untuk kesehatan, seperti pada penyakit pernapasan, penyakit menahun, gangguan kesehatan mental, stress, dan depresi menahun (Statistics New Zealand, 2003). Perempuan yang mempunyai peran ganda yaitu merawat anak dan melakukan kegiatan produktif akan sangat terpengaruh bila mempunyai gangguan kesehatan.

Ruang jelajah geografis dapat diketahui melalui akses ke tempat-tempat tertentu menurut kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan perempuan. Biasanya perempuan yang tinggal di perumahan kumuh memiliki keterbatasan pendapatan sehingga menjadi kendala dalam melakukan perjalanan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas hidup telah banyak dilakukan diantaranya oleh Ekaputri (2010) meneliti tentang Kualitas Hidup Penduduk di Sepanjang Sempadan Kali Pesanggrahan. Dalam penelitian ini kualitas hidup dikur dari aspek kesejahteraan dan kaitannya dengan sempadan sungai dan penggunaan tanah berupa permukiman sebagai tempat tinggal penduduk. Indikator kualitas hidup yang digunakan antara lain kesehatan, kemiskinan, pendidikan, kesempatan kerja, pendapatan, keamanan sosial, dan sumber air bersih yang diperoleh penduduk. Hasil akhir dari penelitian ini kualitas hidup penduduk sepanjang sempadan terdapat tiga kelas. Penduduk dengan kualitas hidup rendah pada sempadan Kali Pesanggrahan berada di permukiman tidak teratur dan berbatasan dengan penggunaan tanah yang tidak beragam, seperti ruang terbuka hijau. Sedangkan penduduk dengan kualitas hidup sedang pada sempadan Kali Pesanggrahan berada di permukiman tidak teratur serta berbatasan dengan penggunaan tanah yang beragam seperti ruang terbuka hijau dan perkantoran. Penduduk dengan kualitas hidup tinggi berada di permukiman teratur serta berbatasan dengan penggunaan tanah yang beragam seperti ruang terbuka hijau, perkantoran, dan sarana pendidikan.

Reunianda (2008) meneliti tentang Urbanisasi dan Kualitas Hidup di Kabupaten Bekasi Tahun 1996 dan 2006. Dalam penelitian ini kualitas hidup diukur berdasarkan aspek kesejahteraan keluarga, yaitu persentase keluarga pra sejahtera, persentase keluarga yang tinggal di permukiman kumuh dan persentase keluarga yang tidak memiliki telepon kabel. Hasil akhir dari penelitian ini adalah Kabupaten Bekasi mengalami urbanisasi selama rentang waktu 1996 hingga 2006. Urbanisasi yang terjadi mengakibatkan berubahnya kualitas hidup penduduk. Wilayah yang mengalami perubahan dari rural menjadi sub urban sebagian besar mengalami penurunan kualitas hidup. Sedangkan pada wilayah yang mengalami perubahan dari sub urban menjadi urban sebagian besar mengalami peningkatan kualitas hidup penduduknya.

Rahardjo (2005) dalam disertasinya mengenai Pengaruh Penggunaan Tanah Terhadap Kualitas Hidup dengan daerah penelitian Kota Depok, Serpong, dan Pacet. Dalam penelitian ini, tingkat kualitas hidup diukur dalam hubungannya dengan perbedaan tipe wilayah antara lain, kampung miskin, perumahan pengembang, perumahan tradisional, usaha pertanian dan daerah industri. Indikator kualitas hidup yang digunakan adalah kesehatan, kemiskinan, keamanan, kesempatan kerja, proporsi hasil, keamanan sosial, dan daya dukung SDA. Hasil akhir dari penelitian ini adalah perluasan permukiman ke wilayah pinggiran kota metropolitan, terutama pengembang besar mengakibatkan penduduk lokal kehilangan pekerjaan dan miskin. Pembangunan yang ditujukan untuk peningkatan pelayanan jasa penduduk pendatang yang umumnya kaya, tidak memberi manfaat dari segi pendidikan, ketenagakerjaan, pendapatan, keadilan bagi penduduk lokal. Akibatnya, kualitas hidup penduduk lokal pada wilayah perumahan seperti itu hanya ada pada tingkat sedang, lebih rendah pada kualitas hidup penduduk lokal di wilayah lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung Kota Jakarta Selatan meliputi 13 kelurahan yang berbatasan langsung dengan sungai. Adapun kelurahan yang diteliti meliputi Kelurahan Setiabudi, Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Cikoko, Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Sengseng Sawah.

3.2. Alur Pikir

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. **Kualitas Hidup Perempuan**

Kualitas hidup dalam penelitian ini menggunakan 6 (enam) indikator, yakni (lihat Tabel 3.3):

- Kesehatan dengan menggunakan parameter penderita penyakit diare dalam 3 (tiga) bulan terakhir, penderita penyakit kulit dalam 3 (tiga) bulan terakhir sebelum dilakukannya survey, penderita penyakit selain kulit dan diare, dan jenis pilihan fasilitas kesehatan.
- Keamanan dengan menggunakan parameter kejadian kebakaran, kejadian banjir dalam setahun, pengusuran oleh pengembang, dan pencurian kendaraan bermotor.
- Pendapatan dengan menggunakan parameter pengeluaran kebutuhan makan per hari, pengeluaran kebutuhan listrik per bulan, pengeluaran biaya pendidikan anak per bulan, pengeluaran biaya transportasi per hari.
- Pendidikan dengan menggunakan parameter pendidikan terakhir responden.
- Interaksi Sosial dengan menggunakan parameter jenis keikutsertaan interaksi sosial.

- Ruang Jelajah Geografis dengan menggunakan parameter frekuensi mengakses pasar tradisional, frekuensi berekreasi, dan jangkauan terhadap fasilitas kota.
- a. Keterbatasan Ruang
- b. Jenis Perumahan

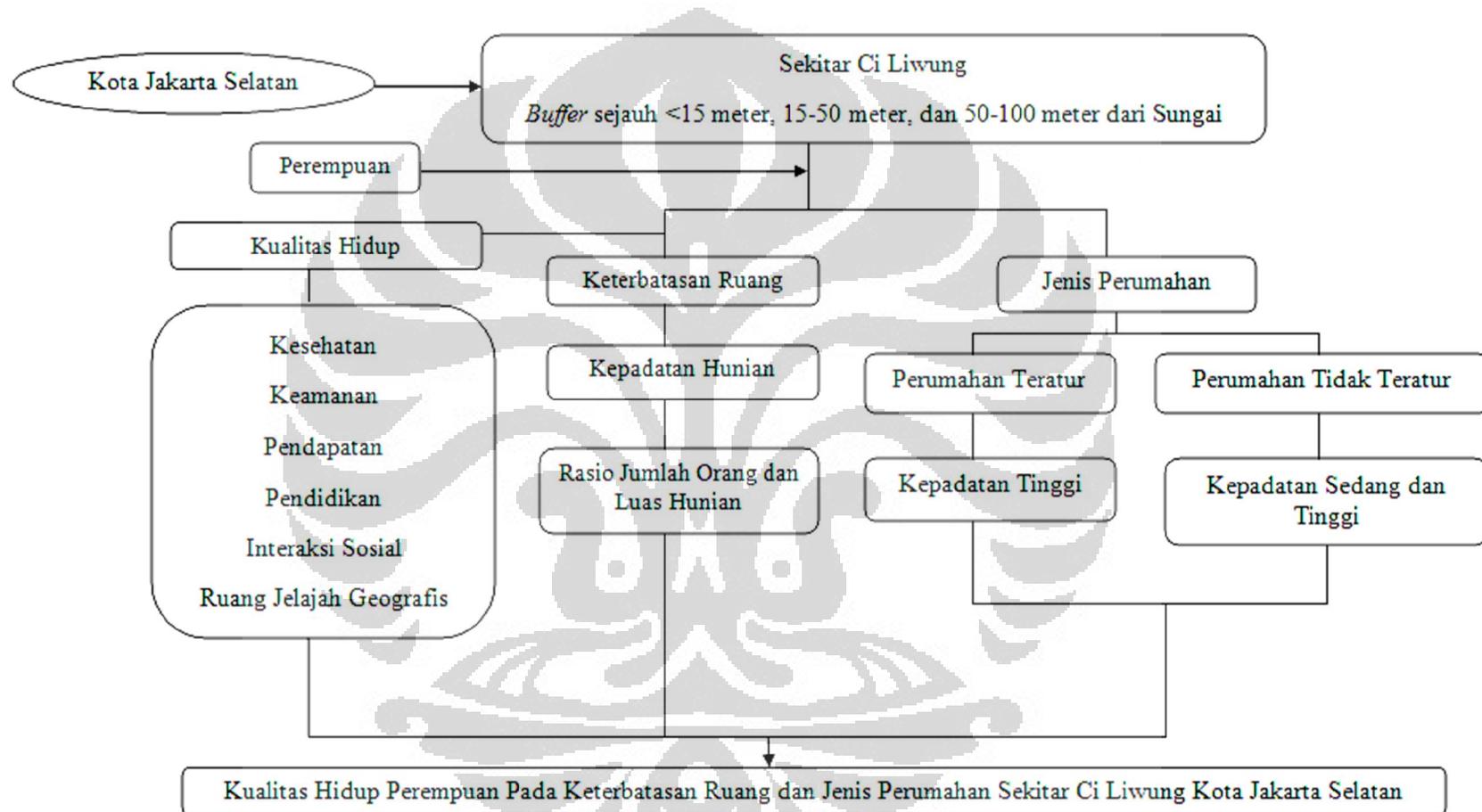
Penelitian ini meneliti kualitas hidup pada perempuan yang bermukim di sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan. Parameter keruangan yang digunakan adalah jarak perumahan terhadap sungai, yakni <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung. Kualitas hidup ini merupakan hasil skoring atas indikator yang digunakan seperti, kesehatan, keamanan, pendapatan, pendidikan, interaksi sosial, dan ruang jelajah geografis perempuan. Selanjutnya, dalam variabel keterbatasan ruang digunakan indikator kepadatan hunian yakni rasio perbandingan antara jumlah penghuni dengan luas lantai hunian dengan standar ruang gerak $9 \text{ m}^2/\text{jiwa}$ yang kemudian dihubungkan dengan kualitas hidup perempuan untuk mengetahui besaran hubungan antara keterbatasan ruang dengan kualitas hidupnya. Perumahan yang terletak di sekitar Ci Liwung terdiri atas 2 (dua) jenis perumahan, yakni perumahan teratur dan tidak teratur dengan tingkat kepadatan tinggi dan sedang. Untuk melihat besaran kualitas hidup perempuan yang terdapat pada 2 (dua) jenis perumahan tersebut, maka jenis perumahan dihubungkan dengan kualitas hidup yang dihasilkan. (lihat Gambar 3.1)

3.3. Pengumpulan Data

3.3.1. Data Primer

Data primer diperoleh dari survey lapang dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap perempuan yang memiliki peran minimal 1 (satu) peran gender (peran produktif, reproduktif, atau sosial kemasyarakatan) dengan variabel penelitian yang telah disebutkan diatas.

Dalam survey lapang, responden ditentukan dengan menggunakan metode proportional random sampling. Untuk mengetahui banyaknya sampel yang dapat mewakili suatu populasi (Dixon dan L.B. Leach dalam Tika, 1997)



Gambar 3.1. Alur Pikir Penelitian

digunakan rumus :

$$= \frac{z \cdot \sqrt{v}}{n}$$

Rumus (1)

Keterangan :

n : Jumlah sampel

z : Tingkat kepercayaan (digunakan z : 95% atau 1,96)

v : variabilitas (dalam persen) yang dihitung dengan rumus :

$$v = p (100 - p)$$

Rumus (2)

Keterangan :

p : Persentase karakteristik sampel yang dianggap benar

c : Batas kepercayaan/confidence limit. Confidence limit adalah perbedaan rata-rata sampel dengan rata-rata yang diharapkan untuk memperoleh nilai populasi.

Untuk mendapatkan sampel yang sebenarnya, maka menggunakan koreksi dengan rumus :

$$= \frac{n}{1 + \frac{z^2 \cdot p \cdot q}{n}}$$

Rumus (3)

Keterangan :

n' : Jumlah sampel yang telah dikoreksi

n : Jumlah sampel yang dihitung berdasarkan rumus (1)

N : Jumlah populasi (jumlah rumah pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung)

Penentuan sampel didasarkan atas perhitungan jumlah rumah yang terletak pada 15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari tepi Ci Liwung Kota Jakarta Selatan yang terlihat pada citra google earth yang diunduh pada 15 Maret 2012 pukul 13.00 WIB. Kemudian dihitung persentase jumlah rumah pada tepi kiri sungai dan pada tiap penentuan jarak yang telah ditentukan yaitu <15 meter, 15-50

meter, dan 50-100 meter dari tepi Ci Liwung Kota Jakarta Selatan dengan menggunakan rumus (1). Selanjutnya jumlah sampel yang akan diambil pada saat survey lapang dikoreksi lagi dengan menggunakan rumus (3) Maka didapatkanlah jumlah sampel yang akan diambil pada saat survey lapang adalah proporsi sebesar 20% dari perhitungan sampel pada perhitungan sampel yang telah dikoreksi yakni sebanyak 158 responden dan dibagi ke dalam 56 titik sampel berdasarkan jarak dari sungai dan jenis perumahan.

3.3.2.Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan meliputi :

1. Data jumlah penduduk wanita tahun 2011 yang diperoleh dari setiap kelurahan yang berbatasan langsung dengan Ci Liwung Kota Administrasi Jakarta Selatan.
2. Peta digital administrasi Jakarta Selatan tahun 2008 skala 1:50000 dari Badan Pertanahan Nasional
3. Peta penggunaan tanah Jakarta Selatan tahun 2006 skala 1:5000 dari Badan Pertanahan Nasional

3.4.Pengolahan Data

3.4.1.Pembuatan Peta

1. Peta administrasi Jakarta Selatan skala 1:45000 yang didapatkan dari Badan Pertanahan Nasional tahun 2008.
2. Peta wilayah penelitian yakni kelurahan yang berbatasan langsung dengan Ci Liwung. Selanjutnya melakukan *buffer* sejauh <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung. Agar tidak saling tumpah tindih informasi yang disampaikan melalui peta nantinya, maka dilakukan *erase* pada setiap lapisan *buffer*.
3. Pada setiap lapisan *buffer* dilakukan pemotongan (*clip*) antara *buffer* yang telah dihapus (*erase*) dengan .shp perumahan agar didapatkan peta jenis perumahan yang terdapat pada setiap lapis.

4. Peta titik sampel yakni sebagai perwakilan dari beberapa plotting sampel responden pada jenis perumahan dan lapis *buffer* yang sama.
5. Peta masing-masing parameter dan indikator kualitas hidup yang dibagi atas 3 bagian sehingga setiap parameter dan indikatornya terdapat 3 peta. Peta ini didapatkan dari perhitungan skoring hasil kuesioner
6. Peta tingkat kualitas hidup yang didapatkan dari perhitungan jumlah skoring dan bobot semua variabel kualitas hidup yang digunakan

3.4.2. Perhitungan Tingkat Kualitas Hidup

Tingkat kualitas hidup merupakan data yang dihasilkan dari hasil survey lapang. Dalam mendapatkan tingkat kualitas hidup pada setiap lapis *buffer*, pertama kali adalah memberikan parameter dan skor masing-masing dari variabel atau indikator yang digunakan.

Selanjutnya, pemberian bobot terhadap masing-masing indikator. Adapun pembobotan yang diberikan terhadap indikator tersebut yang terkait dengan IPM diberikan bobot 5, sedangkan yang tidak berkaitan diberikan skor sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Raharjo (2005), seperti pendapatan dan keamanan, indikator yang tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya dan tidak terkait dengan Indeks Pembangunan Manusia diberikan bobot 1(satu), seperti interaksi sosial dan ruang jelajah geografis.

Tabel 3.1. Bobot Indikator

Indikator	Bobot
Kesehatan	5
Keamanan	1
Pendapatan	3
Pendidikan	5
Interaksi Sosial	1
Ruang Jelajah Geografis	1

(Sumber : Pengolahan Data 2012 Dimodifikasi dari Sugeng Raharjo (2005) dan IPM)

Nilai kualitas hidup dapat diketahui dari apabila keseluruhan skor masing-masing indikator adalah 1, maka ($\text{skor} \times \text{bobot}$) adalah 16 lalu dikalikan dengan 3

menjadi 48 selanjutnya dibagi menjadi 3 karena kualitas hidup dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 interval. Nilai kualitas hidup dapat dilihat sebagai berikut (lihat Tabel 3.2):

Tabel 3.2. Nilai Kualitas hidup

Persentase Kumulatif	Skor	Jumlah (skor*bobot)	Kualitas Hidup
0-35%	1	16-26	Rendah
36-70%	2	27-37	Sedang
71-100%	3	38-48	Tinggi

(Sumber : Pengolahan Data, 2012)

3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keruangan dan analisis statistik yang selanjutnya dijelaskan secara deskriptif. Analisis keruangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparasi keruangan (*spatial comparison analysis*). Analisis komparasi keruangan adalah analisis yang digunakan dengan membandingkan antara wilayah satu dengan wilayah yang lain dengan minimal ada 2 (dua) wilayah yang diteliti bertujuan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan yang ada pada masing-masing wilayah dalam hal yang sama sehingga dapat diketahui upaya untuk menentukan kebijakan pengembangan wilayah lebih lanjut (Yunus, 2010). Analisis komparasi keruangan dalam penelitian ini untuk menjelaskan perbedaan kualitas hidup perempuan, keterbatasan ruang, dan jenis perumahan yang berada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung.

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan korelasi *chi square* yang selanjutnya digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data. Korelasi *chi square* adalah uji statistik yang berguna untuk menguji hubungan atau pengaruh dan mengukur kuatnya hubungan keterbatasan ruang terhadap kualitas hidup perempuan. Adapun rumus *chi square* yang digunakan adalah sebagai berikut (Hasan, 2001):

$$= \frac{\text{---}}{\text{---} + \text{---}}$$

Dimana :

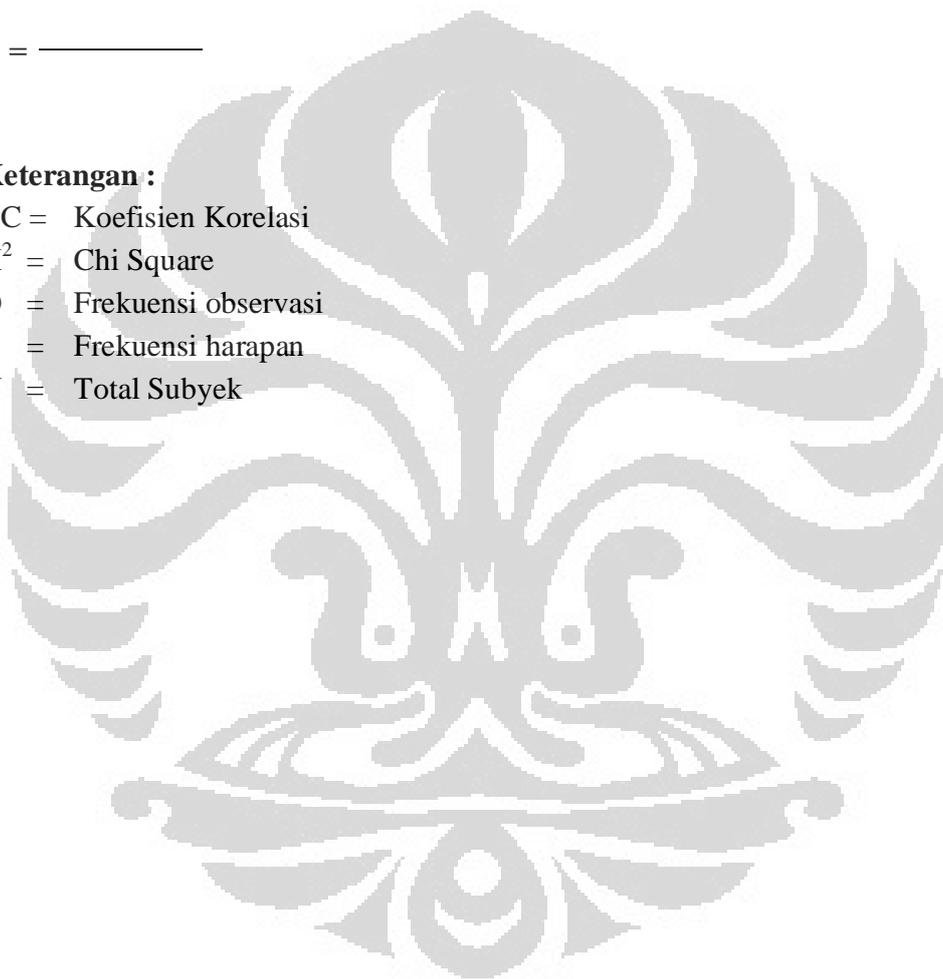
$$= \frac{(\quad - \quad)}{\quad}$$

dan

$$= \frac{\quad}{\quad}$$

Keterangan :

- CC = Koefisien Korelasi
- X^2 = Chi Square
- O = Frekuensi observasi
- E = Frekuensi harapan
- N = Total Subyek



Tabel 3.3. Indikator, Parameter, dan Klasifikasi Kualitas Hidup

Indikator	Parameter	Keterangan	Skor	Klasifikasi	Indikator	Parameter	Keterangan	Skor	Klasifikasi
Kesehatan	Penderita Diare Dalam 3 Bulan Terakhir	Tidak ada	3	Tinggi	Pendapatan	Pengeluaran Kebutuhan Listrik per Bulan	>200.000	3	Tinggi
		1 anggota keluarga	2	Sedang			100.000-200.000	2	Sedang
		>1 anggota keluarga	1	Rendah			<100.000	1	Rendah
	Penderita Penyakit Kulit Dalam 3 Bulan Terakhir	Tidak ada	3	Tinggi		Pengeluaran Biaya Pendidikan Anak per Bulan	>500.000	3	Tinggi
		1 anggota keluarga	2	Sedang			200.000-500.000	2	Sedang
		>1 anggota keluarga	1	Rendah			<200.000	1	Rendah
	Penderita Penyakit Selain Kulit dan Diare dalam 3 Bulan Terakhir	Tidak pernah	3			Pengeluaran Biaya Transportasi per Hari	>10.000	3	Tinggi
		Ada/pernah menderita	1				<10.000	2	Sedang
	Pilihan Fasilitas Kesehatan	Rumah sakit/klinik	3	Tinggi			Tidak ada	1	Rendah
		Puskesmas	2	Sedang		Pengeluaran Bahan Bakar per Bulan	>100.000	3	Tinggi
		mantri,dukun,dsb	1	Rendah			<100.000	2	Sedang
				Tidak ada			1	Rendah	
Keamanan	Kejadian Kebakaran	Tidak pernah	3	Rendah	Pendidikan Terakhir Responden	Lebih dari SMA	3	Tinggi	
		1 kali kejadian	2	Sedang		Tidak lebih dari SMA	2	Sedang	
		>1 kali kejadian	1	Tinggi		Tidak pernah sekolah	1	Rendah	
	Kejadian Banjir dalam Setahun	Tidak pernah	3	Rendah	Interaksi Sosial	Jenis Keikutsertaan	PKK, Posyandu, Pengajian	3	Tinggi
		1 kali kejadian	2	Sedang			Rumah tetangga	2	Sedang
		>1 kali kejadian	1	Tinggi			Tidak sama sekali	1	Rendah
	Penggusuran oleh Pengembang	Tidak pernah	3	Rendah	Ruang Jelajah Geografis	Frekuensi Mengakses Pasar Tradisional	Setiap hari	3	Tinggi
		1 kali kejadian	2	Sedang			1-6 kali seminggu	2	Sedang
		>1 kali kejadian	1	Tinggi			1 kali sebulan	1	Rendah
	Pencurian Kendaraan Bermotor	Tidak pernah	3	Rendah		Frekuensi Berekreasi	Minimal 1 kali seminggu	3	Tinggi
		1 kali kejadian	2	Sedang			Minimal 1 kali sebulan	2	Sedang
		>1 kali kejadian	1	Tinggi			Minimal 1 kali setahun/bahkan tidak pernah	1	Rendah
Pendapatan	Pengeluaran Kebutuhan Makan per hari	>60.000	3	Tinggi	Jarak Sarana Rekreasi yang Paling Sering Dikunjungi (Km)	Jarak >10 Km	3	Tinggi	
		30.000-60.000	2	Sedang		Jarak 2-10 Km	2	Sedang	
		<30.000	1	Rendah		Jarak <2 Km	1	Rendah	

(Sumber : Pengolahan Data (2012) Dimodifikasi dari Sugeng Raharjo (2005))

BAB IV

GAMBARAN UMUM SEKITAR CI LIWUNG KOTA JAKARTA SELATAN

4.1. Kota Jakarta Selatan

Kota Jakarta Selatan merupakan salah satu bagian kota yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta. Luas daerah Kota Jakarta Selatan sesuai dengan Keputusan Gubernur KDKI Nomor 1812 tahun 1989 yakni 141,73 Km² atau 22,41 % dari luas Provinsi DKI Jakarta. Kota Jakarta Selatan terletak diantara 6° 13' 41" LS – 6° 19' 45" LS dan 106° 22' 42" BT – 106° 58' 18" BT. Adapun batas-batas wilayah Kota Jakarta Selatan berdasarkan BPS adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan banjir kanal, Jalan Jenderal Sudirman Kecamatan Tanah Abang, Jalan Kebayoran Lama dan Kebon Jeruk Jakarta Barat
- Sebelah timur berbatasan dengan Ci Liwung
- Sebelah barat berbatasan dengan Kota Depok
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ciledug, Kota Administrasi Tangerang

Kota Jakarta Selatan terbagi menjadi 10 kecamatan dengan 65 kelurahan, berada di belahan selatan banjir kanal. Sepuluh kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Jagakarsa yang meliputi Kelurahan Cipadak, Srengseng Sawah, Ciganjur, Lenteng Agung, Jagakarsa, dan Tanjung Barat. Kecamatan Cilandak yang terdiri atas Kelurahan Pondok Labu, Lebakbulus, Cilandak Barat, Cipete Selatan, dan Gandaria Selatan. Kecamatan Pasar Minggu yang terdiri atas Kelurahan Pasar Minggu, Jati Padang, Cilandak Timur, Pejaten Barat, dan Pejaten Timur. Kecamatan Kebayoran Lama yang terdiri atas Kelurahan Pondok Pinang, Kebayoran Lama Selatan, Kebayoran Lama Utara, Cipulir, Grogol Selatan, dan Grogol Utara. Kecamatan Kebayoran Baru yang terdiri atas Kelurahan Cipete Utara, Gandaria Utara, Pulo, Kramat Pela, Melawai, Petogogan, Rawa Barat, Selong, Gunung, dan Senayan. Kecamatan Pancoran yang terdiri atas Kelurahan Kalibata, Duren Tiga, Rawajati,

Pengadegan, Cikoko, dan Pancoran. Kecamatan Mampang Prapat yang terdiri atas Kelurahan Mampang Prapatan, Tegal Parang, Pela Mampang, dan Kuningan Barat. Kecamatan Pesanggrahan yang terdiri atas Bintaro, Pesanggrahan, Petukangan Selatan, Petukangan Utara, dan Ulujami. Kecamatan Tebet yang terdiri atas Kelurahan Kebon Baru, Menteng Dalam, Tebet Timur, Tebet Barat, Manggarai Selatan, Bukit Duri, Manggarai Selatan, dan Manggarai. Kecamatan Setiabudi yang terdiri atas Kelurahan Kuningan Timur, Karet Kuningan, Karet Semanggi, Menteng Atas, Karet, Pasar Manggis, Guntur, dan Setiabudi.

Topografi Kota Jakarta Selatan pada umumnya dapat dikategorikan sebagai daerah perbukitan rendah dengan tingkat kemiringan 0,25%. Ketinggian tanah rata-rata mencapai 5-50 mdpl. Pada wilayah bagian selatan merupakan daerah perbukitan jika dibandingkan dengan wilayah bagian utara.

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik), Jumlah penduduk Kota Jakarta Selatan pada tahun 2010 yaitu sebesar 2.062.232 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.043.675 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 1.018.557 jiwa. Dengan demikian, kepadatan penduduk di Kota Jakarta Selatan adalah sebesar 14.588 jiwa/km².

4.2. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian berada pada sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan sejauh 15 meter, 15-50 meter, dan 100 meter dari tepi sungai (lihat Gambar 4.1) yang selanjutnya terbagi atas 56 titik sampel (lihat Gambar 4.2 Peta 1, 2, dan 3). Secara administratif, Ci Liwung pada wilayah penelitian bagian barat berbatasan dengan 13 kelurahan, sedangkan bagian timur merupakan Kota Jakarta Timur atau dengan kata lain, Ci Liwung merupakan pemisah region Kota Jakarta Selatan dengan Kota Jakarta Timur (lihat Gambar 4.1). Ci Liwung bagian barat meliputi 5 kecamatan dengan 13 kelurahan. Kelurahan Setiabudi, Kelurahan Guntur, dan Kelurahan Pasar Manggis yang termasuk ke dalam Kecamatan Setiabudi. Kelurahan Manggarai, Kelurahan Bukit Duri, dan Kelurahan Kebon Baru yang termasuk ke dalam

Kecamatan Tebet. Kelurahan Cikoko, Kelurahan Pengadegan, dan Kelurahan Rawajati yang termasuk ke dalam Kecamatan Pancoran. Kelurahan Pejaten Timur yang termasuk ke dalam Kecamatan Pasar Minggu. Kelurahan Tanjung Barat, Kelurahan Lenteng Agung, dan Kelurahan Srengseng Sawah yang termasuk ke dalam Kecamatan Jagakarsa.

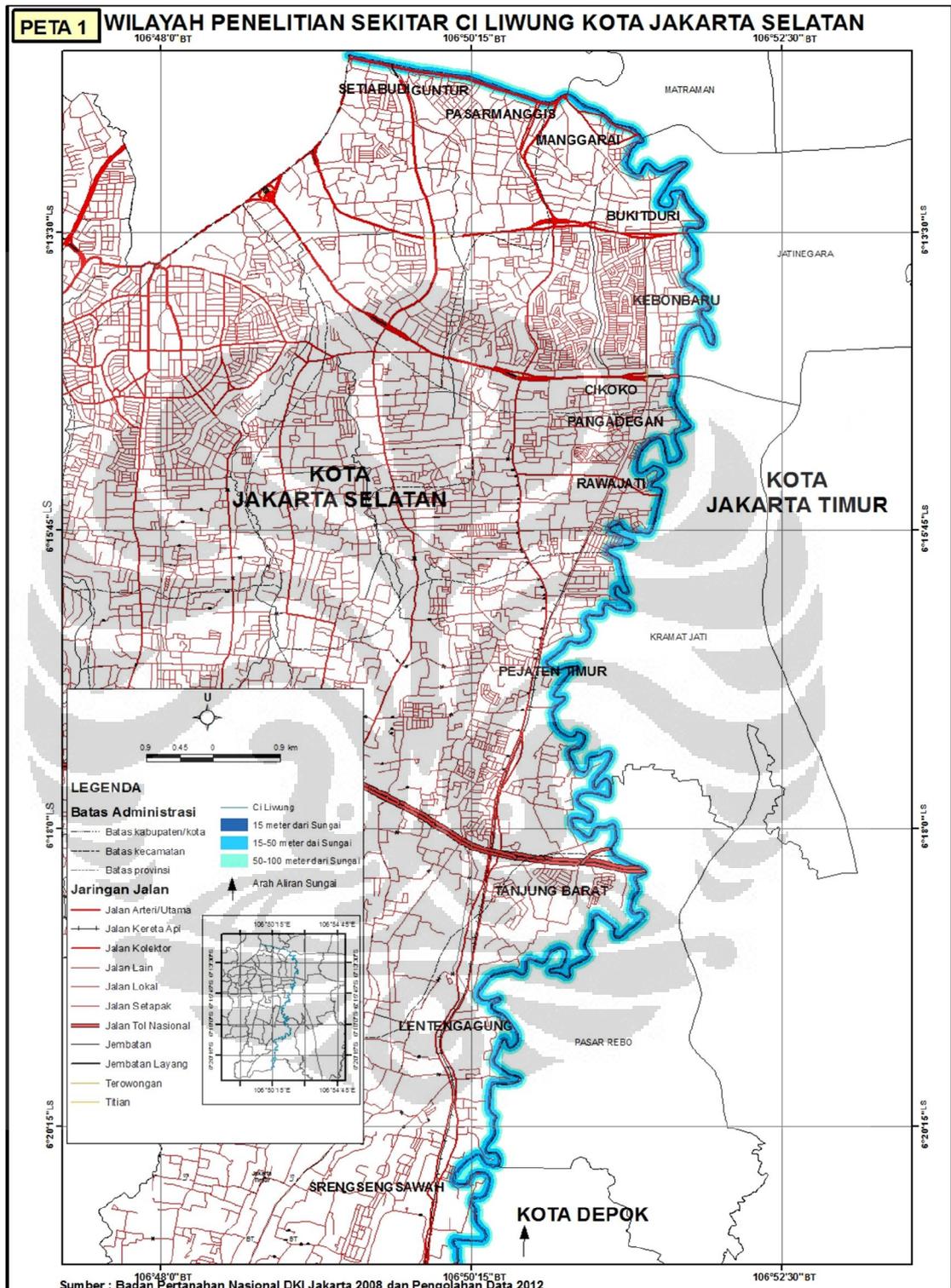
Luas sempadan Ci Liwung yang merupakan daerah penelitian secara keseluruhan adalah sebesar 27,415 Km². Luas masing-masing kelurahan yang berbatasan langsung dengan Ci Liwung dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1. Luas Tiap Kelurahan Sekitar Ci Liwung

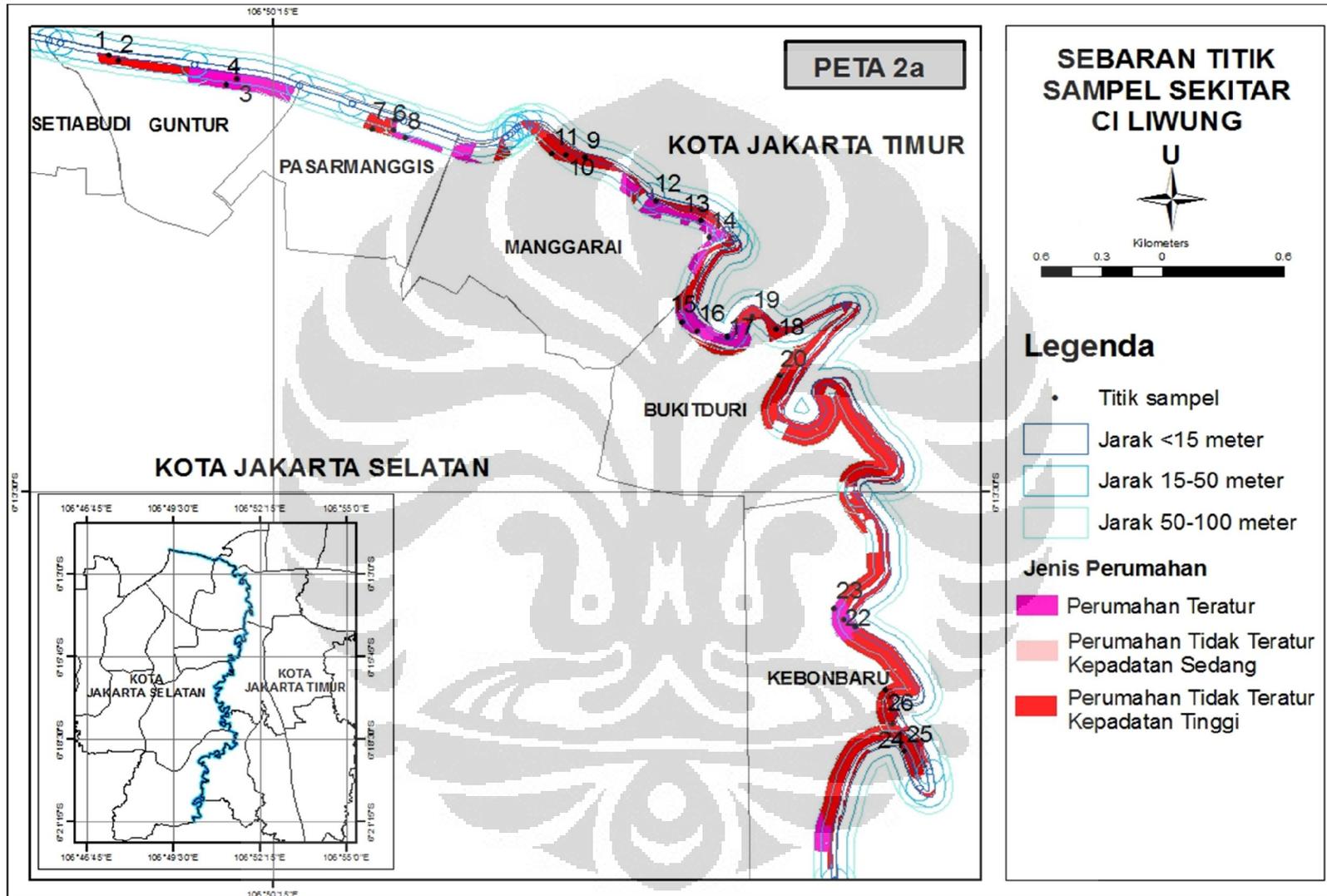
No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Setiabudi	Setiabudi	0,791
		Guntur	0,79
		Pasar Manggis	0,795
2	Tebet	Manggarai	1,324
		Bukit Duri	1,236
		Kebon Baru	1,415
3	Pancoran	Cikoko	0,818
		Pengadegan	1,123
		Rawajati	1,789
4	Pasar Minggu	Pejaten Timur	3,17
5	Jagakarsa	Tanjung Barat	4,665
		Lenteng Agung	2,514
		Srengseng Sawah	6,984
Total			27,415

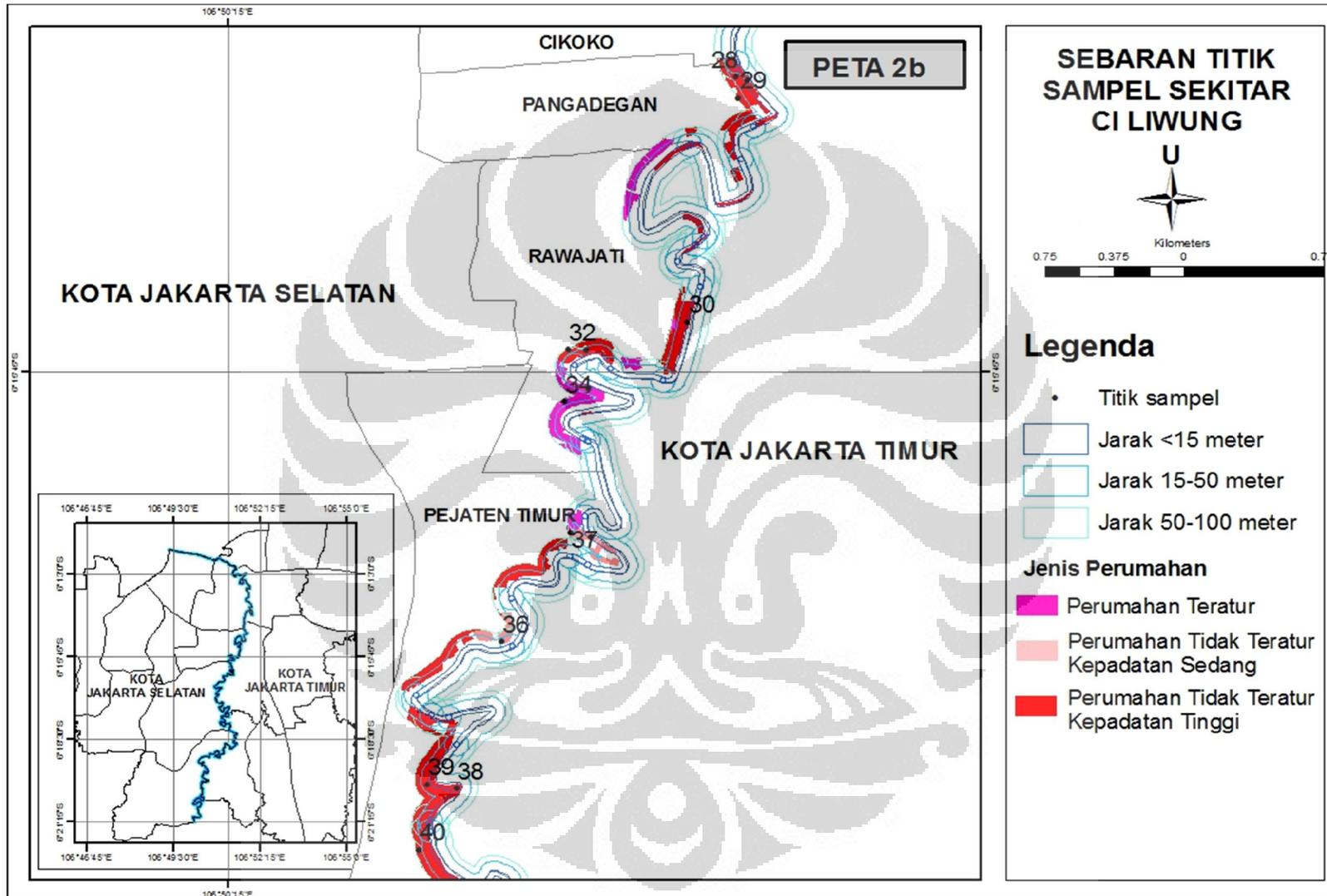
(Sumber : Bappeda DKI Jakarta, 2012)

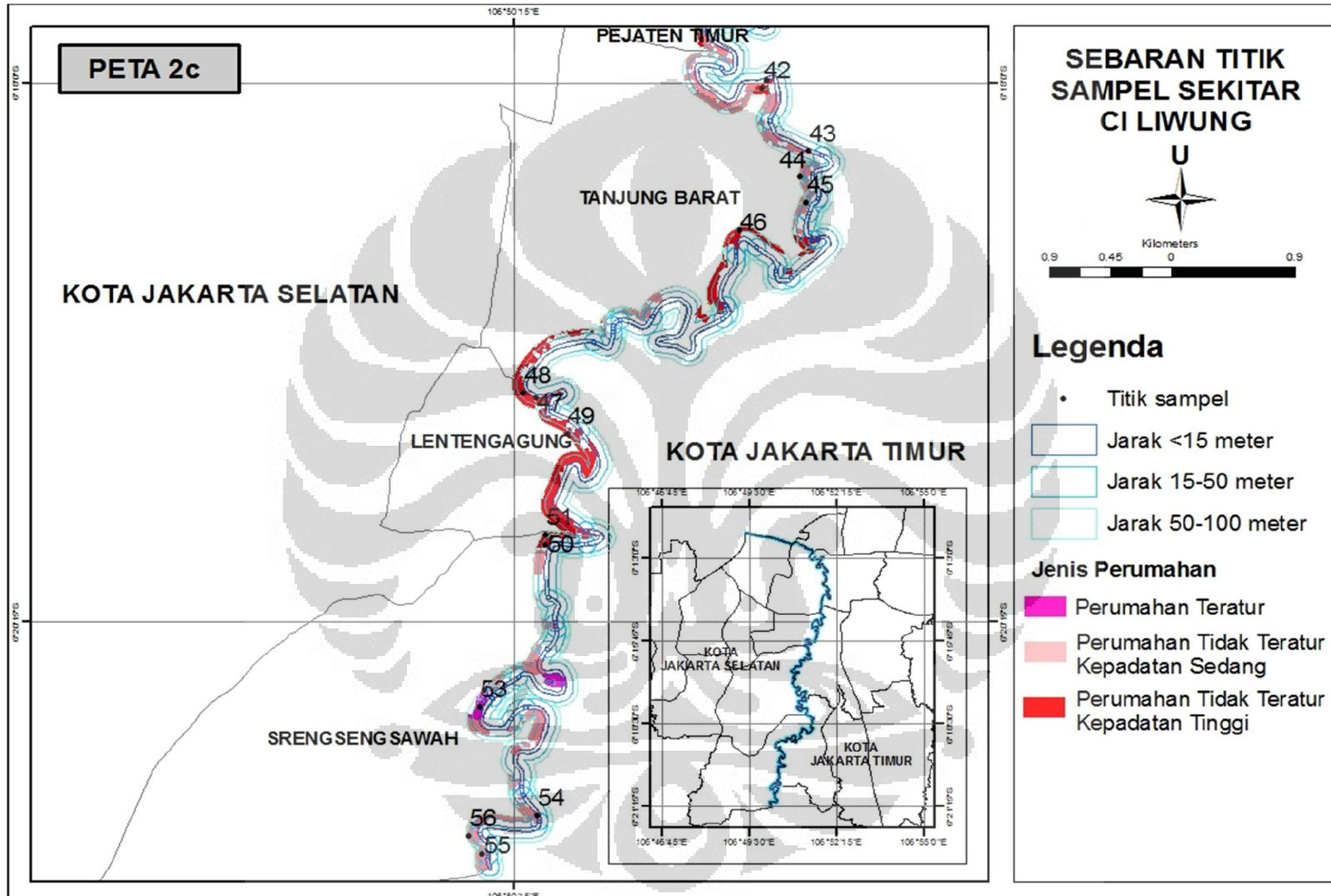
Bila dilihat dari luas masing-masing wilayah kelurahan yang berbatasan dengan Ci Liwung, maka dapat diketahui bahwa kelurahan yang memiliki luas wilayah terluas adalah Kelurahan Srengseng Sawah yang terdapat di Kecamatan Jagakarsa dengan luas wilayah sebesar 6,984 km², sedangkan kelurahan pada daerah penelitian yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kelurahan Guntur yang termasuk ke dalam Kecamatan Setiabudi dengan luas wilayah hanya sebesar 0,79 Km².



Gambar 4.1. Wilayah Penelitian Sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan







Gambar 4.2 Sebaran Titik Sampel Sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan
(Sumber : Badan Pertanahan Nasional dan Pengolahan Data, 2012)

4.3. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk pada daerah penelitian yang meliputi 13 kelurahan adalah sebesar 408.678 jiwa. Jumlah penduduk pada masing-masing kelurahan yang berbatasan dengan Ci Liwung dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Kepadatan penduduk dapat diketahui melalui pembagian antara jumlah penduduk yang berdomisili dengan luas wilayah tertentu. Untuk kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Bukit Duri yang termasuk ke dalam Kecamatan Tebet sebesar 29.408 jiwa/Km², sedangkan kepadatan penduduk terendah pada daerah penelitian terdapat pada Kelurahan Guntur sebesar 6.238 jiwa/Km².

Dari Tabel 4.2. dapat dilihat jumlah penduduk pada daerah penelitian terbesar terdapat di Kelurahan Lenteng Agung yang termasuk ke dalam Kecamatan Jagakarsa sebesar 54.956 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada Kelurahan Guntur yang merupakan bagian dari Kecamatan Setiabudi sebesar 4.928 jiwa.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Tiap Kelurahan Sekitar Ci Liwung

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)
1	Setiabudi	Setiabudi	20.592	0,791	26.032
		Guntur	4.928	0,79	6.238
		Pasar Manggis	23.887	0,795	30.046
2	Tebet	Manggarai	35.589	1,324	26.878
		Bukit Duri	36.348	1,236	29.408
		Kebon Baru	41.103	1,415	29.048
3	Pancoran	Cikoko	13.444	0,818	16.435
		Pengadegan	18.885	1,123	16.816
		Rawajati	28.401	1,789	15.875
4	Pasar Minggu	Pejaten Timur	48.253	3,17	15.222
5	Jagakarsa	Tanjung Barat	29.745	4,665	6.376
		Lenteng Agung	54.956	2,514	21.860
		Srengseng Sawah	52.547	6,984	7.524
Total			408.678	27,415	

(Sumber : Badan Pertanahan Nasional, 2006 dan Bappeda DKI Jakarta, 2012)

4.4. Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah pada sekitar Ci Liwung yang berjarak 15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki jenis penggunaan tanah yang beragam dan didominasi oleh perumahan yang terletak di sepanjang sungai. Penggunaan tanah yang juga tersebar pada daerah penelitian meliputi, badan air, jalur hijau, kantor, apartemen, akomodasi, perdagangan umum, pergudangan, pasar tradisional/swalayan, lapangan olahraga, prasarana transportasi/terminal/stasiun, jasa pendidikan, jasa pemerintahan, jasa kesehatan, jasa peribadatan, jasa sosial, industri pengolahan pertanian, tanah kosong, makam/TPU, rawa, pertanian tanah kering, dan perumahan. (lihat Gambar 4.3). Adapun jenis penggunaan tanah, luas, dan persentase dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Luas dan Persentase Penggunaan Tanah Daerah Penelitian

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Badan air	248,419	9,06
2	Jalur hijau	55,651	2,03
3	Kantor	35,932	1,31
4	Apartemen	6,693	0,25
5	Akomodasi	3,179	0,12
6	Perdagangan Umum	30,78	1,12
7	Pergudangan	27,356	0,99
8	Pasar Tradisional/Swalayan	3,889	0,14
9	Lapangan Olahraga	7,582	0,28
10	Prasarana Transportasi/Terminal/Stasiun	51,644	1,88
11	Jasa Pendidikan	118,467	4,32
12	Jasa Pemerintahan	54,618	1,99
13	Jasa Kesehatan	0,733	0,03
14	Jasa Peribadatan	4,822	0,18
15	Jasa Sosial	1,537	0,06
16	Industri Pengolahan Pertanian	8,793	0,32
17	Tanah Kosong	264,406	9,64
18	Makam/TPU	6,922	0,25
19	Rawa	5,929	0,22
20	Pertanian Tanah Kering	350,166	12,77
21	Perumahan Tidak Teratur Kepadatan Sedang	405,69	14,80
22	Perumahan Tidak Teratur Kepadatan Tinggi	794,532	28,98
23	Perumahan Teratur Kepadatan Tinggi	253,83	9,26
	Total	2.741,498	100

(Sumber : Badan Pertanahan Nasional, 2006)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan tanah terkecil adalah penggunaan tanah jasa kesehatan seluas 4,822 Ha yang tersebar pada Kelurahan Pejaten Timur dan Guntur. Sementara penggunaan tanah terluas pada daerah penelitian ini adalah penggunaan tanah perumahan seluas 1.454,052 Ha atau 53% dari seluruh luasan penggunaan tanah yang terdapat pada daerah penelitian. Penggunaan tanah perumahan yang terdapat pada daerah penelitian ini terbagi atas 2 jenis, yakni perumahan tidak teratur dan perumahan teratur. Masing-masing jenis perumahan ini juga memiliki tingkat kepadatan bangunan yang berbeda (lihat Gambar 4.4). Kondisi perumahan pada daerah penelitian memiliki tingkat kepadatan bangunan sedang dan tinggi.

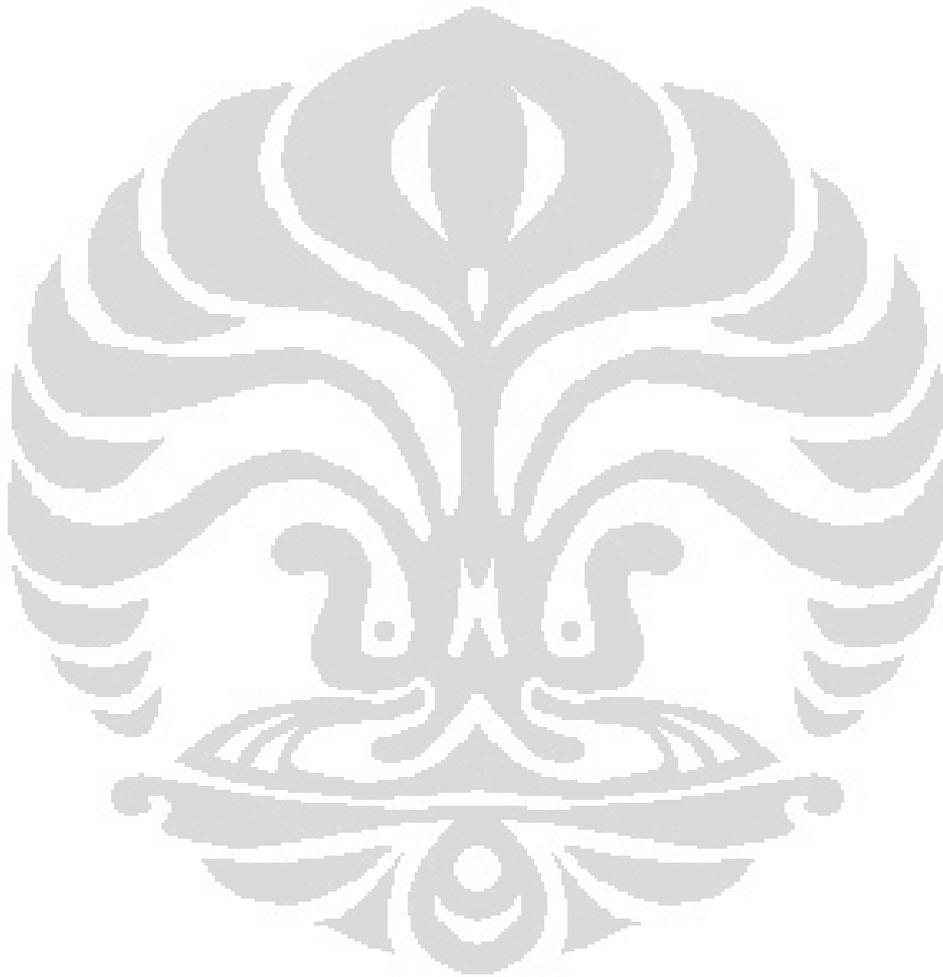
Tabel 4.4. Luasan Perumahan Teratur dan Tidak Teratur Dengan Tingkat Kepadatan Bangunan

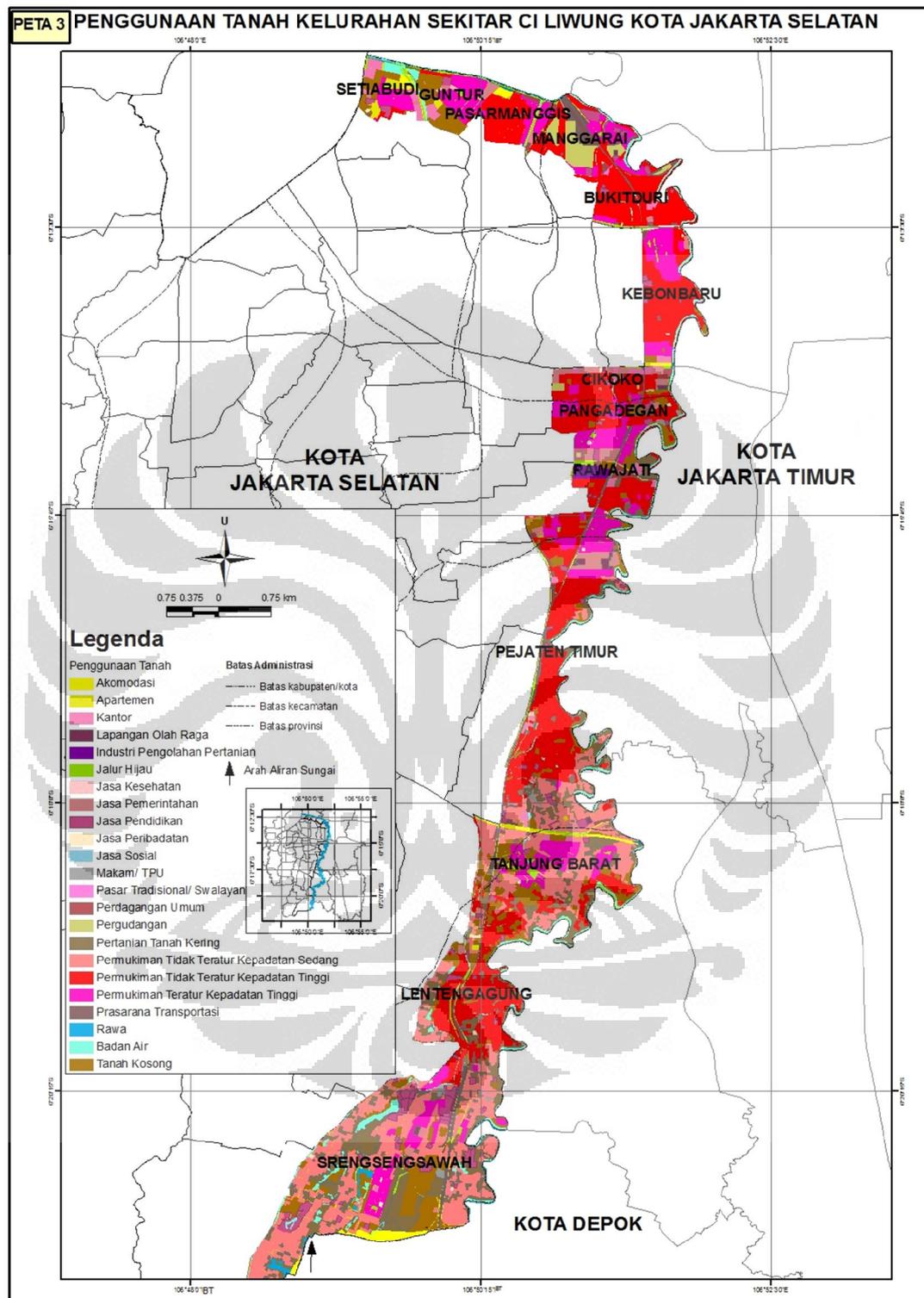
No	Kelurahan	Luas (Ha)		
		Perumahan Tidak Teratur Kepadatan Tinggi	Perumahan Tidak Teratur Kepadatan Sedang	Perumahan Teratur Kepadatan Tinggi
1	Setiabudi	6,378	-	11,79
2	Guntur	1,809	-	22,52
3	Pasar Manggis	49,388	-	10,197
4	Manggarai	58,348	0,095	20,646
5	Bukit Duri	90,598	-	5,816
6	Kebon Baru	110,549	-	29,004
7	Cikoko	48,302	-	1,548
8	Pengadegan	14,254	-	43,486
9	Rawajati	59,008	-	11,973
10	Pejaten Timur	161,05	9,349	15,275
11	Tanjung Barat	78,126	134,778	41,422
12	Lenteng Agung	86,795	26,882	-
13	Srengseng Sawah	15,796	234,584	40,053

(Sumber : Badan Pertanahan Nasional, 2006)

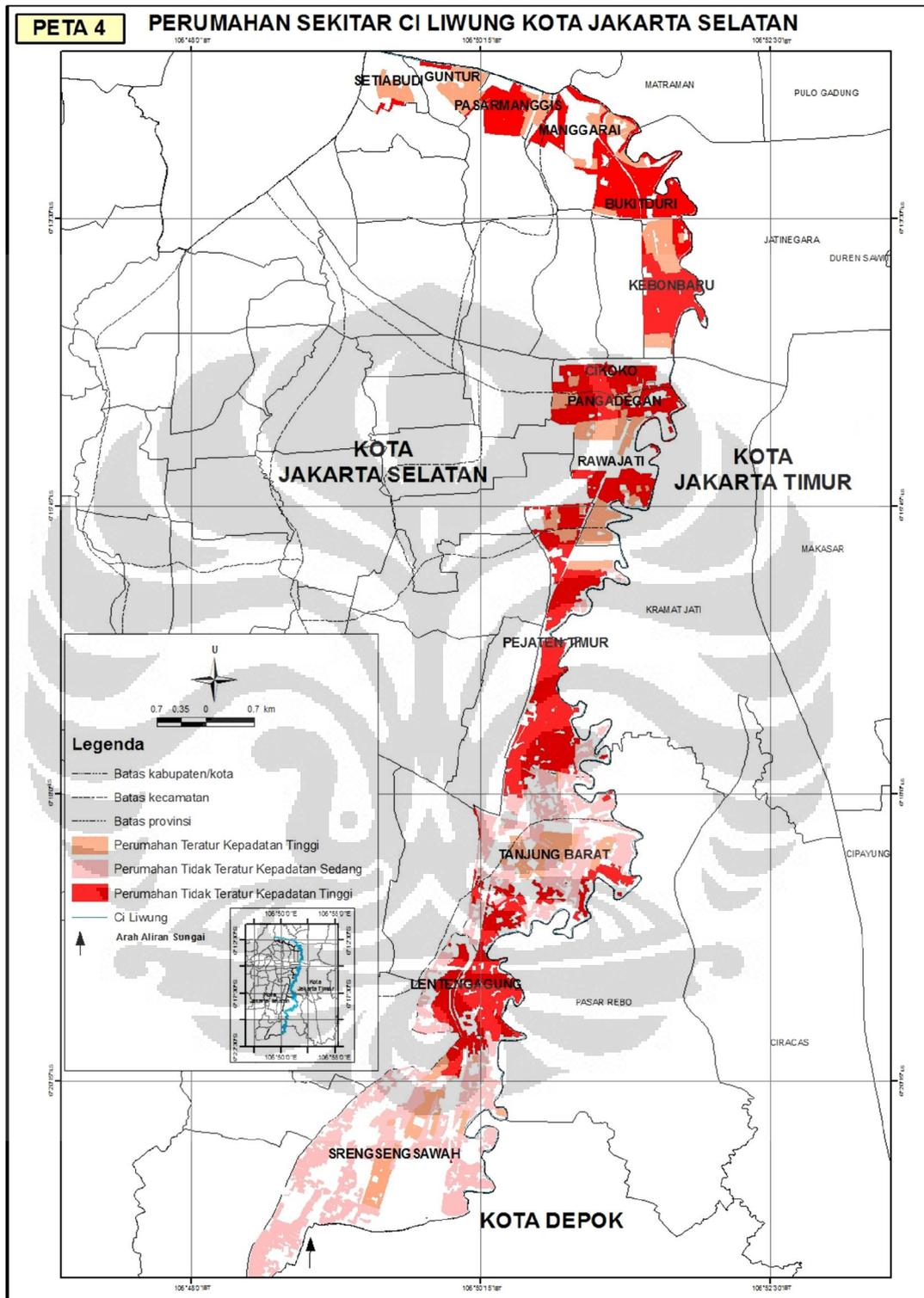
Dari Tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa perumahan tidak teratur dengan kepadatan tinggi terluas sekitar Ci Liwung terdapat pada Kelurahan Pejaten Timur

seluas 161,05 Ha, sedangkan penggunaan tanah perumahan tidak teratur dengan tingkat kepadatan sedang terluas terdapat pada Kelurahan Srengseng Sawah dengan luas perumahan sebesar 234,584 Ha. Adapun perumahan teratur yang terdapat pada daerah penelitian hanya merupakan perumahan teratur dengan tingkat kepadatan tinggi yang terluas terdapat pada Kelurahan Pengadegan seluas 43,486 Ha.





Gambar 4.3 Penggunaan Tanah Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Badan Pertanahan Nasional 2006)



Gambar 4.4 Perumahan Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Badan Pertanahan Nasional 2006 dan Pengolahan Data, 2012)

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil

5.1.1. Kualitas Hidup

Pembangunan manusia adalah proses memperoleh pilihan-pilihan penduduk. Ada tiga pilihan yang dianggap penting, yaitu sehat dan berumur panjang, berpendidikan, dan akses ke sumber daya yang dapat memenuhi standar hidup layak. Pilihan lain yang mungkin dianggap mendukung tiga pilihan diatas adalah kebebasan politik, hak asasi manusia, dan penghormatan pribadi.

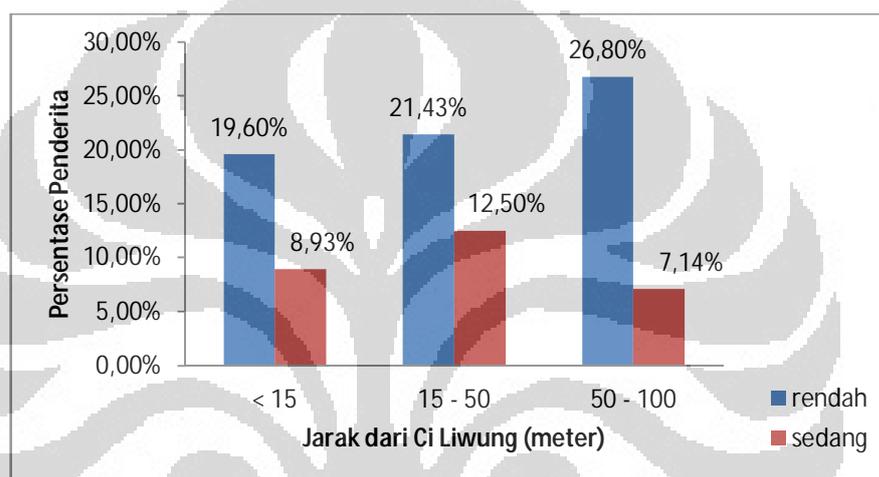
Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM ini didasarkan atas tiga indikator yakni indikator kesehatan, pendidikan yang dicapai, dan standar kehidupan. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti ketersediaan kesempatan kerja sehingga IPM akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan. Untuk mengetahui kualitas hidup perempuan sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan diukur berdasarkan indikator kesehatan, keamanan, pendapatan, pendidikan, interaksi sosial, dan ruang jelajah geografis.

A. Kesehatan

Kesehatan merupakan elemen yang sangat penting karena derajat kesehatan suatu negara memiliki korelasi dengan pertumbuhan ekonominya. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan produktivitas yang dicapai jika derajat kesehatan masyarakat optimal sehingga memungkinkan untuk bekerja secara produktif.

Indikator kesehatan dalam hal ini diukur berdasarkan persentase penderita penyakit diare, penyakit kulit, selain penyakit kulit dan diare, dan jenis fasilitas kesehatan yang dipilih sebagai sarana berobat. Persentase penderita penyakit diare yang bermukim di sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan yang berjarak 15 meter,

15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung didapatkan 2 (dua) klasifikasi yakni angka penderita penyakit diare rendah dan sedang dari hasil survey yang dilakukan. Klasifikasi rendah menunjukkan bahwa ada lebih dari 1 (satu) anggota keluarga yang terkena penyakit diare selama 3 bulan terakhir sebelum dilakukan survey. Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa ada 1 (satu) anggota keluarga terkena penyakit diare 3 bulan terakhir sebelum dilakukan survey. Di bawah ini adalah diagram penderita penyakit diare sekitar Ci Liwung.



Gambar 5.1. Persentase Penderita Diare Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

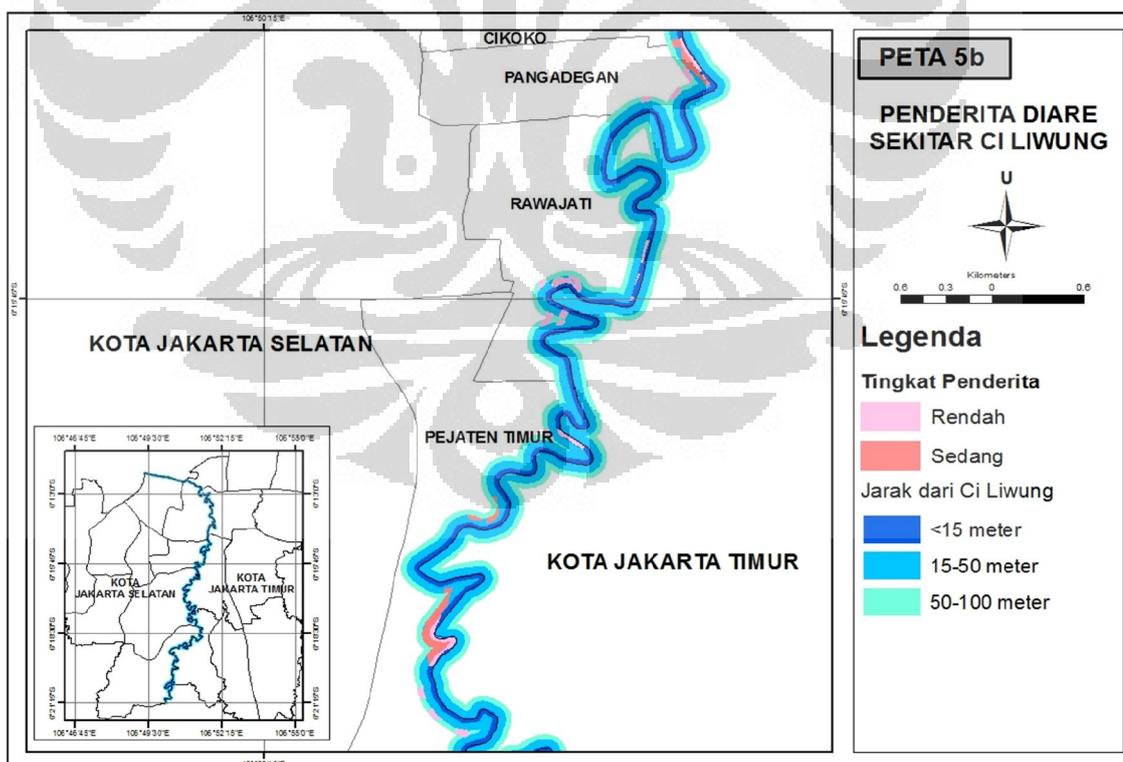
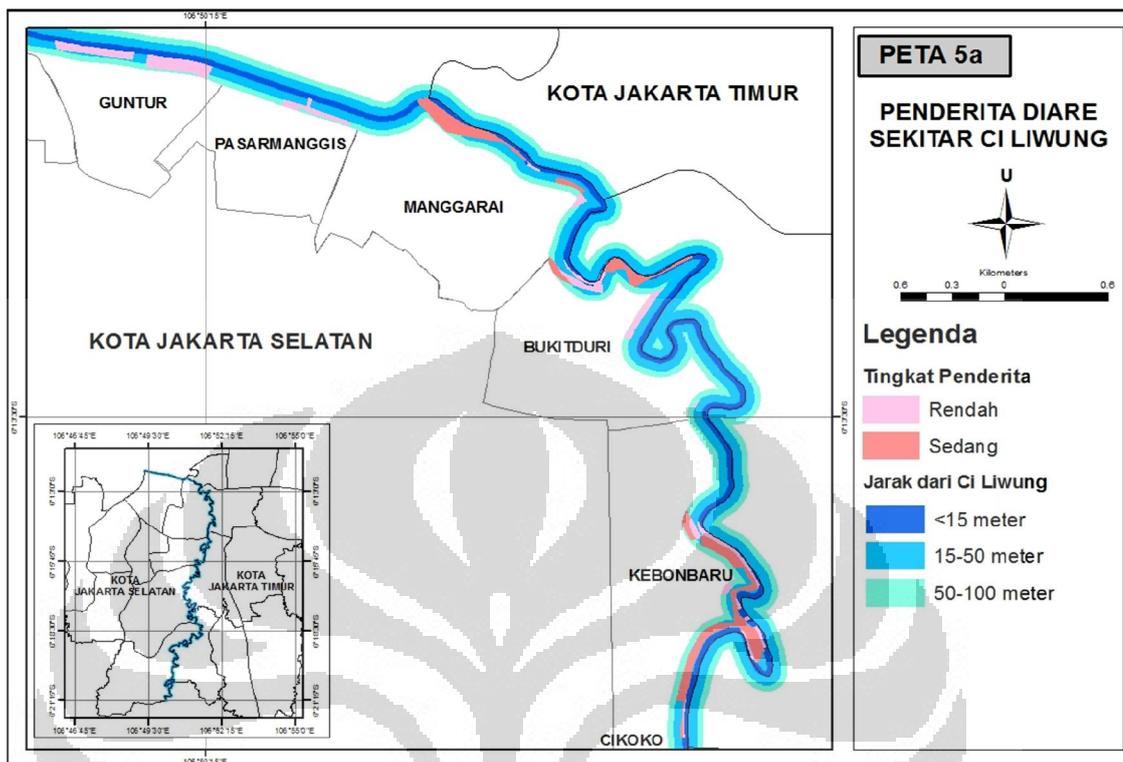
Pada Gambar 5.1 menunjukkan bahwa penderita diare sekitar Ci Liwung umumnya masih tinggi (klasifikasi rendah) baik pada perumahan yang berada <15 meter, 15-50 meter, maupun 50-100 meter dari Ci Liwung dan perumahan yang berada semakin jauh dari Ci Liwung memiliki tingkat penderita diare semakin besar. Namun, penderita diare tertinggi berada pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung sebesar 26,80% dengan klasifikasi rendah, sedangkan pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung dengan klasifikasi rendah hanya memiliki presentase 19,60% atau sebanyak 11 area perumahan dan pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung penderita diare hanya sebesar 21,43% atau sebanyak 13 area perumahan. Klasifikasi rendah yang terdapat pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung tersebut tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru,

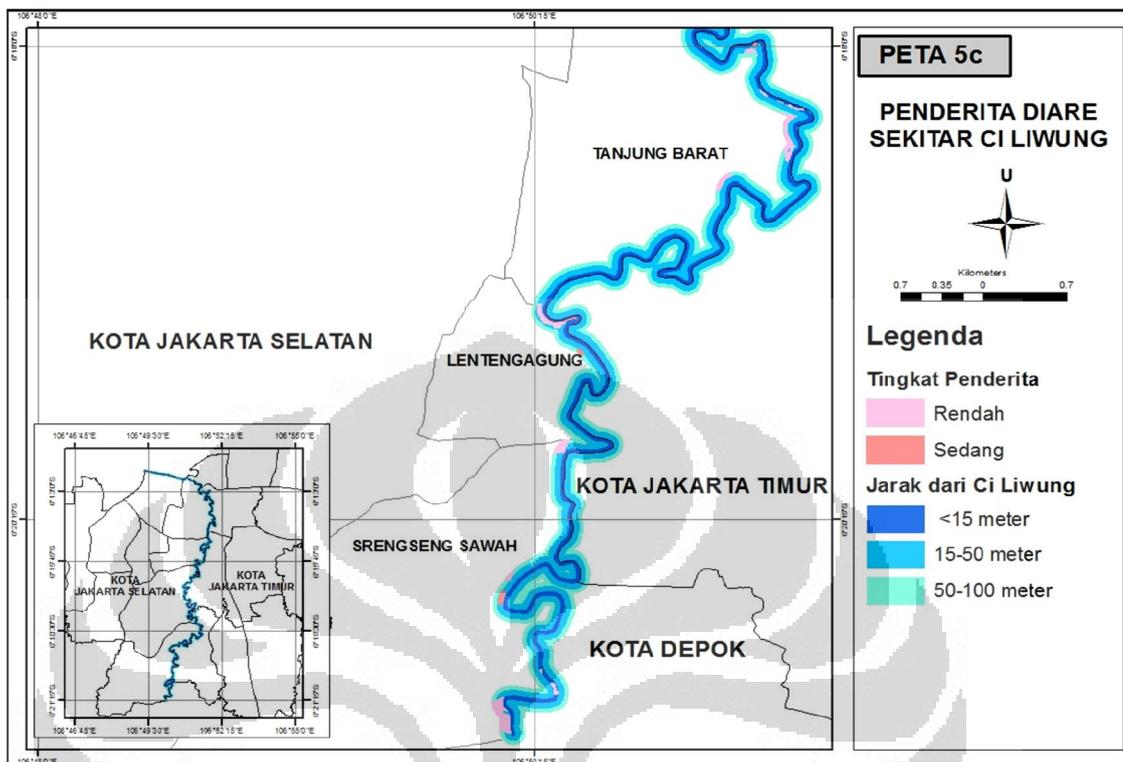
Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.2).

Pada perumahan dengan klasifikasi penderita diare sedang mendominasi pada perumahan <15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 12,50% sementara perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung dengan klasifikasi sedang hanya memiliki persentase 8,93% atau sebanyak 5 (lima) area perumahan dan pada perumahan yang berada 50-100 meter hanya memiliki presentase 7,14% atau sebanyak 4 area perumahan. Klasifikasi sedang yang terdapat pada perumahan <15-50 meter tersebut tersebar di Kelurahan Manggarai, Bukit Duri, Pengadegan, Pejaten Timur, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.2)

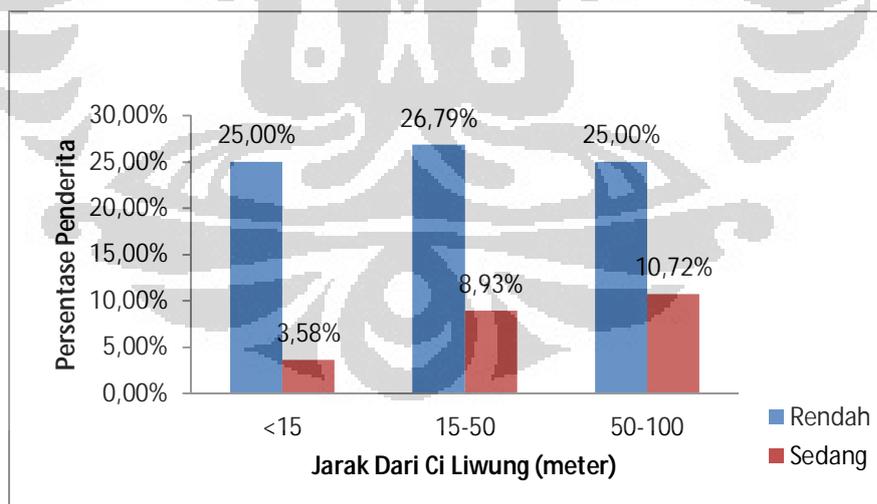
Berdasarkan hasil wawancara, sumber penyakit diare ini tidak lagi bersumber dari sungai karena sungai sudah tidak dipergunakan lagi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, makan, minum, dan memasak. Penyakit diare ini biasanya menyerang melalui makanan, minuman, dan cuaca sehingga perumahan yang berada dekat sungai sekalipun atau <15 meter dari Ci Liwung memiliki persentase paling rendah dalam hal penderita diare klasifikasi rendah sebesar 19,60%. Dengan kata lain, Ci Liwung tidak memberikan pengaruh langsung terhadap masyarakat yang bermukim pada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung.

Untuk persentase penderita penyakit kulit yang bermukim di sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan yang berjarak 15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung didapatkan 2 (dua) klasifikasi yakni angka penderita penyakit kulit rendah dan sedang dari hasil survey yang dilakukan. Klasifikasi rendah menunjukkan bahwa ada lebih dari 1 (satu) anggota keluarga yang terkena penyakit kulit selama 3 bulan terakhir sebelum dilakukan survey. Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa ada 1 (satu) anggota keluarga yang terkena penyakit diare 3 bulan terakhir sebelum dilakukan survey. Berikut adalah diagram persentase penderita penyakit kulit sekitar Ci Liwung.





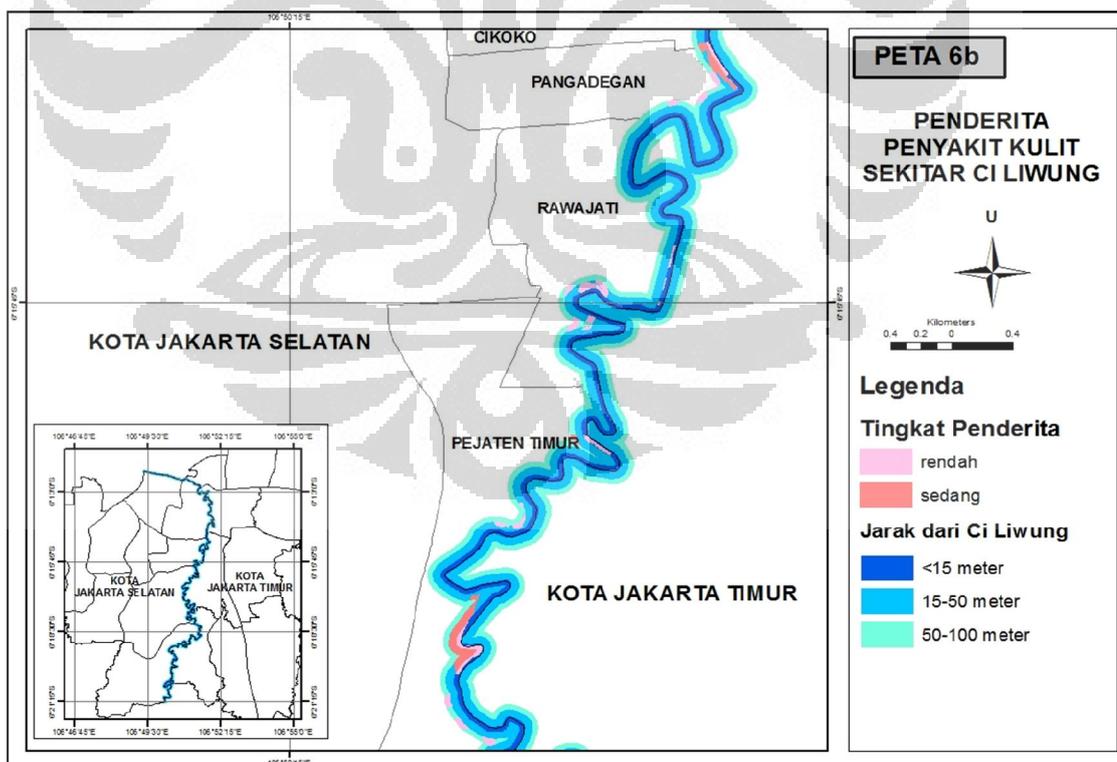
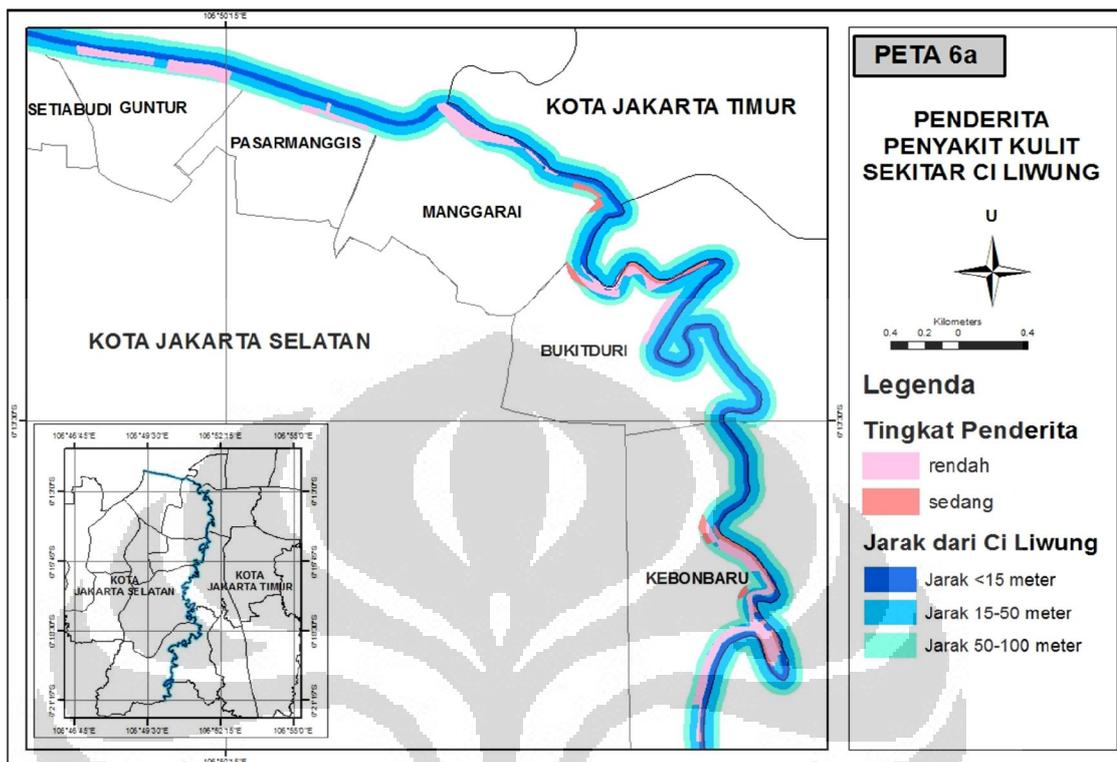
Gambar 5.2 Tingkat Penderita Penyakit Diare Sekitar Ci Liwung (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

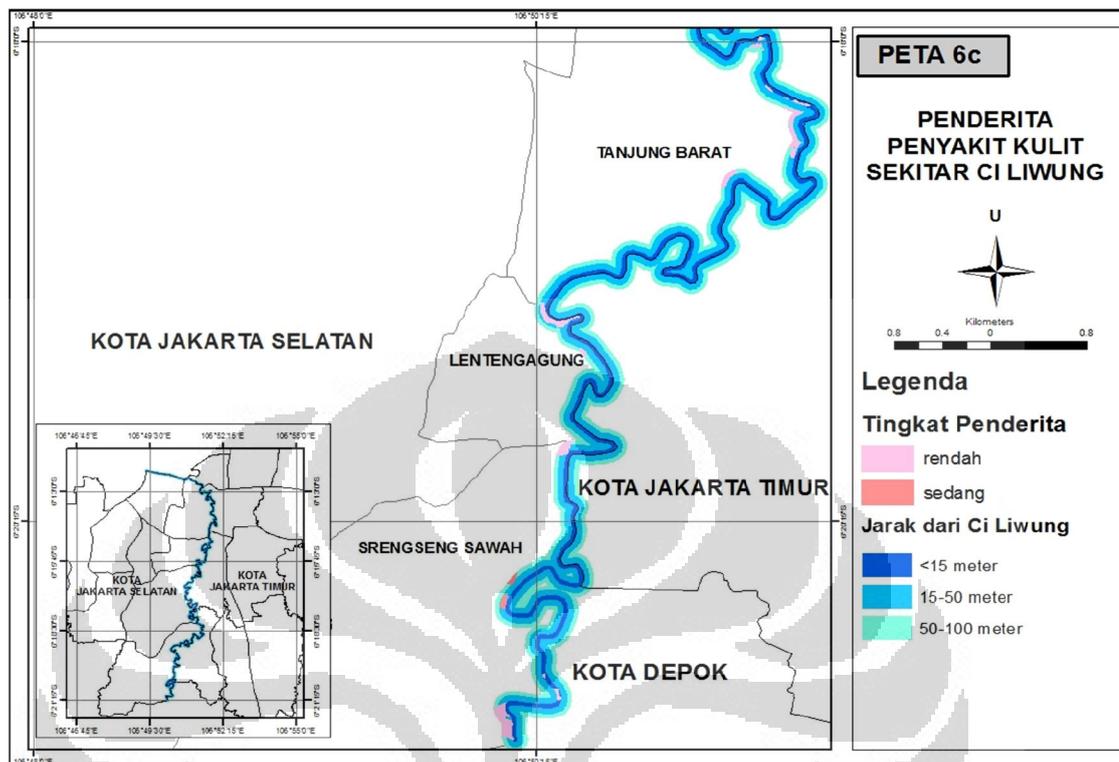


Gambar 5.3. Persentase Penderita Penyakit Kulit Sekitar Ci Liwung (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.3. menunjukkan bahwa penderita penyakit kulit sekitar Ci Liwung umumnya masih tinggi (klasifikasi rendah) baik pada perumahan yang berada <15 meter, 15-50 meter, maupun 50-100 meter dari Ci Liwung dan perumahan yang berada semakin jauh dari sungai tingkat penderita penyakit kulit semakin tinggi. Penderita penyakit kulit ini tertinggi berada pada perumahan 15-50 meter dari sungai sebesar 26,79% yang dikategorikan ke dalam klasifikasi rendah, sedangkan perumahan yang berada baik pada <15 meter maupun 50-100 meter dari Ci Liwung dengan klasifikasi rendah hanya memiliki presentase 25% atau sebanyak 14 area perumahan. Klasifikasi rendah yang terdapat pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung tersebut sebanyak 14 area dan tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah. Penderita penyakit diare dengan klasifikasi sedang tertinggi berada pada perumahan 50-100 meter dari sungai sebesar 10,72% atau sebanyak 6 (enam) area perumahan dan tersebar di Kelurahan Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Pejaten Timur, dan Srengseng Sawah. Sedangkan, pada perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung hanya memiliki persentase 3,58% atau sebanyak 2 (dua) area perumahan dan perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 8,93% atau sebanyak 5 (lima) area. (Lihat Gambar 5.4)

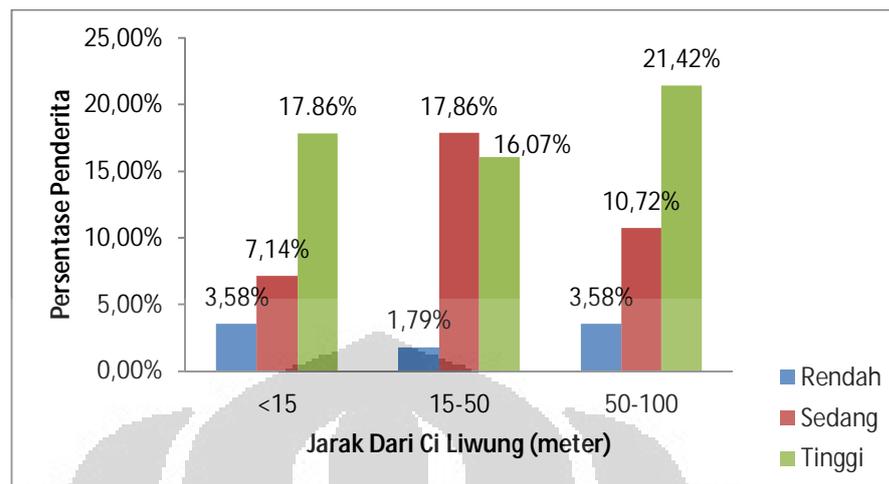
Berdasarkan hasil wawancara, penyakit kulit yang biasanya menyerang tidak lagi bersumber dari air sungai, melainkan dari makanan yang bersumber dari laut atau bahan-bahan kimia yang biasa digunakan sehari-hari seperti deterjen atau peralatan kecantikan sehingga perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung pun ternyata memiliki persentase terendah dengan klasifikasi sedang dibandingkan dengan perumahan yang berada 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung. Dengan kata lain, Ci Liwung tidak memberikan pengaruh langsung terhadap masyarakat di sekitarnya dalam hal penyakit kulit.





Gambar 5.4 Tingkat Penderita Penyakit Kulit Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

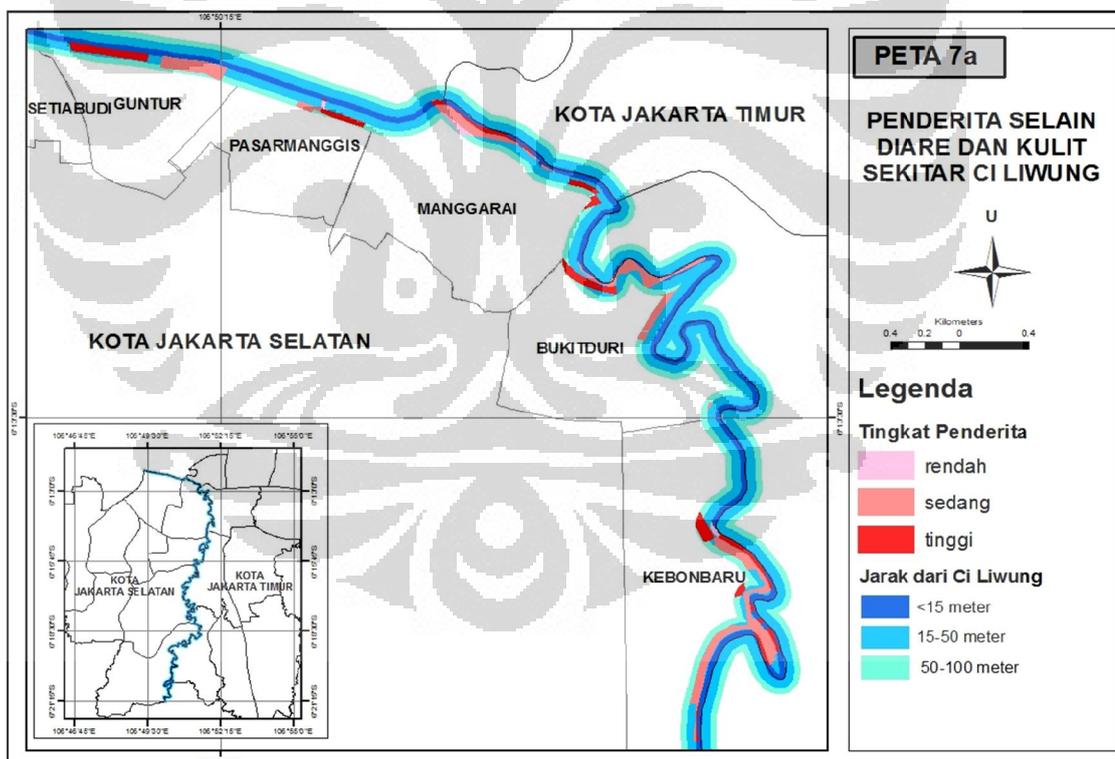
Untuk persentase penderita penyakit selain diare dan kulit yang bermukim di sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan yang berjarak 15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung diberikan 2 (dua) skor. Skor 1 (satu) ditujukan pada perempuan yang pernah atau sedang menderita, sedangkan skor 3 (tiga) ditujukan pada perempuan yang tidak pernah menderita penyakit selain diare dan kulit. Namun, dari hasil survey didapatkan 3 (tiga) klasifikasi, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi rendah menunjukkan bahwa perempuan pada perumahan tersebut lebih banyak yang tidak menderita. Klasifikasi sedang menunjukkan adanya keseimbangan antara jumlah perempuan yang memiliki penyakit selain kulit dan diare dengan jumlah perempuan yang tidak pernah menderita. Klasifikasi tinggi menunjukkan bahwa perempuan pada perumahan lebih banyak yang menderita. Di bawah ini adalah diagram persentase penderita penyakit selain diare dan kulit sekitar Ci Liwung.

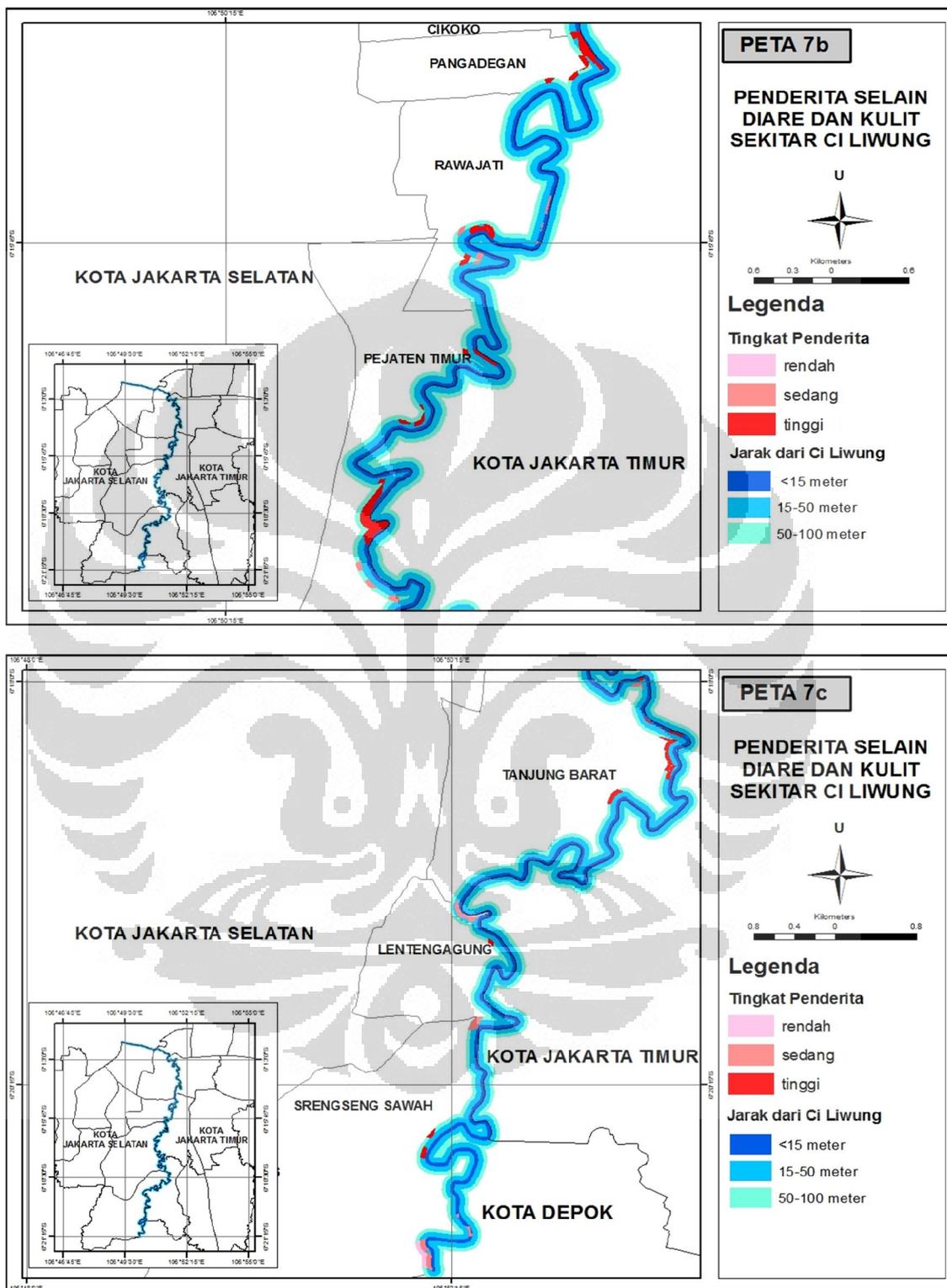


Gambar 5.5. Persentase Penderita Selain Diare dan Penyakit Kulit Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.5 menunjukkan bahwa perempuan sekitar Ci Liwung memiliki penyakit selain kulit dan diare yang tinggi ditunjukkan dengan angka persentase yang signifikan. Secara garis besar, perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik dalam hal penyakit selain diare dan kulit dibandingkan perumahan 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung atau dengan kata lain perumahan yang berada semakin jauh dari sungai tingkat penderita penyakit selain diare dan kulit semakin tinggi. Penderita penyakit selain kulit dan diare ini mendominasi pada perumahan yang berada <15 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung, sedangkan pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung didominasi oleh klasifikasi sedang. Penderita penyakit selain kulit dan diare dengan klasifikasi tinggi ini tinggi terutama pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung sebesar 21,42%, sedangkan untuk perumahan <15 meter dari Ci Liwung sebesar 17,86% atau sebanyak 10 (sepuluh) area dan perumahan yang berada 15-50 meter merupakan perumahan dengan klasifikasi tinggi terendah memiliki persentase sebesar 16,07% atau sebanyak 9 (sembilan) area perumahan. Perumahan yang berada 50-100 meter dengan klasifikasi tinggi tersebut tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.6) sebanyak 12 area

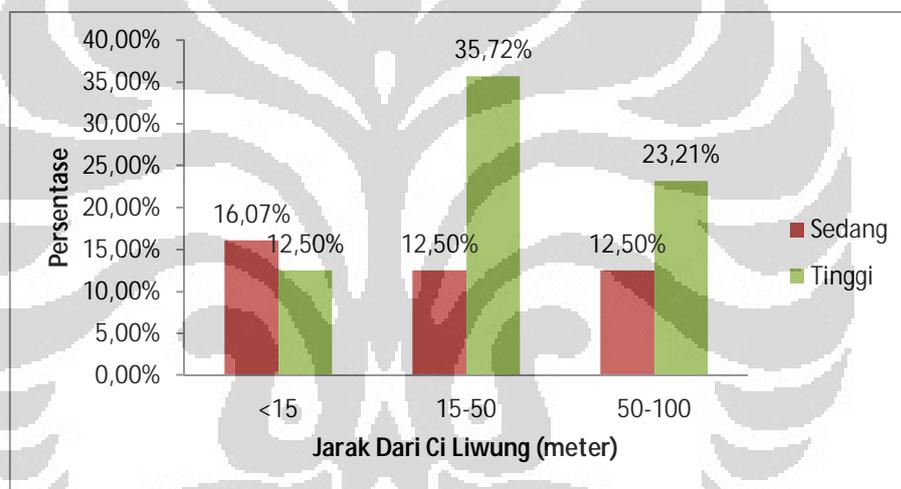
perumahan. Untuk klasifikasi sedang (adanya keseimbangan antara jumlah penderita dengan jumlah yang tidak menderita), tertinggi berada pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 17,86% dan tersebar di Kelurahan Guntur, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.6). Sedangkan perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki persentase 10,72% dan perumahan <15 meter dari Ci Liwung yang merupakan perumahan dengan klasifikasi sedang terendah memiliki persentase 7,14%. Begitu juga dengan halnya klasifikasi rendah tertinggi berada pada perumahan <15 meter dan 50-100 meter dari sungai dengan masing-masing persentase 3,58% atau sebanyak 2 (dua) area perumahan yang tersebar di Kelurahan Kebon Baru dan Lenteng Agung untuk perumahan <15 meter dari sungai dan di Kelurahan Bukit Duri dan Srengseng Sawah untuk perumahan 50-100 meter (lihat Gambar 5.6).





Gambar 5.6 Tingkat Penderita Selain Diare dan Penyakit Kulit Sekitar Ci Liwung (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

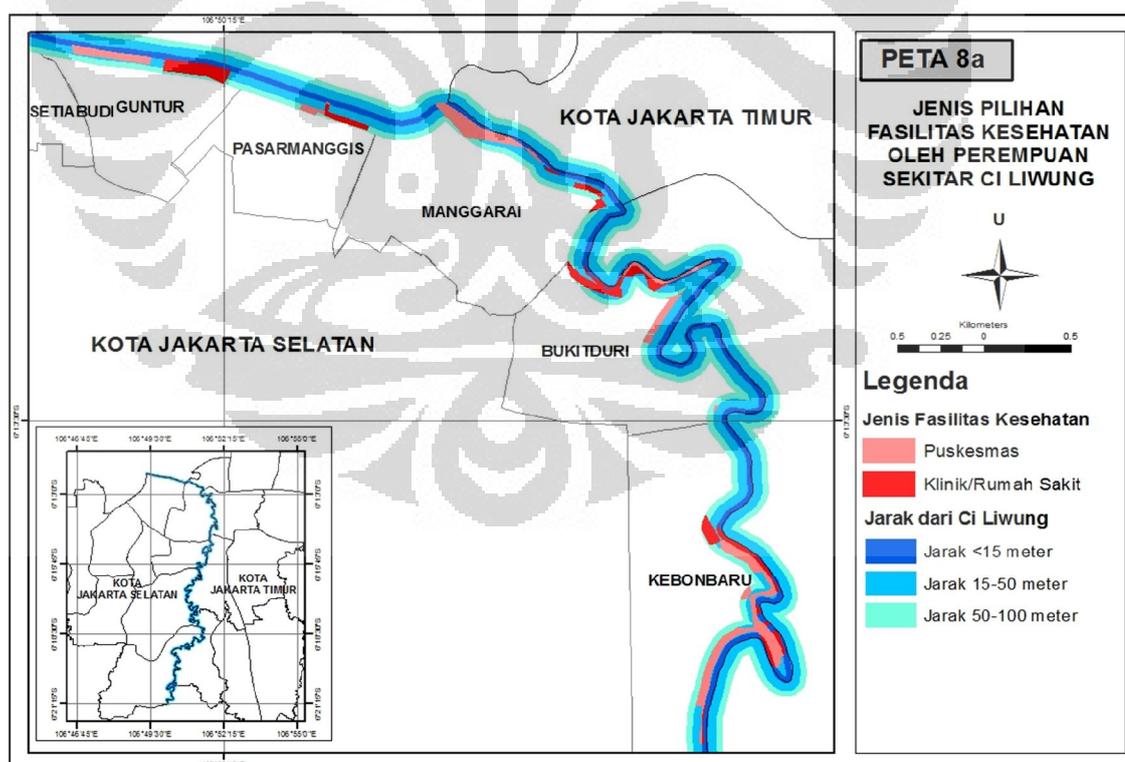
Untuk persentase jenis fasilitas kesehatan di sekitar Ci Liwung Kota Jakarta Selatan pada jarak 15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung yang dipilih sebagai sarana berobat didapatkan 2 (dua) klasifikasi yakni pilihan fasilitas kesehatan sedang dan tinggi dari hasil survey yang dilakukan. Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa jenis fasilitas kesehatan yang dipilih adalah puskesmas. Klasifikasi tinggi menunjukkan bahwa bahwa jenis fasilitas kesehatan yang dipilih sebagai sarana berobat adalah klinik atau rumah sakit. Semakin tinggi pendapatan seseorang, jenis fasilitas kesehatan yang dipilih akan semakin baik. Di bawah ini adalah diagram jenis pilihan fasilitas kesehatan perempuan sekitar Ci Liwung

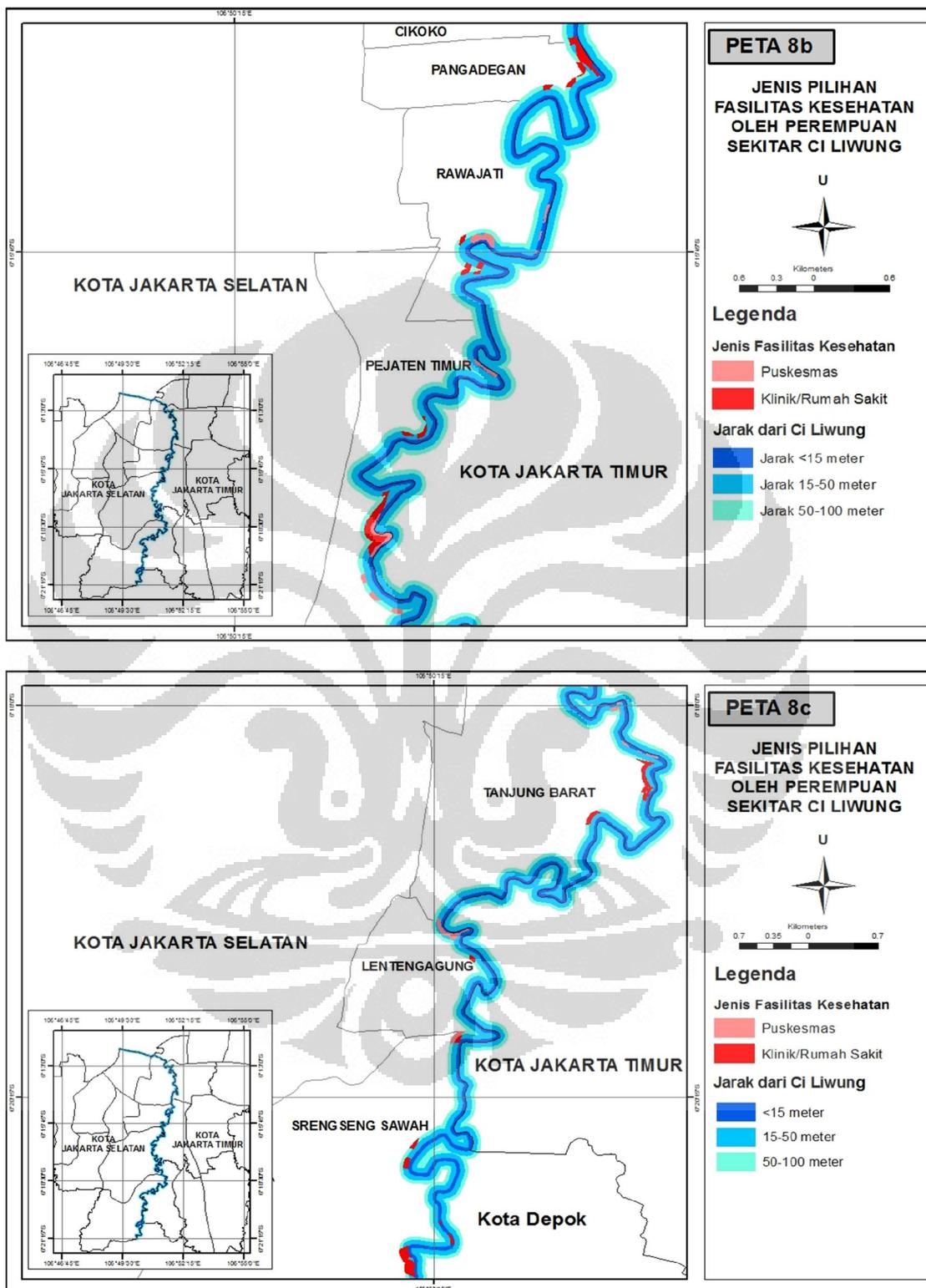


Gambar 5.7. Persentase Pilihan Fasilitas Kesehatan Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.7. menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang dipilih sebagai sarana berobat yakni puskesmas dan klinik/rumah sakit dan perempuan pada perumahan yang semakin jauh dari sungai, pemilihan jenis fasilitas kesehatannya semakin baik. Jenis fasilitas kesehatan yang dipilih adalah klinik didominasi oleh perumahan yang berada 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung, sedangkan pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung memilih puskesmas sebagai sarana berobat. Jenis fasilitas kesehatan yang dipilih sebagian besar adalah puskesmas terutama pada perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung sebesar 16,07%,

sedangkan pada perumahan yang berada 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung hanya sebesar 12,50% atau sebanyak 7 (tujuh) area perumahan. Pemilihan jenis fasilitas puskesmas yang terdapat pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung tersebut tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Rawajati, Pejateng Timur, Tanjung Barat, dan Lenteng Agung (lihat Gambar 5.8) sebanyak 9 (sembilan) area perumahan. Untuk jenis fasilitas kesehatan yang dipilih adalah klinik/rumah sakit sebagian besar terdapat pada perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 35,72%, sedangkan perumahan <15 meter dari Ci Liwung hanya sebesar 12,50% atau sebanyak 7 (tujuh) area dan perumahan yang berada 50-100 meter dari Ci Liwung hanya sebesar 23,21% atau sebanyak 13 area. Pemilihan jenis fasilitas kesehatan berupa klinik/rumah sakit yang terdapat pada perumahan 15-50 meter tersebut tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Pengadegan, Pejaten Timur, Tanjung Barat, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.8).





Gambar 5.8 Pilihan Fasilitas Kesehatan Perempuan Sekitar Ci Liung (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Berdasarkan hasil survey, pemilihan jenis fasilitas kesehatan didasarkan atas keterjangkauan dalam biaya berobat, jarak dari perumahan ke fasilitas kesehatan, “citra” seorang dokter, dan kepemilikan jaminan kesehatan, seperti Asuransi Kesehatan (Askes), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), dan Keluarga Miskin (Gakin). Pada perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung umumnya memilih puskesmas dibandingkan dengan klinik/rumah sakit dengan alasan keterjangkauan dalam biaya berobat dan kepemilikan jaminan kesehatan. Sedangkan, pada perumahan yang berada pada 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung umumnya memilih klinik/rumah sakit sebagai rujukan dengan alasan bahwa seorang dokter pada klinik/rumah sakit memiliki pengalaman yang lebih baik dalam menangani pasien dibandingkan dengan dokter yang bekerja pada puskesmas.

B. Keamanan

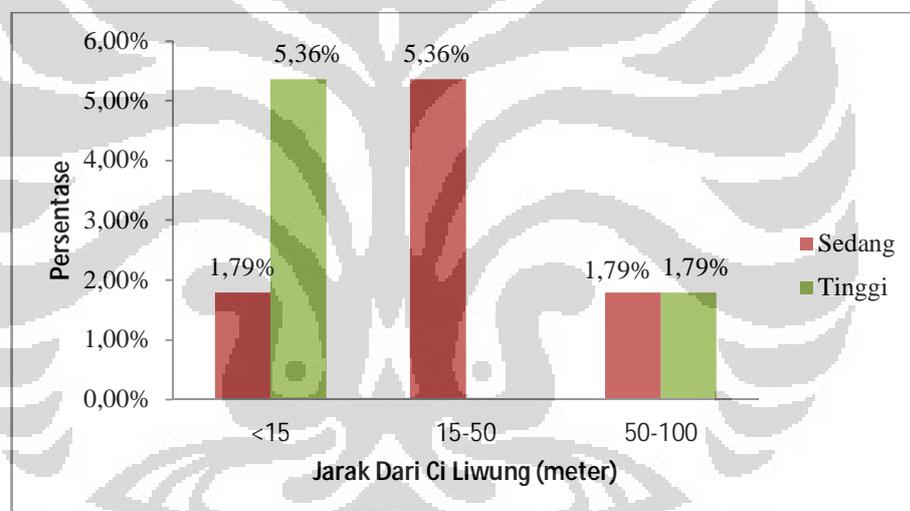
Keamanan diukur berdasarkan 4 (empat) hal yakni kejadian kebakaran, kejadian banjir dalam setahun, penggusuran oleh pengembang, dan pencurian kendaraan bermotor. Kejadian kebakaran berkaitan dengan tingkat kepadatan bangunan di sekitar Ci Liwung yang memungkinkan terjadinya hal tersebut, kejadian banjir berkaitan dengan lokasi perumahan yang dekat dengan sungai, penggusuran oleh pengembang berkaitan dengan adanya peraturan bahwa larangan mendirikan bangunan yang terletak 100 meter dari Ci Liwung.

Untuk persentase kebakaran dari hasil survey pada perumahan 15 meter, 15-50 meter, 50-100 meter dari Ci Liwung didapatkan 2 (dua) klasifikasi yakni klasifikasi sedang dan tinggi. Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa pada area perumahan tersebut terjadi 1 (satu) kali kebakaran, sedangkan untuk klasifikasi tinggi menunjukkan bahwa pada area perumahan tersebut mengalami kebakaran lebih dari 1 (satu) kali kejadian selama responden bermukim.

Berdasarkan hasil survey, kejadian kebakaran dengan klasifikasi sedang dan tinggi memiliki persentase yang sama sebesar 1,79% atau hanya ada 1 (satu) area perumahan yang pernah mengalami kejadian tersebut, yakni pada perumahan <15

meter dari Ci Liwung. Kejadian kebakaran dengan klasifikasi sedang terdapat di Kelurahan Manggarai, sedangkan klasifikasi tinggi terdapat di Kelurahan Bukit Duri (lihat Gambar 5.9)

Untuk persentase kejadian banjir dari hasil survey pada perumahan 15 meter, 15-50 meter, 50-100 meter dari Ci liwung didapatkan 2 (dua) klasifikasi yakni klasifikasi sedang dan tinggi. Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa area perumahan tersebut pernah 1 (satu) kali mengalami banjir, sedangkan klasifikasi tinggi menunjukkan bahwa area perumahan tersebut mengalami kejadian banjir dalam setahun lebih dari 1 (satu) kali. Di bawah ini adalah diagram persentase kejadian banjir dalam setahun sekitar Ci Liwung.

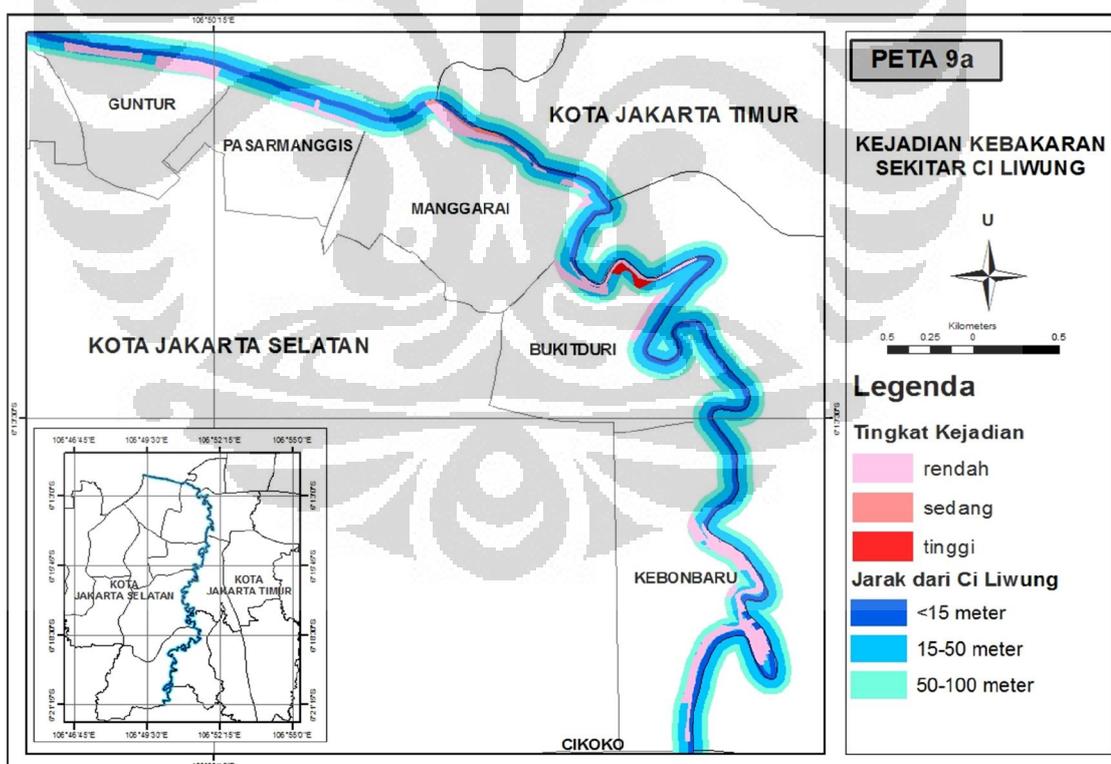


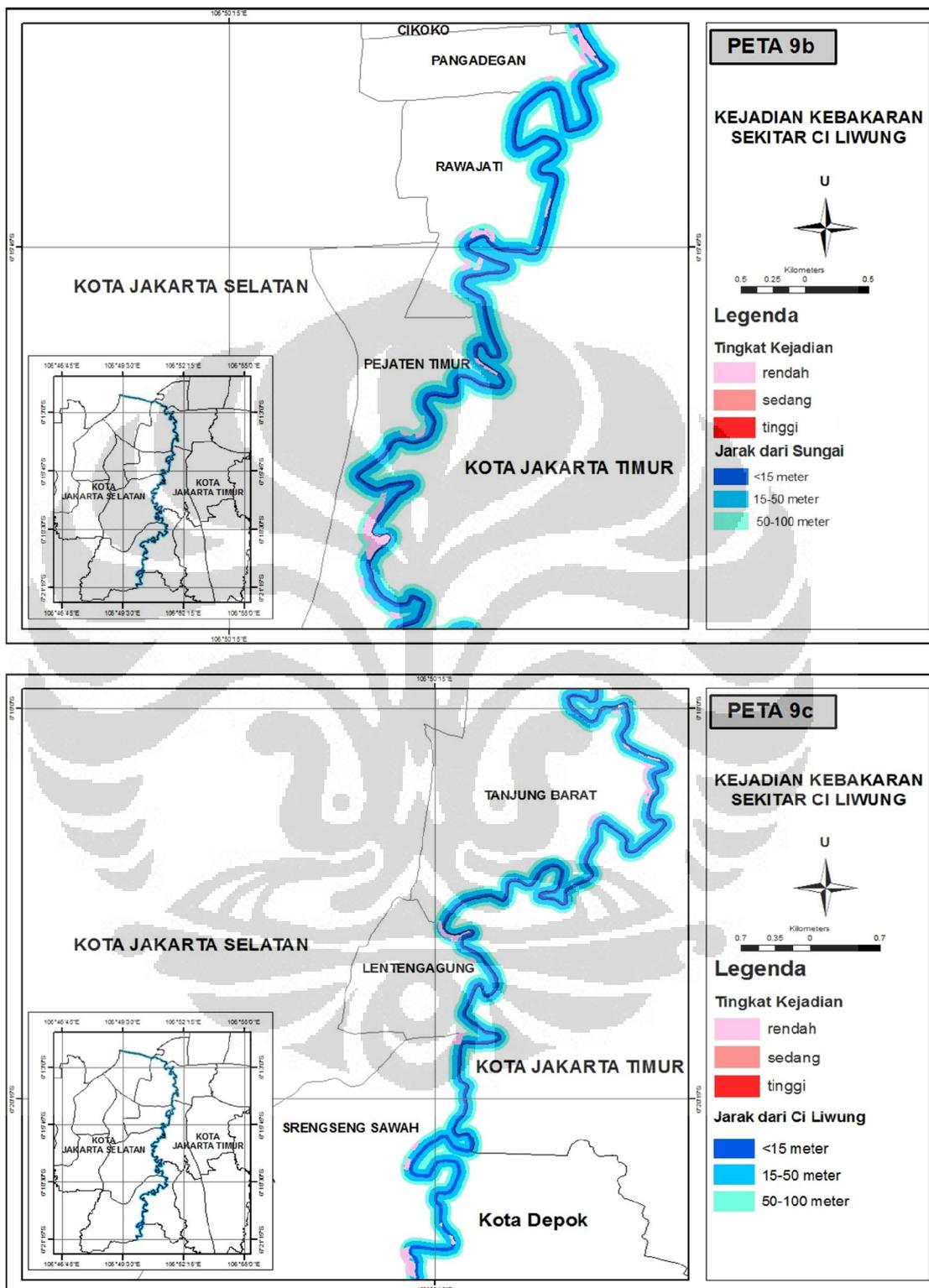
Gambar 5.10. Persentase Kejadian Banjir Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.10 menunjukkan bahwa perumahan sekitar Ci Liwung dalam setahun terakhir mengalami kejadian banjir dan kejadian tersebut semakin kecil pada perumahan yang semakin jauh dari badan sungai. Kejadian banjir dengan klasifikasi baik sedang maupun tinggi didominasi oleh permukiman <15 meter dari Ci Liwung, sedangkan pada permukiman 15-50 meter dari Ci Liwung didominasi oleh kejadian banjir sedang. Persentase klasifikasi tinggi kejadian banjir sebagian besar berada pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung sebesar 5,36%, sedangkan pada perumahan 50-

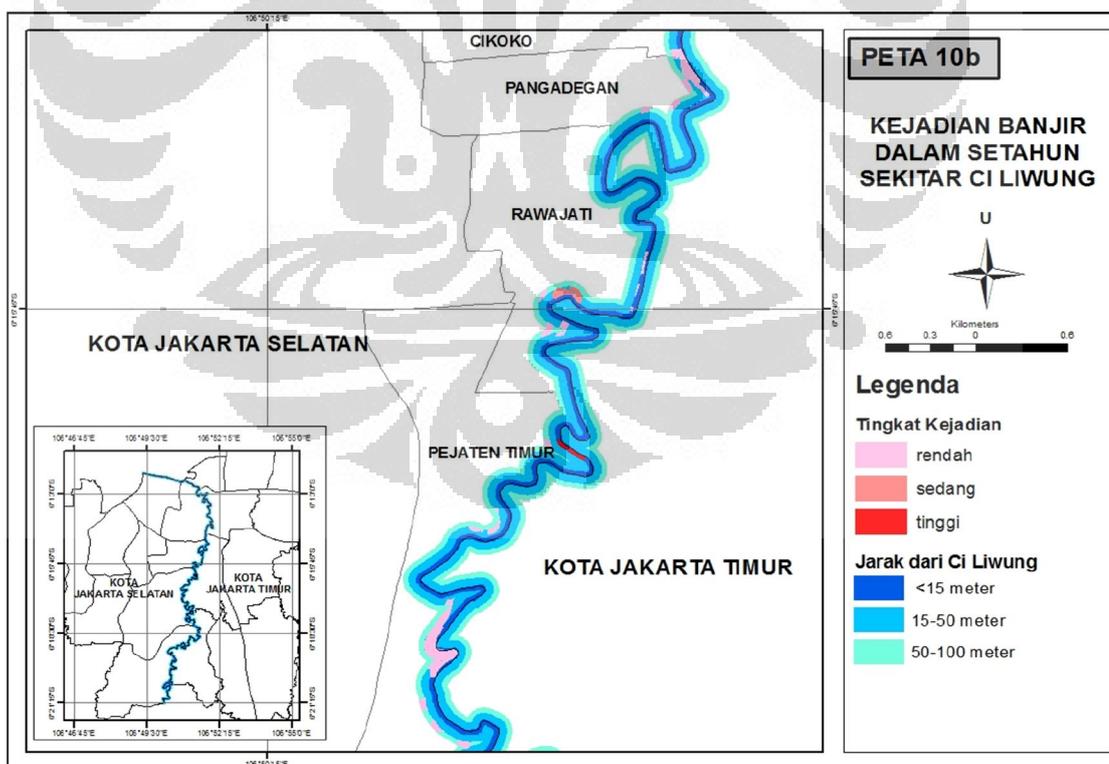
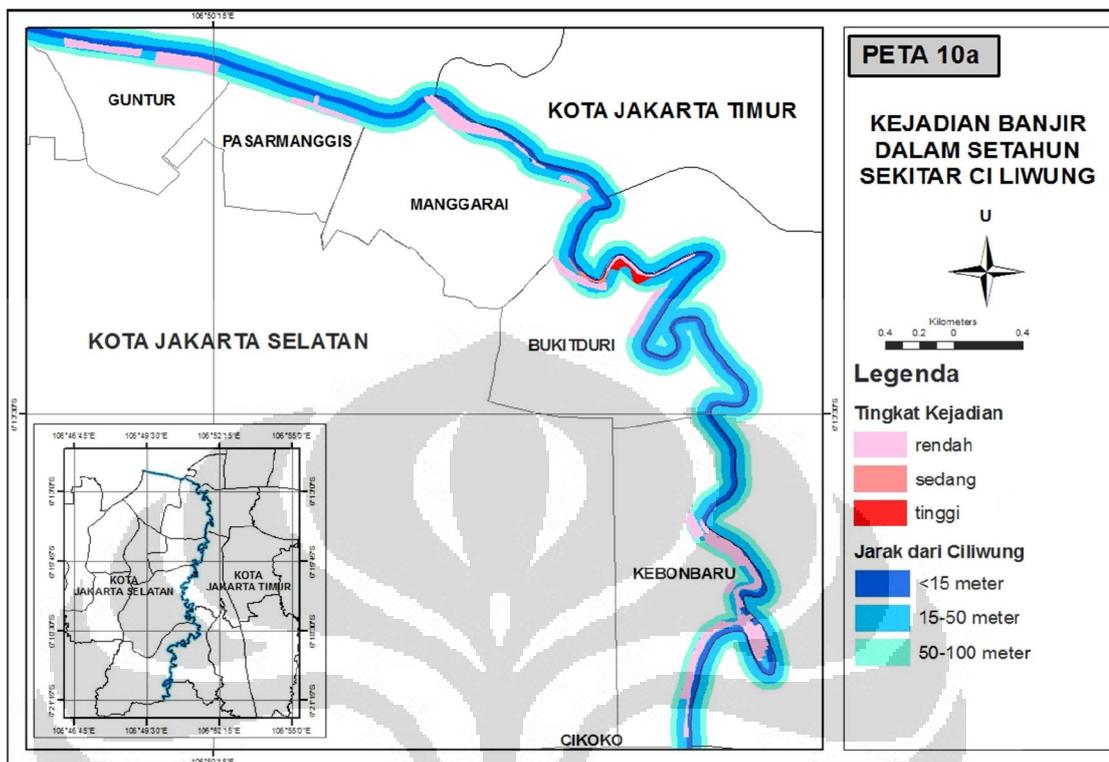
100 meter hanya memiliki persentase 1,79% atau hanya ada 1 (satu) area permukiman yang terdapat di Kelurahan Kebon Baru. Perumahan dengan klasifikasi kejadian banjir paling tinggi dibandingkan wilayah lain terdapat pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung tersebar di Kelurahan Bukit Duri, Pengadegan, dan Pejaten Timur (lihat Gambar 5.11) sebanyak 3 (tiga) area perumahan. sedangkan, pada perumahan dengan kejadian banjir sedang mendominasi perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung yang tersebar di kelurahan Bukit Duri, Rawajati, dan Tanjung Barat.

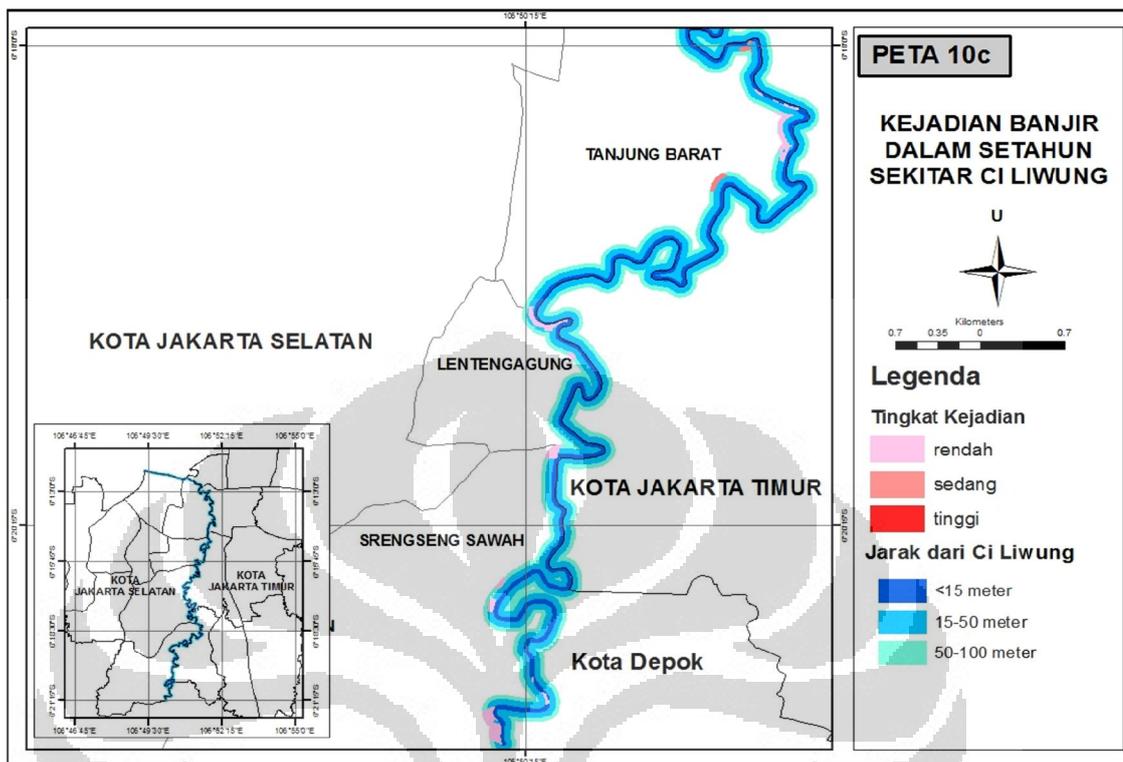
Untuk kejadian pengrusakan oleh pengembang, dari hasil survey yang dilakukan didapatkan data bahwa tidak ada 1 (satu) pun area perumahan yang pernah mengalami pengrusakan baik oleh pengembang dan pemerintah. Namun, untuk isu dan sosialisasi pengrusakan sudah mulai ada terutama pada perumahan yang terletak <15 meter dari Ci Liwung di Kelurahan Pejaten Timur dengan program yang direncanakan oleh pemerintah yakni pembangunan jalan di sepanjang Ci Liwung.





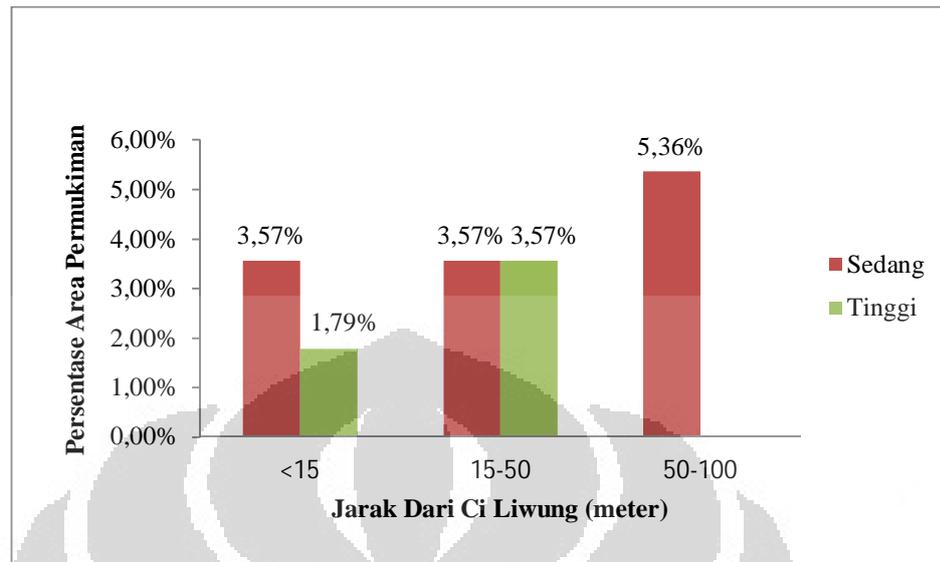
Gambar 5.9 Tingkat Kejadian Kebakaran Sekitar Ci Liung (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)





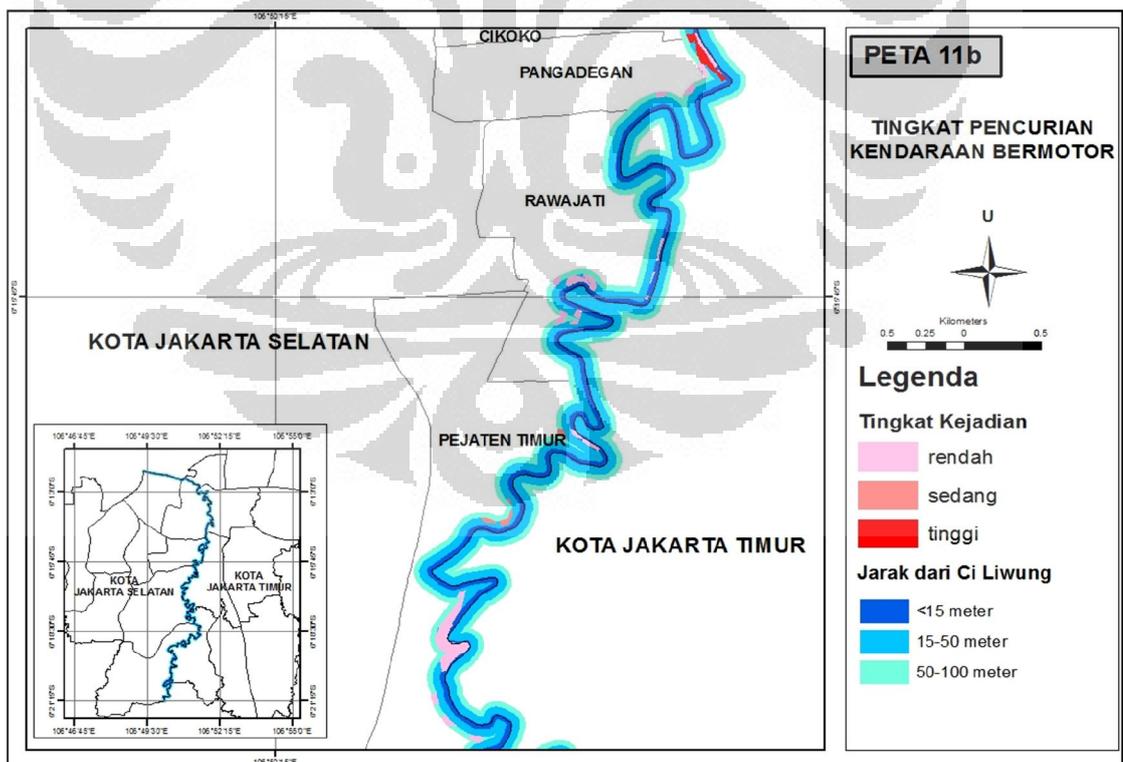
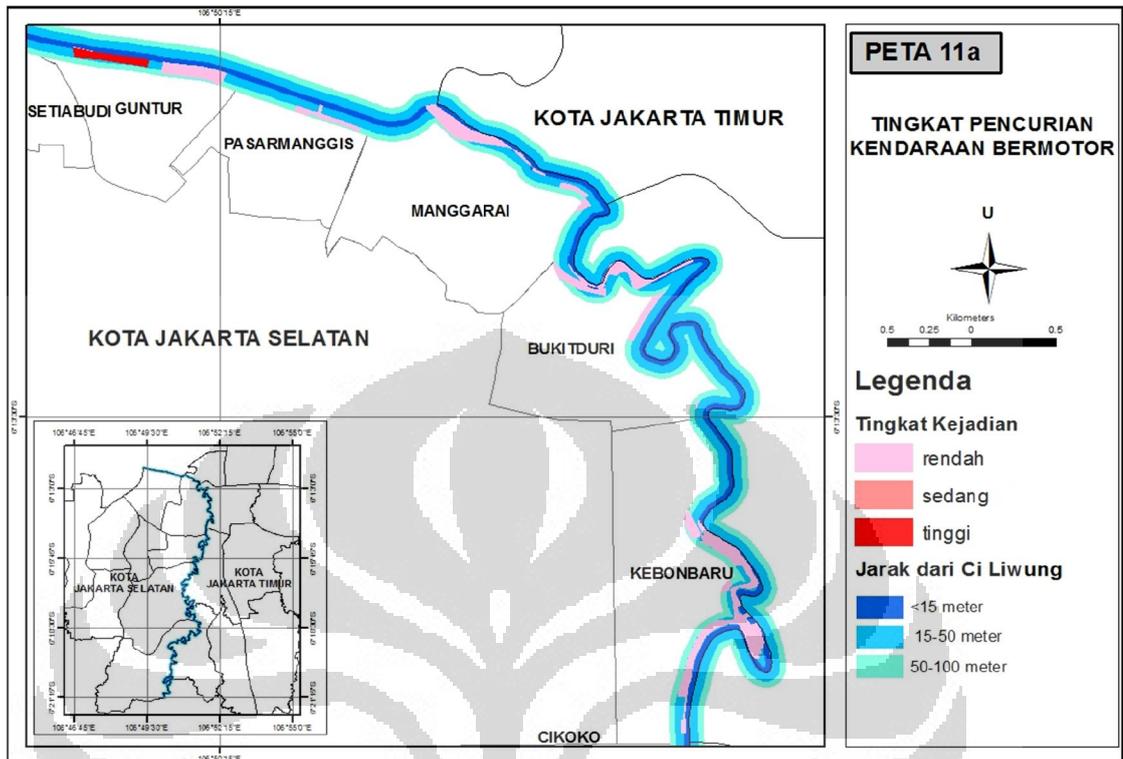
Gambar 5.11 Tingkat Kejadian Banjir Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

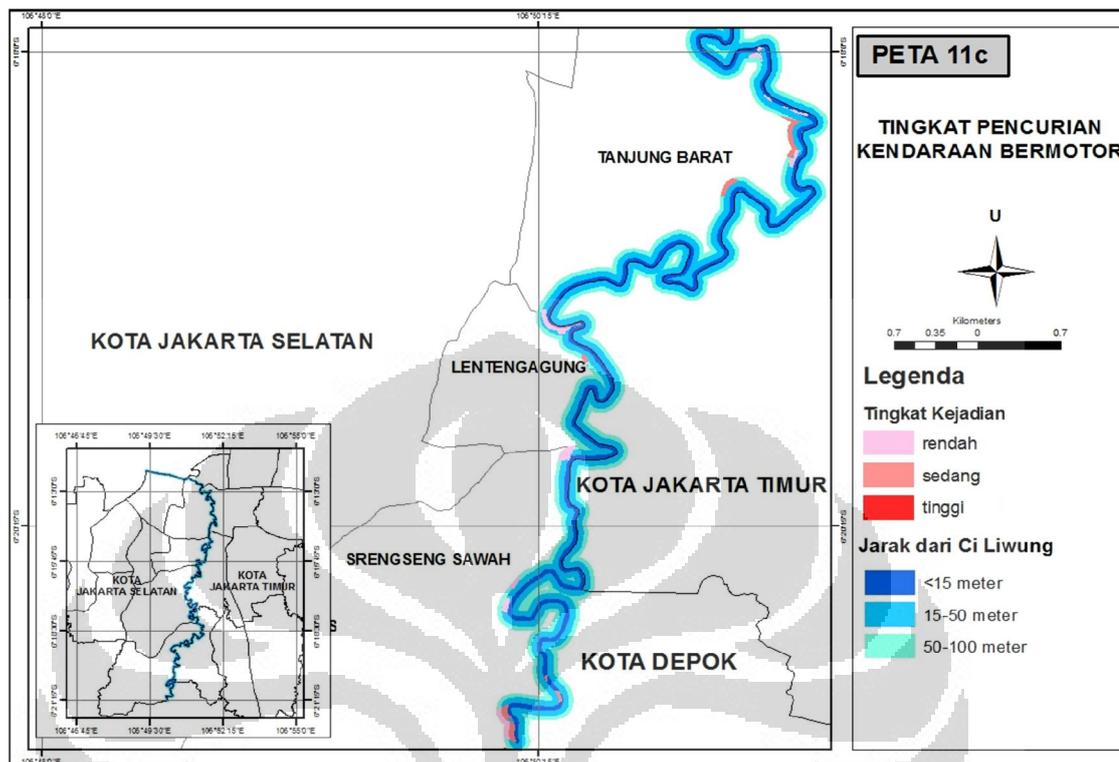
Untuk persentase kejadian pencurian kendaraan bermotor dari hasil survey pada perumahan 15 meter, 15-50 meter, 50-100 meter dari Ci liwung didapatkan 2 (dua) klasifikasi yakni klasifikasi sedang dan tinggi. Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa area perumahan tersebut pernah 1 (satu) kali mengalami kejadian pencurian kendaraan bermotor, sedangkan klasifikasi tinggi menunjukkan bahwa area perumahan tersebut mengalami kejadian pencurian kendaraan bermotor lebih dari 1 (satu) kali kejadian. Di bawah ini adalah diagram persentase kejadian pencurian kendaraan bermotor sekitar Ci Liwung.



Gambar 5.12. Persentase Kejadian Pencurian Kendaraan Bermotor Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Gambar 5.12 menunjukkan bahwa semua perumahan sekitar Ci Liwung mengalami kejadian pencurian kendaraan bermotor dan semakin tinggi pada perumahan yang semakin jauh dari sungai. Kejadian pencurian motor kelas sedang didominasi oleh perumahan yang berada <15 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung, sedangkan pada permukiman 15-50 meter didominasi kelas sedang dan tinggi. Persentase kejadian pencurian motor tertinggi sebesar 5,36% atau sebanyak 3 (tiga) area berada pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung tersebar di Kelurahan Pejaten Timur, Lenteng Agung, dan Tanjung barat (lihat Gambar 5.13) dengan klasifikasi sedang atau lingkungan perumahan tersebut pernah sekali mengalami kejadian pencurian kendaraan bermotor. Sedangkan, perumahan dengan tingkat kejadian sedang yang berada <15 meter dan 15-50 meter dari Ci Liwung memiliki persentase sama yakni 3,57% atau sebanyak 2 (dua) area perumahan. Klasifikasi kejadian tinggi sebagian besar terdapat pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 3,57% atau sebanyak 2 (dua) area dan tersebar di Kelurahan Pengadegan dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.13), sedangkan untuk perumahan <15 meter dari Ci Liwung hanya memiliki 1 (satu) area permukiman atau sebesar 1,79% yang terdapat di Kelurahan Guntur.





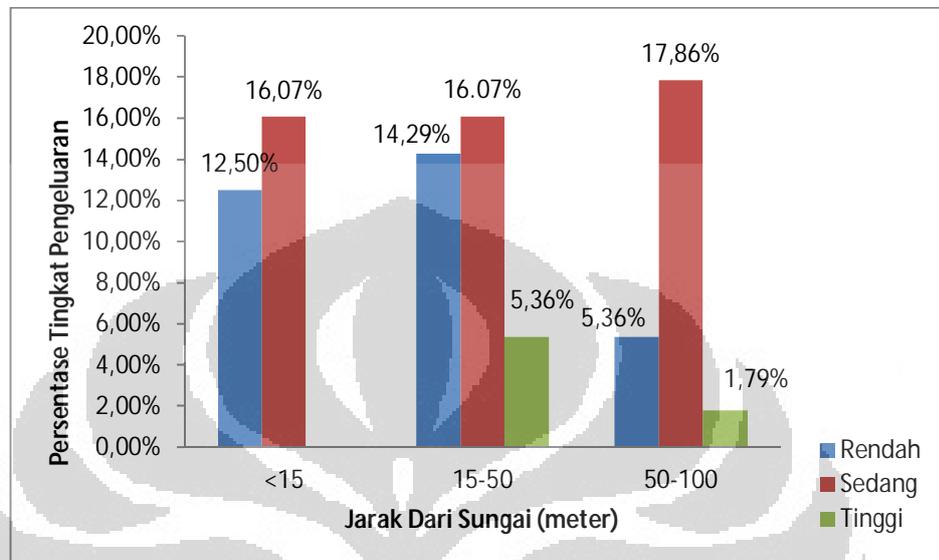
Gambar 5.13 Tingkat Kejadian Pencurian Kendaraan Bermotor
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

C. Pendapatan

Tingkat pendapatan diukur berdasarkan 5 (lima) hal pengeluaran terbanyak dalam kehidupan sehari-hari. Lima hal tersebut antara lain pengeluaran kebutuhan makan per hari, listik per bulan, biaya pendidikan anak per bulan yang masih mengenyam pendidikan, biaya transportasi per bulan, dan bahan bakar per bulan. Semakin besar pengeluaran, semakin tinggi daya beli dan dianggap mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kualitas hidupnya semakin baik.

Untuk tingkat pengeluaran kebutuhan makan sehari-hari berdasarkan hasil survey pada perempuan yang bermukim pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki variasi tingkatan pengeluaran mulai Rp 20.000 hingga Rp 150.000 per hari nya sehingga dibuat 3 klasifikasi, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Kelas rendah menunjukkan pengeluaran makan per hari kurang dari Rp 30.000, kelas sedang menunjukkan bahwa pengeluaran kebutuhan makan per

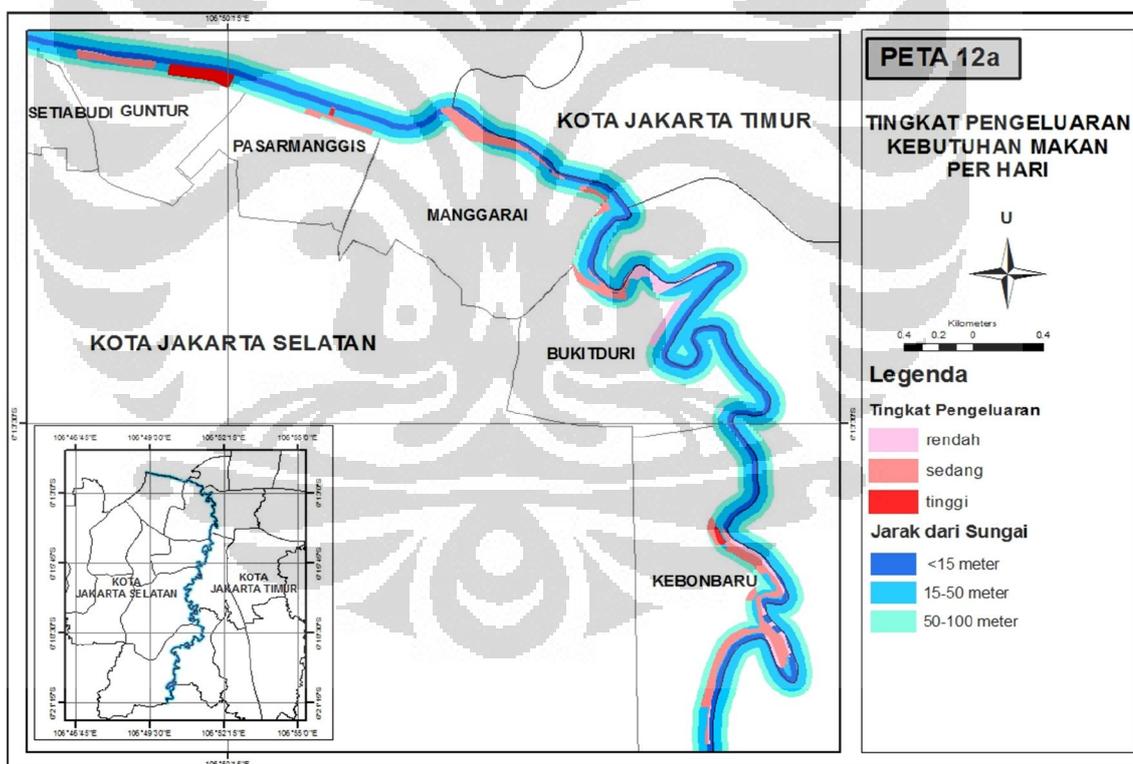
hari Rp 30.000 hingga Rp 60.000, dan kelas tinggi menunjukkan bahwa pengeluaran kebutuhan makan per hari lebih dari Rp 60.000.

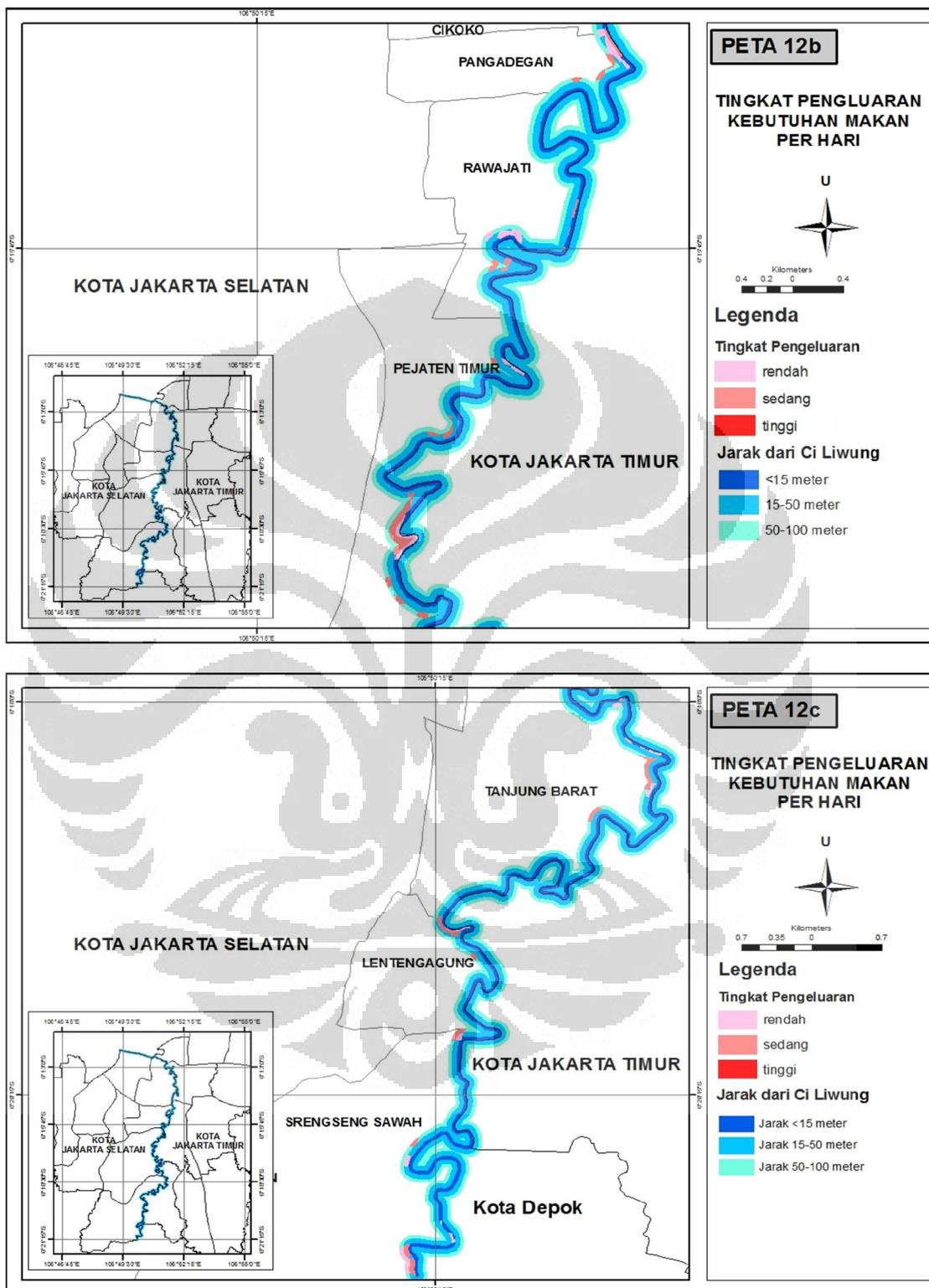


Gambar 5.14. Persentase Tingkat Pengeluaran Kebutuhan Makan per Hari (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.14 menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran kebutuhan makan umumnya berada pada kelas sedang yakni antara Rp 30.000 hingga Rp 60.000 per hari baik pada permukiman yang berada <15 meter, 15-50 meter, maupun 50-100 meter dari Ci Liwung. Tingkat pengeluaran kebutuhan makan per hari pada perumahan 15-50 meter dari sungai memiliki tingkat yang lebih baik dibandingkan dengan perumahan yang berada <15 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung. Tingkat pengeluaran kebutuhan makan dengan klasifikasi sedang sebagian besar terdapat pada permukiman 50-100 meter dari Ci Liwung sebesar 17,86% atau sebanyak 10 (sepuluh) area permukiman, sedangkan pada permukiman <15 meter dan 15-50 meter dari Ci Liwung memiliki persentase yang sama besar yakni 16,07% atau sebanyak 9 (Sembilan) area permukiman. Klasifikasi sedang pada permukiman 50-100 meter dari Ci Liwung tersebut tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.15). Untuk klasifikasi tingkat pengeluaran kebutuhan makan kurang dari Rp 30.000 per hari tertinggi berada pada

permukiman 15-50 meter sebesar 14,29% atau sebanyak 8 (delapan) area permukiman tersebar di Kelurahan Guntur, Bukit Duri, Pengadegan, Rawajati, Tanjung Barat, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.15). Sedangkan pada permukiman <15 meter dari Ci Liwung tingkat pengeluaran rendah sebesar 12,50% atau sebanyak 7 (tujuh) area permukiman dan permukiman 50-100 meter dari sungai hanya memiliki persentase 5,36% atau sebanyak 3 (tiga) area permukiman. Begitu juga halnya dengan klasifikasi tingkat pengeluaran kebutuhan makan lebih dari Rp 60.000 sebagian besar berada pada permukiman 15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 5,36% atau sebanyak 3 (tiga) area permukiman yang tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, dan Kebon Baru (lihat Gambar 5.15), sedangkan pada permukiman <15 meter dari sungai tidak ada satu pun area dengan tingkat pengeluaran diatas Rp 60.000 per hari.

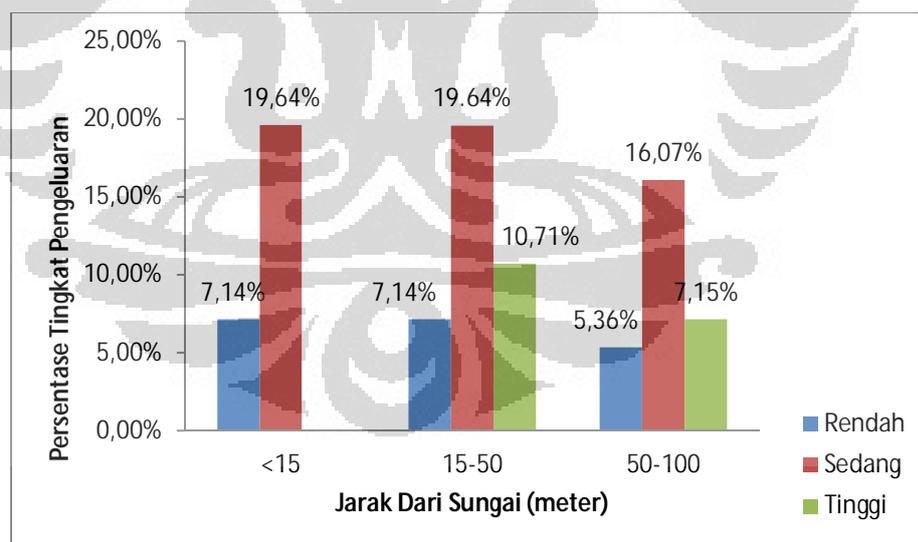




Gambar 5.15. Tingkat Pengeluaran Kebutuhan Makan Sekitar Ci Liwung (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

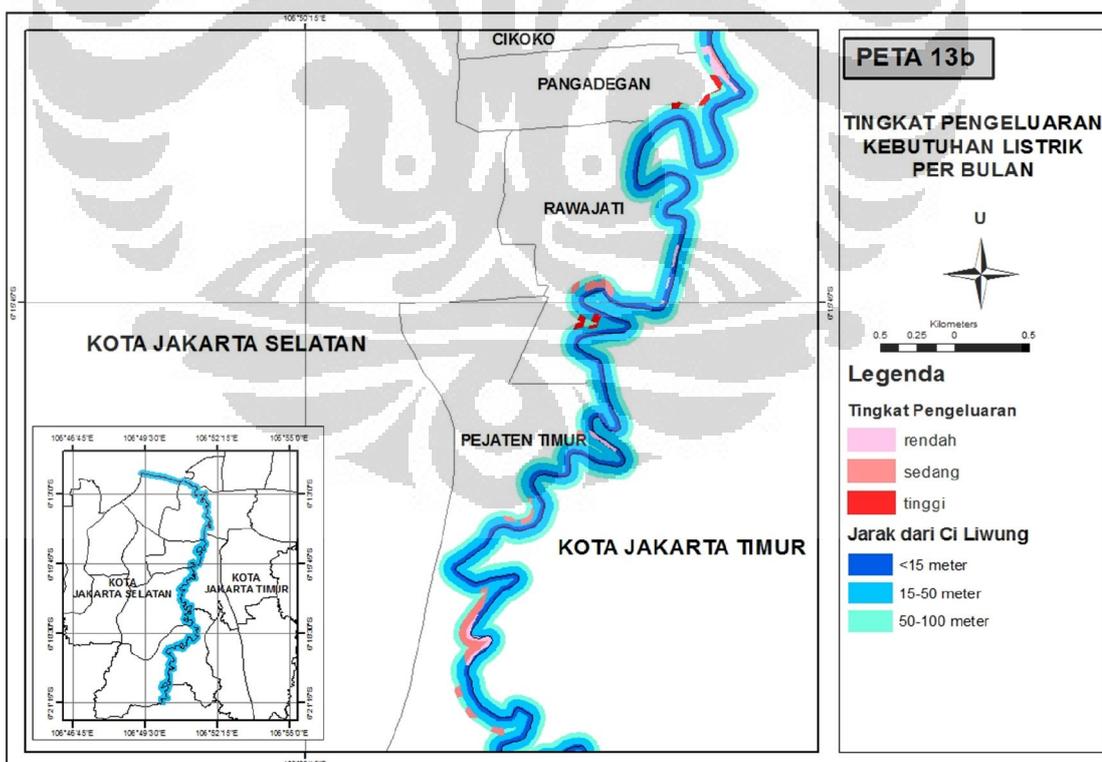
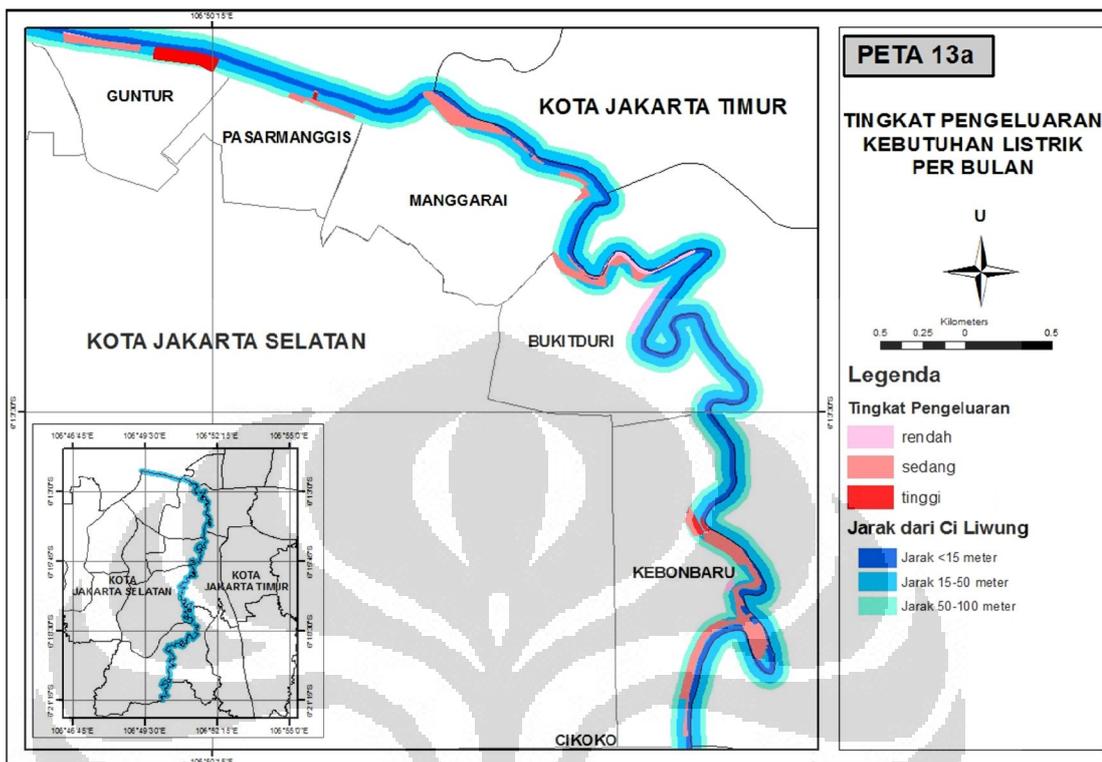
Perempuan dalam memenuhi kebutuhan makan per hari untuk keluarganya berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar sudah jarang ke pasar tradisional. Perempuan lebih memilih untuk membeli makanan di warung yang menjual makanan matang atau pedagang sayur yang telah memiliki kios dengan lokasi yang tidak jauh dari area perumahan. Maka dari itu, tingkat pengeluaran untuk kebutuhan makan per hari mendominasi pada kelas sedang dan rendah dengan alasan meminimalisir biaya pengeluaran dan waktu.

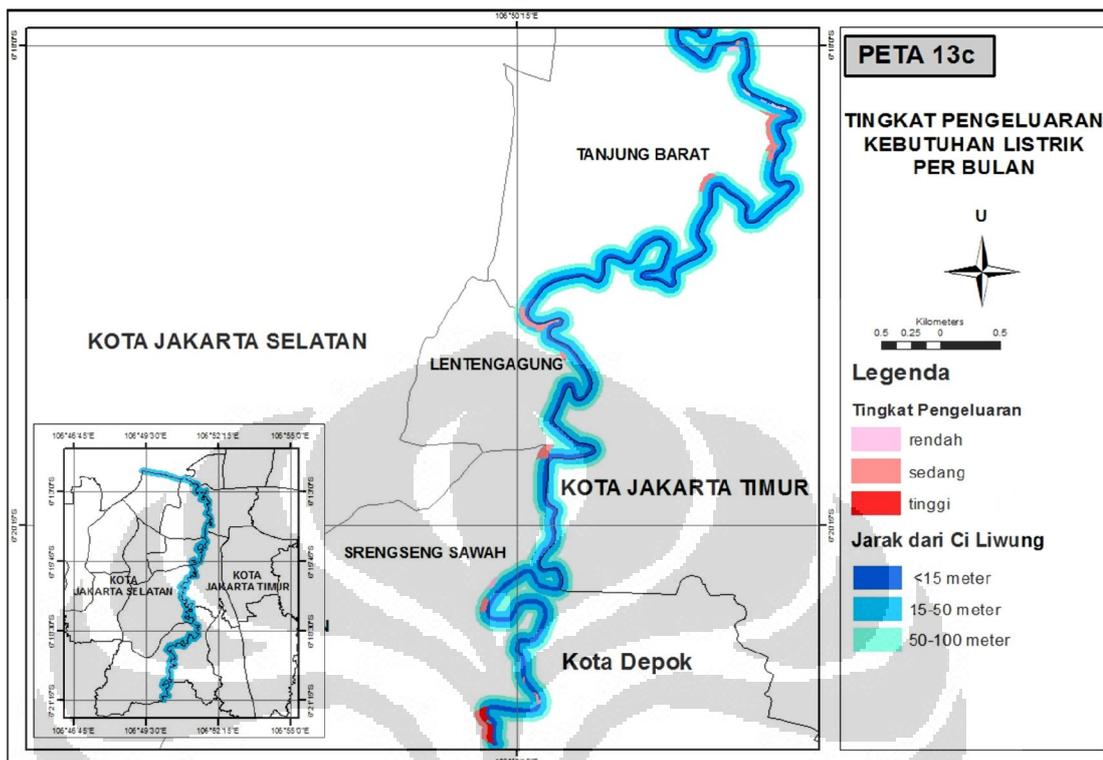
Untuk tingkat pengeluaran kebutuhan listrik per bulan berdasarkan hasil survey pada perempuan yang bermukim pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki variasi tingkatan pengeluaran mulai Rp 50.000 hingga lebih dari Rp 300.000 per bulan-nya sehingga dibuat 3 klasifikasi, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Kelas rendah menunjukkan pengeluaran kebutuhan listrik kurang dari Rp 100.000, kelas sedang menunjukkan bahwa pengeluaran kebutuhan listrik Rp 100.000 hingga Rp 200.000, dan kelas tinggi menunjukkan bahwa pengeluaran kebutuhan listrik per bulan lebih dari Rp 200.000.



Gambar 5.16. Persentase Tingkat Pengeluaran Kebutuhan Listrik per Bulan (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

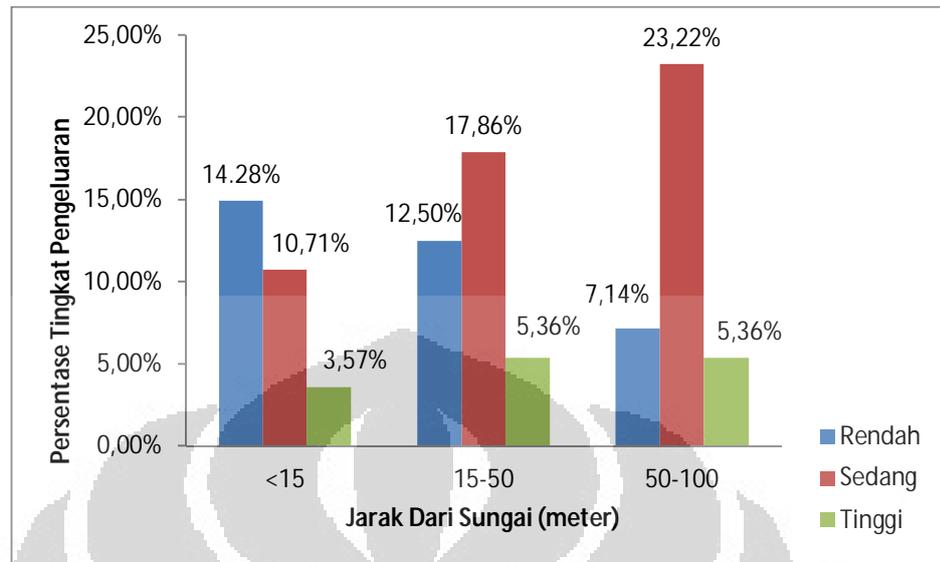
Pada Gambar 5.16 menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran biaya listrik per bulan perempuan sekitar Ci Liwung umumnya memiliki range Rp 100.000 hingga Rp 200.000 baik pada permukiman yang berada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung. Tingkat pengeluaran kebutuhan listrik per bulan dengan klasifikasi sedang ini sebagian besar berada pada perumahan <15 meter dan 15-50 meter dari Ci Liwung dengan masing-masing persentase sama sebesar 19,64% atau sebanyak 11 (sebelas) area perumahan. Perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung dengan klasifikasi sedang tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Pengadegan, Tanjung Barat, dan Lenteng Agung, sedangkan perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung tersebar di Kelurahan Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, Pejaten Timur, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah. Umumnya perumahan dengan klasifikasi sedang mayoritas memakai daya di atas 900 Watt. Sedangkan, pada perumahan 50-100 meter klasifikasi sedang untuk tingkat kebutuhan listrik per bulan sebesar 16,07% atau sebanyak 9 (sembilan) area permukiman. Untuk klasifikasi tingkat pengeluaran kebutuhan listrik rendah per bulan sebagian besar berada pada permukiman <15 meter dari Ci Liwung yang tersebar di Kelurahan Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.17) dan 15-50 meter dari Ci Liwung yang tersebar di Kelurahan Guntur, Bukit Duri, Pengadegan, dan Tanjung Barat (lihat Gambar 5.17) dengan besaran persentase yang sama sebesar 7,14% atau sebanyak 4 (empat) area permukiman. Umumnya penduduk yang bermukim pada area ini mendapatkan listrik secara ilegal dan beberapa diantaranya mendapatkan listrik dengan cara menyambung listrik dari penduduk lainnya yang digunakan secara bersama-sama sehingga beban biaya pengeluaran menjadi kecil. Untuk tingkat pengeluaran kebutuhan listrik per bulan tinggi hanya terdapat pada permukiman 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung, sedangkan permukiman <15 meter dari Ci Liwung tidak ditemui tingkat pengeluaran listrik lebih dari Rp 200.000. Tingkat pengeluaran kebutuhan listrik per bulan pada perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung lebih tinggi dibandingkan dengan perumahan <15 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung.





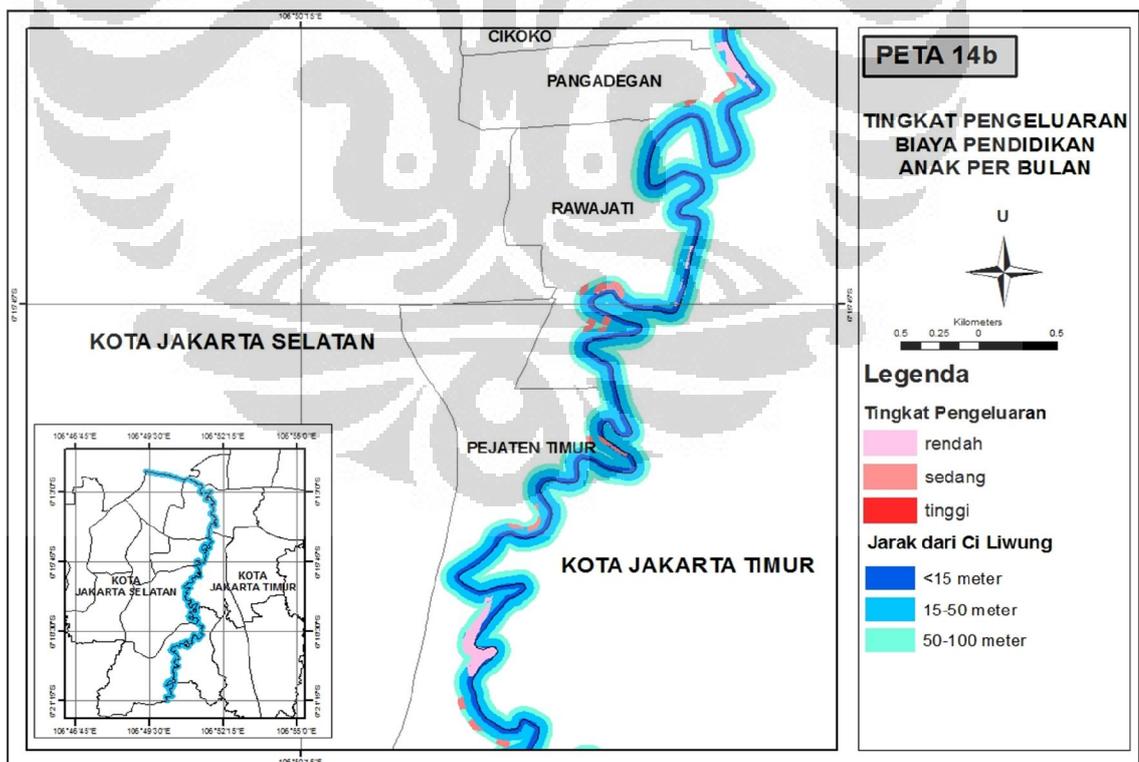
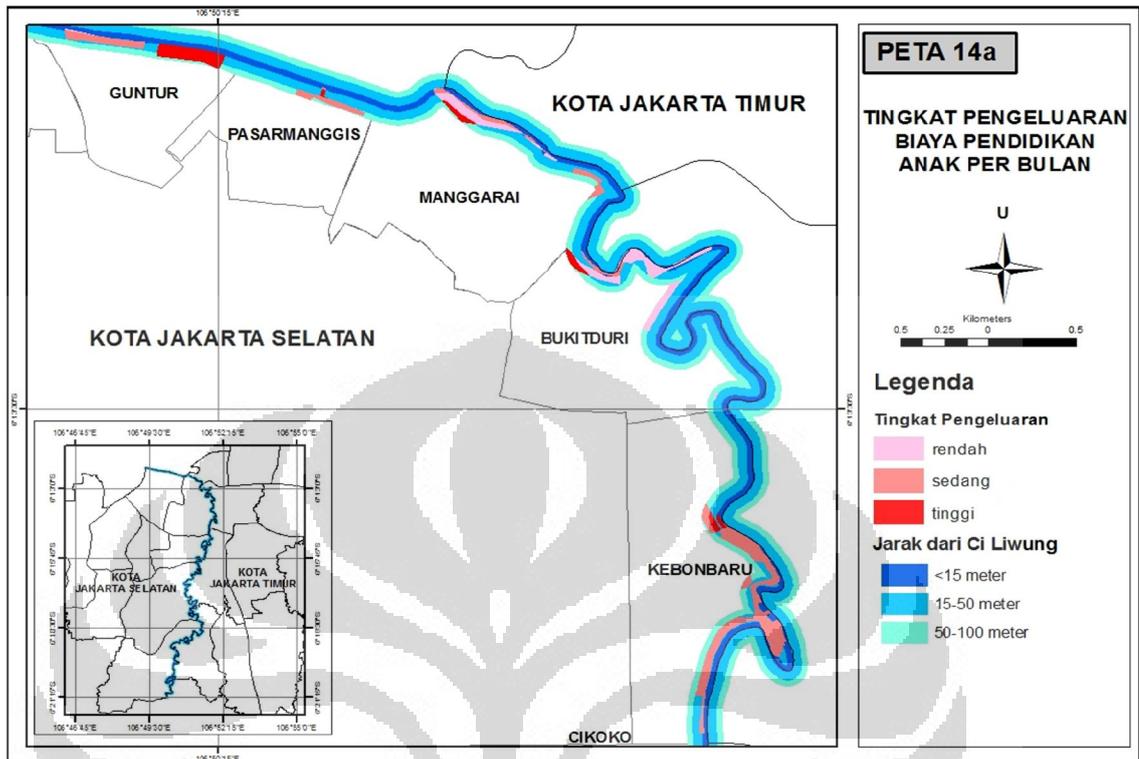
Gambar 5.17 Tingkat Pengeluaran Biaya Listrik Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

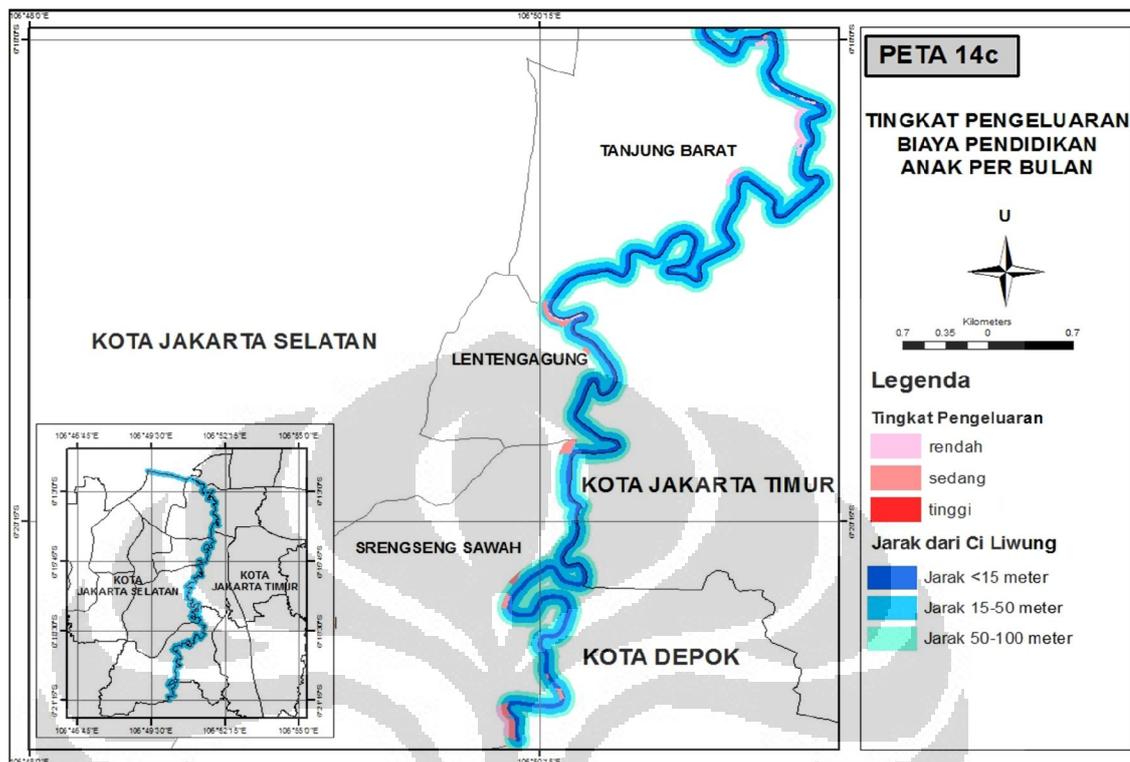
Untuk tingkat pengeluaran biaya pendidikan anak per bulan berdasarkan hasil survey pada perempuan yang bermukim pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter didapatkan 3 kelas. Kelas rendah menunjukkan pengeluaran biaya pendidikan anak kurang dari Rp 200.000, kelas sedang menunjukkan bahwa pengeluaran biaya pendidikan anak per bulan Rp 200.000 hingga Rp 500.000, dan kelas tinggi menunjukkan bahwa pengeluaran biaya pendidikan anak lebih dari Rp 500.000 per bulan. Biaya pendidikan dalam hal ini juga meliputi uang saku, belanja buku, kursus, dan segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan anak.



Gambar 5.18 Persentase Tingkat Pengeluaran Biaya Pendidikan Anak per Bulan (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

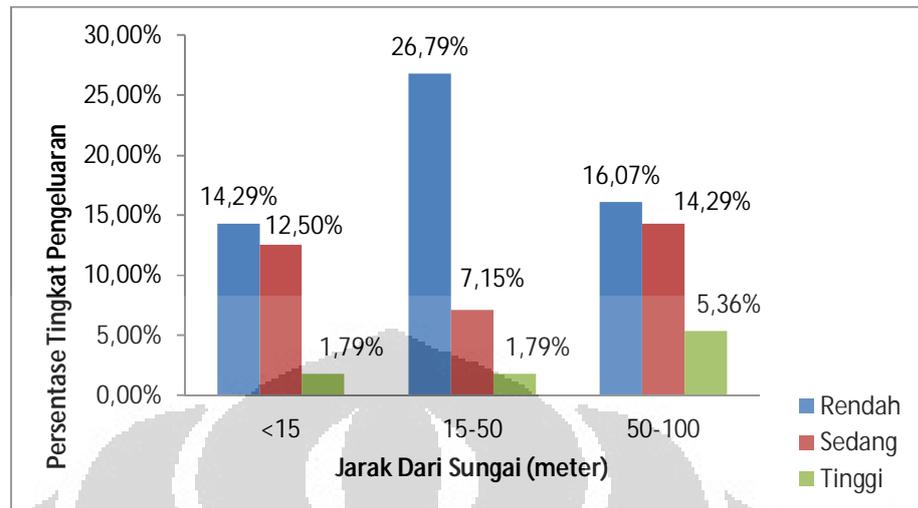
Pada Gambar 5.18 menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran biaya pendidikan anak per bulan umumnya memiliki kisaran Rp 200.000 hingga Rp 500.000 (klasifikasi sedang) dan perumahan yang berada semakin jauh dari Ci Liwung, memiliki tingkat pengeluaran biaya pendidikan anak per bulan semakin besar. Tingkat pengeluaran biaya pendidikan anak per bulan pada permukiman <15 meter didominasi dengan klasifikasi rendah, sedangkan pada permukiman 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung didominasi dengan klasifikasi sedang. Klasifikasi sedang pada permukiman 15-50 meter tersebut sebesar 17,86% atau sebanyak 10 (sepuluh) area permukiman, sedangkan pada permukiman 50-100 meter dari Ci Liwung klasifikasi sedang sebesar 23,22% atau sebanyak 13 area permukiman yang tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Bukit Duri, Kebon Baru, Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.19). Untuk klasifikasi rendah yang mendominasi pada permukiman <15 meter dari Ci Liwung memiliki persentase 14,28% atau sebanyak 8 (delapan) area permukiman yang tersebar di Kelurahan Bukit Duri, Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, dan Lenteng Agung (lihat Gambar 5.19).





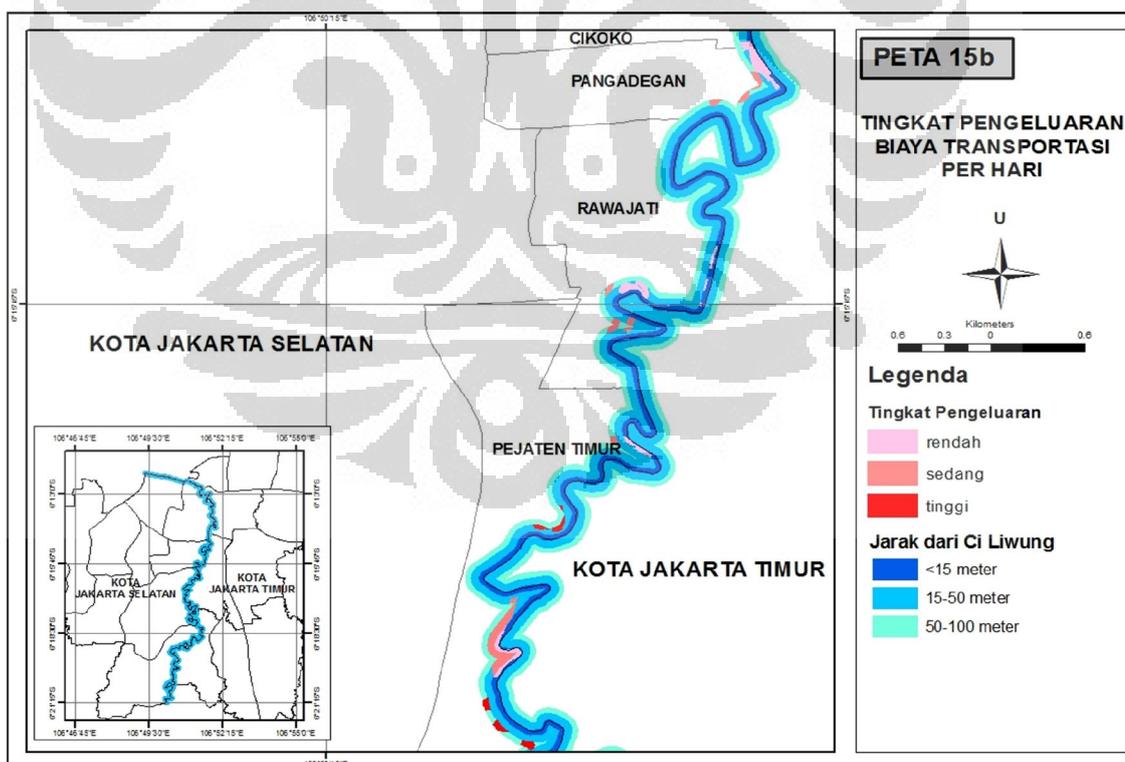
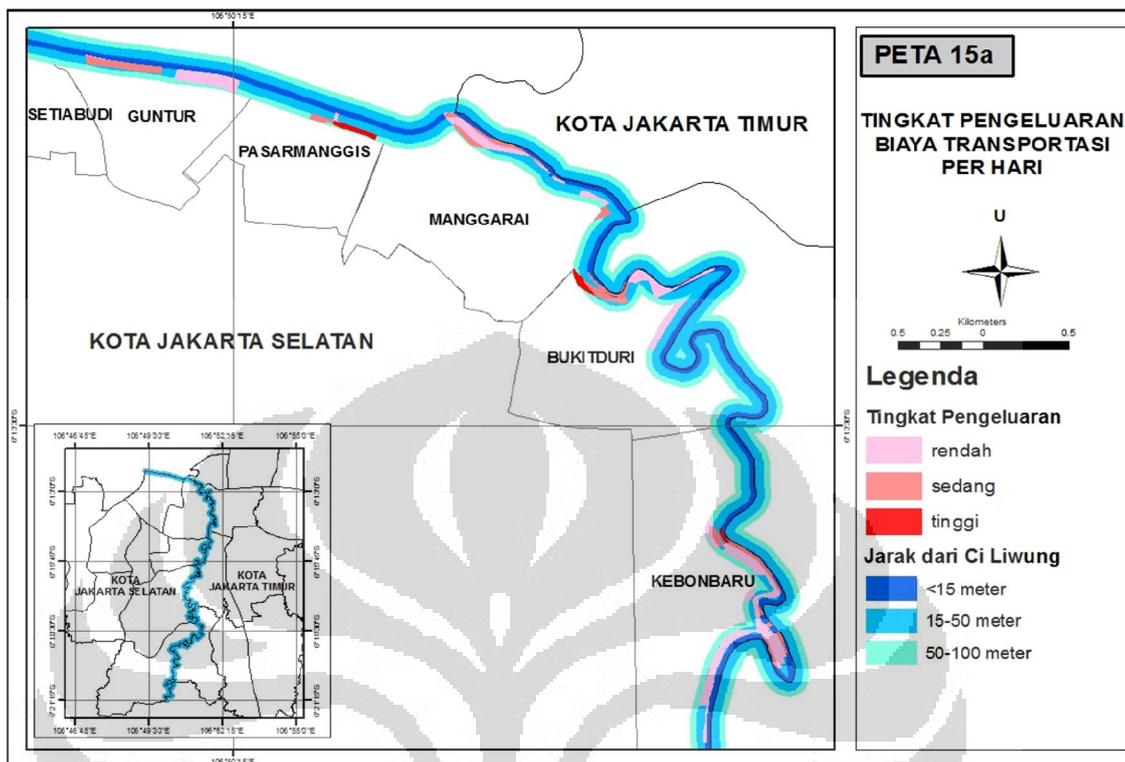
Gambar 5.19 Tingkat Pengeluaran Biaya Pendidikan Anak
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

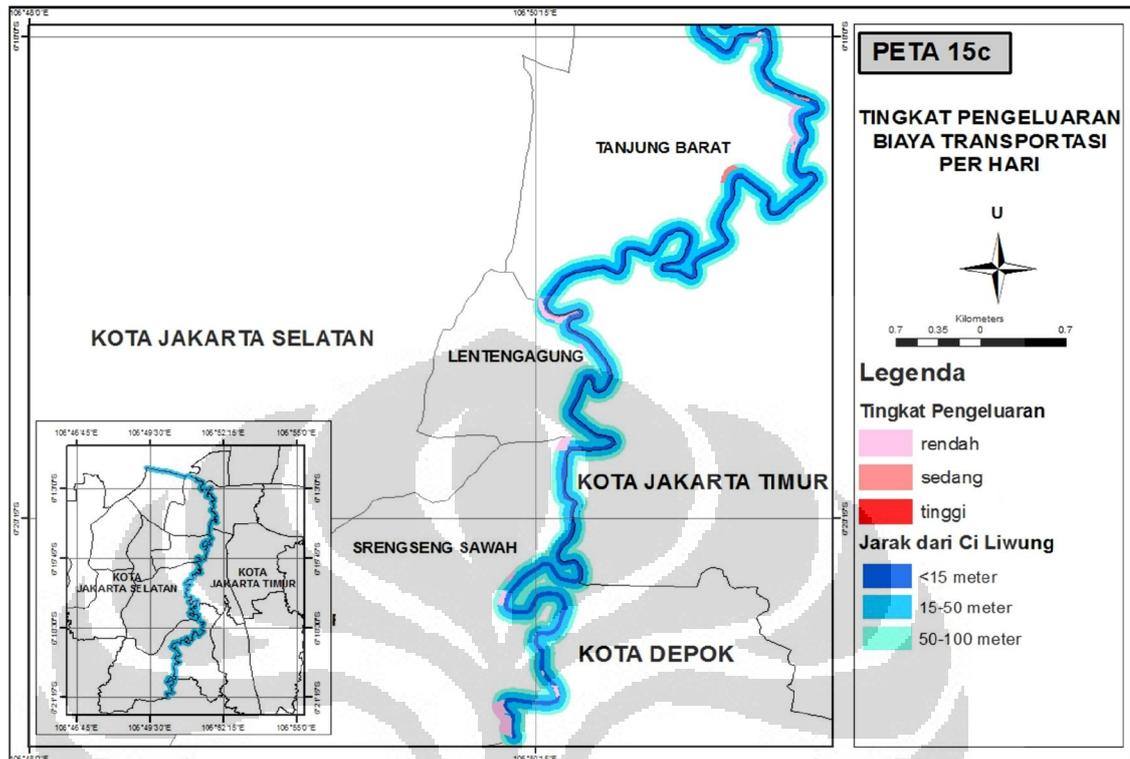
Untuk tingkat pengeluaran biaya transportasi per hari berdasarkan hasil survey pada perempuan yang bermukim pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung didapatkan 3 kelas. Kelas rendah menunjukkan tidak ada untuk pengeluaran biaya transportasi per hari, kelas sedang menunjukkan bahwa pengeluaran biaya transportasi kurang dari Rp 10.000, dan kelas tinggi menunjukkan bahwa pengeluaran biaya transportasi lebih dari Rp 10.000 per hari. Pengeluaran biaya transportasi dalam hal ini meliputi biaya yang dikeluarkan oleh perempuan dalam berpergian menuju pasar dan biaya transportasi anak menuju sekolah.



Gambar 5.20. Persentase Tingkat Pengeluaran Biaya Transportasi per Hari (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

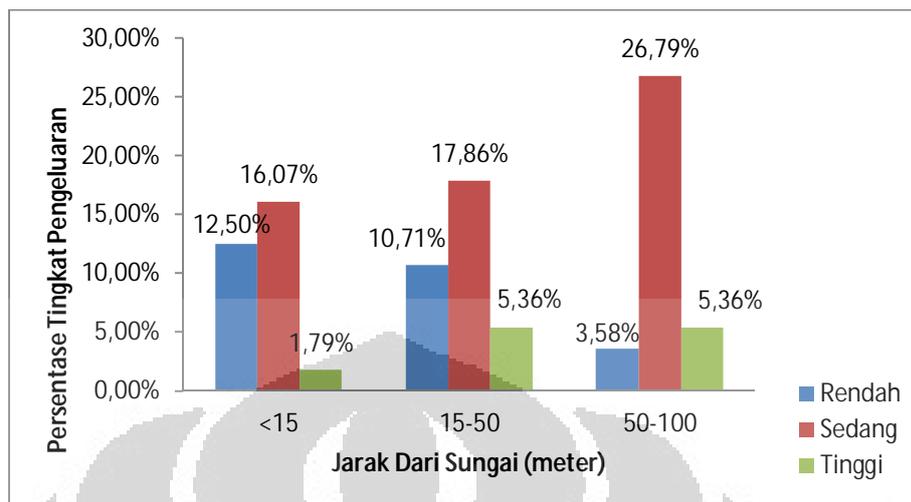
Pada Gambar 5.20 menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran biaya transportasi per hari sebagian besar rendah oleh perempuan baik pada permukiman yang berada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung dan perumahan yang semakin jauh dari sungai memiliki tingkat pengeluaran biaya transportasi per bulan semakin tinggi. Tingkat pengeluaran biaya transportasi dengan klasifikasi rendah sebagian besar berada pada permukiman yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 26,79% atau sebanyak 15 area permukiman dan tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Pengadegan, Rawajati, Tanjung Barat, Lenteng Agung dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.21). Untuk klasifikasi sedang dan tinggi mendominasi pada perumahan yang berada 50-100 meter dari Ci Liwung. Klasifikasi sedang pada perumahan ini sebesar 14,29% atau sebanyak 8 (delapan) area perumahan tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Manggarai, Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, dan Lenteng Agung (lihat Gambar 5.21). Sedangkan, klasifikasi tinggi sebesar 5,36% atau sebanyak 3 (tiga) area perumahan dan tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Bukit Duri, dan Pejaten Timur (lihat Gambar 5.21).





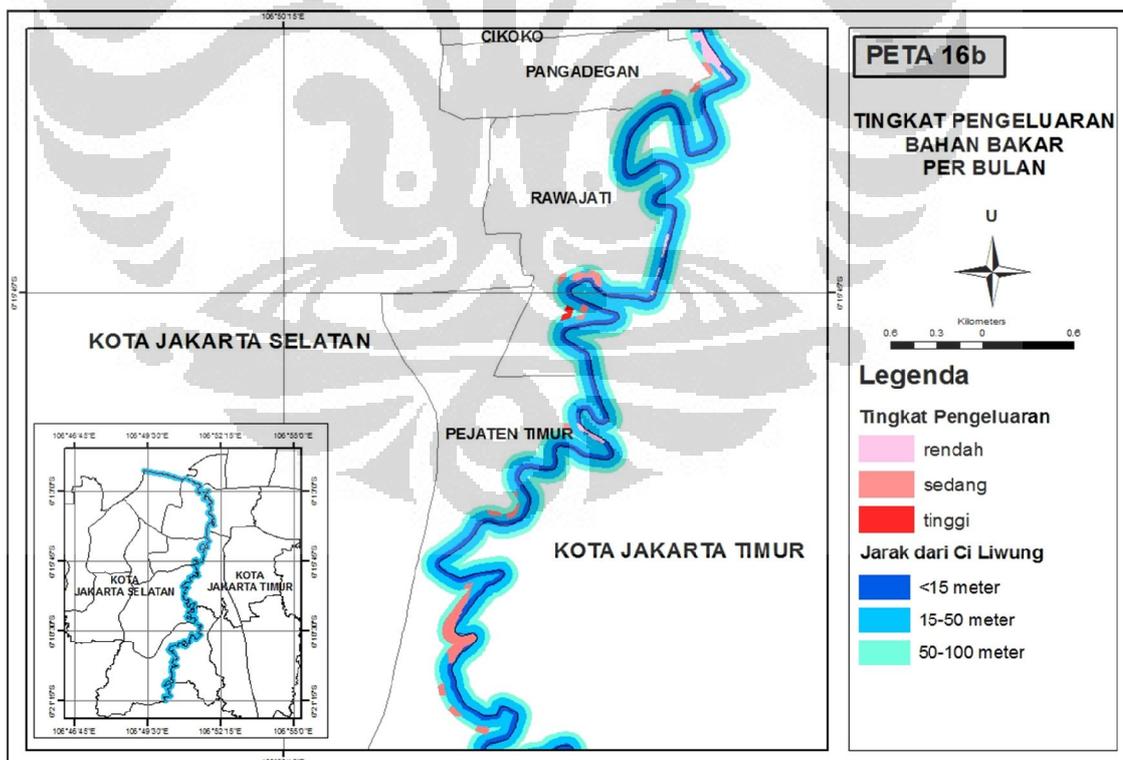
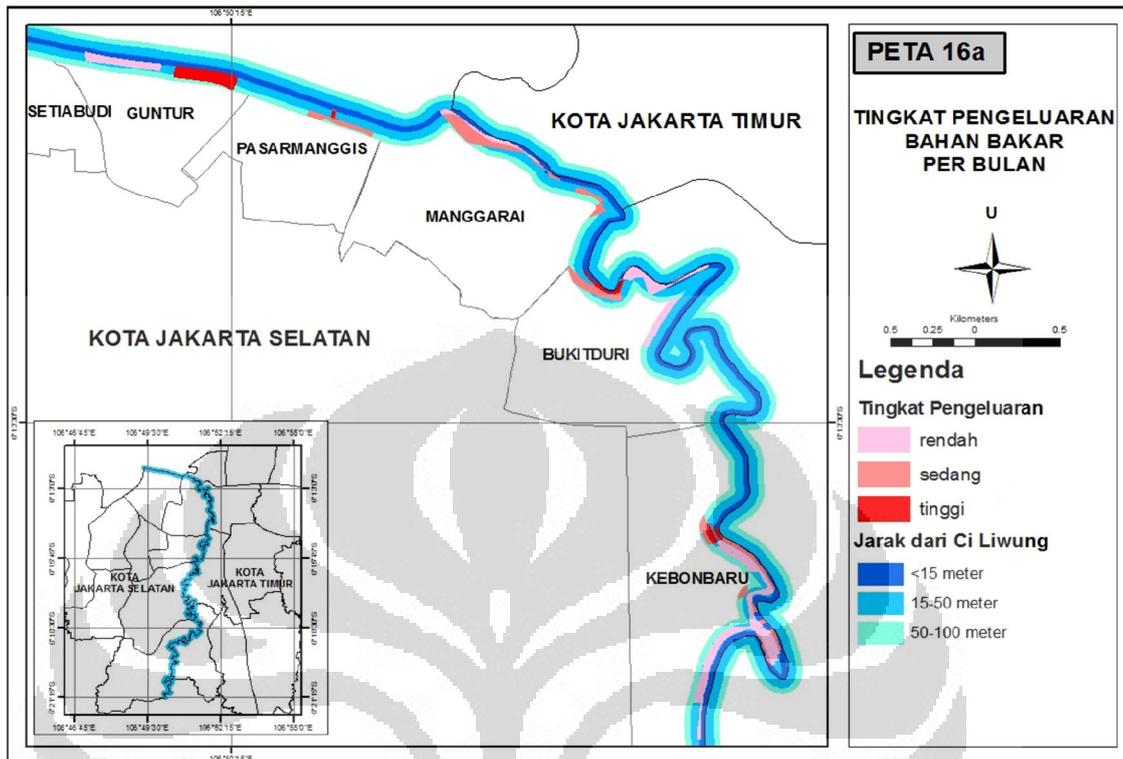
Gambar 5.21 Tingkat Pengeluaran Biaya Transportasi per Hari
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

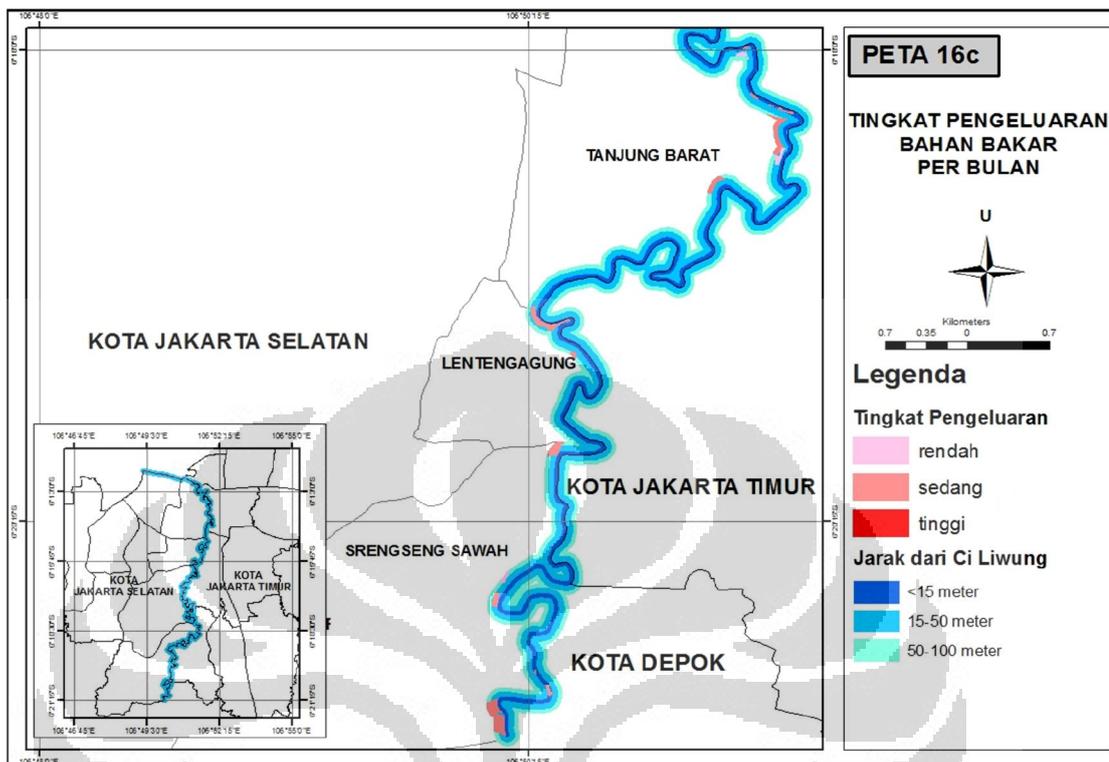
Untuk tingkat pengeluaran biaya bahan bakar per bulan berdasarkan hasil survey pada perempuan yang bermukim pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung didapatkan 3 kelas. Kelas rendah menunjukkan tidak ada untuk pengeluaran biaya bahan bakar per bulan, kelas sedang menunjukkan bahwa pengeluaran biaya bahan bakar kurang dari Rp 100.000 per bulan, dan kelas tinggi menunjukkan bahwa pengeluaran biaya bahan bakar lebih dari Rp 100.000 per bulan. Pengeluaran biaya transportasi dalam hal ini juga menunjukkan adanya kepemilikan kendaraan bermotor yang dimiliki.



Gambar 5.22. Persentase Tingkat Pengeluaran Bahan Bakar per Bulan (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.22 menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran bahan bakar umumnya kurang dari Rp 100.000 per bulan (klasifikasi sedang) baik pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung. Namun, tingkat pengeluaran bahan bakar per bulan pada perumahan yang berada semakin jauh dari sungai memiliki tingkat pengeluaran semakin tinggi. Tingkat pengeluaran biaya transportasi dengan klasifikasi sedang tertinggi berada pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung sebesar 26,79% atau sebanyak 15 area perumahan dan tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Manggarai, Kebon Baru, Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah. Untuk tingkat pengeluaran biaya bahan bakar per bulan rendah sebagian besar berada pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung sebesar 12,50% dan tersebar di Kelurahan Guntur, Manggarai, Bukit Duri, Pengadegan, Rawajati, dan Pejaten Timur, sedangkan tingkat pengeluaran biaya bahan bakar per bulan tinggi sebagian besar berada pada perumahan 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung dengan persentase sama yakni 5,36% atau sebanyak 3 (tiga) area perumahan dan tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, dan Kebon Baru untuk perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung, sedangkan perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung tersebar di Kelurahan Guntur, Kebon Baru, dan Rawajati. (lihat Gambar 5.23)



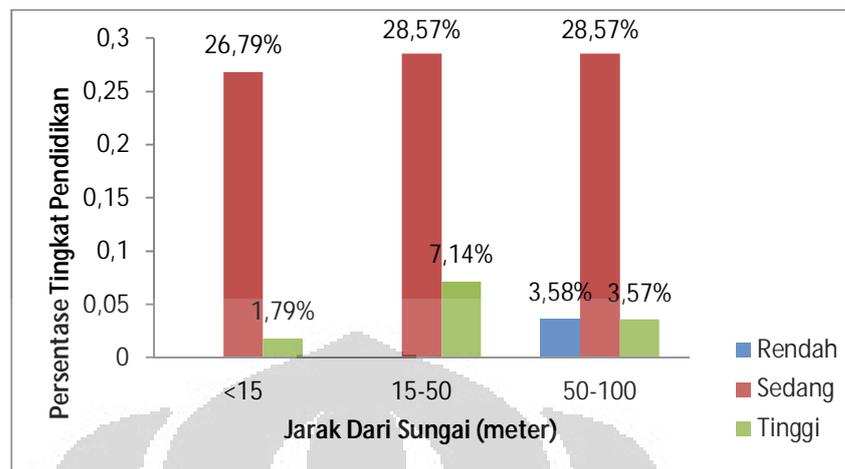


Gambar 5.23 Tingkat Pengeluaran Bahan Bakar Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

D.Pendidikan

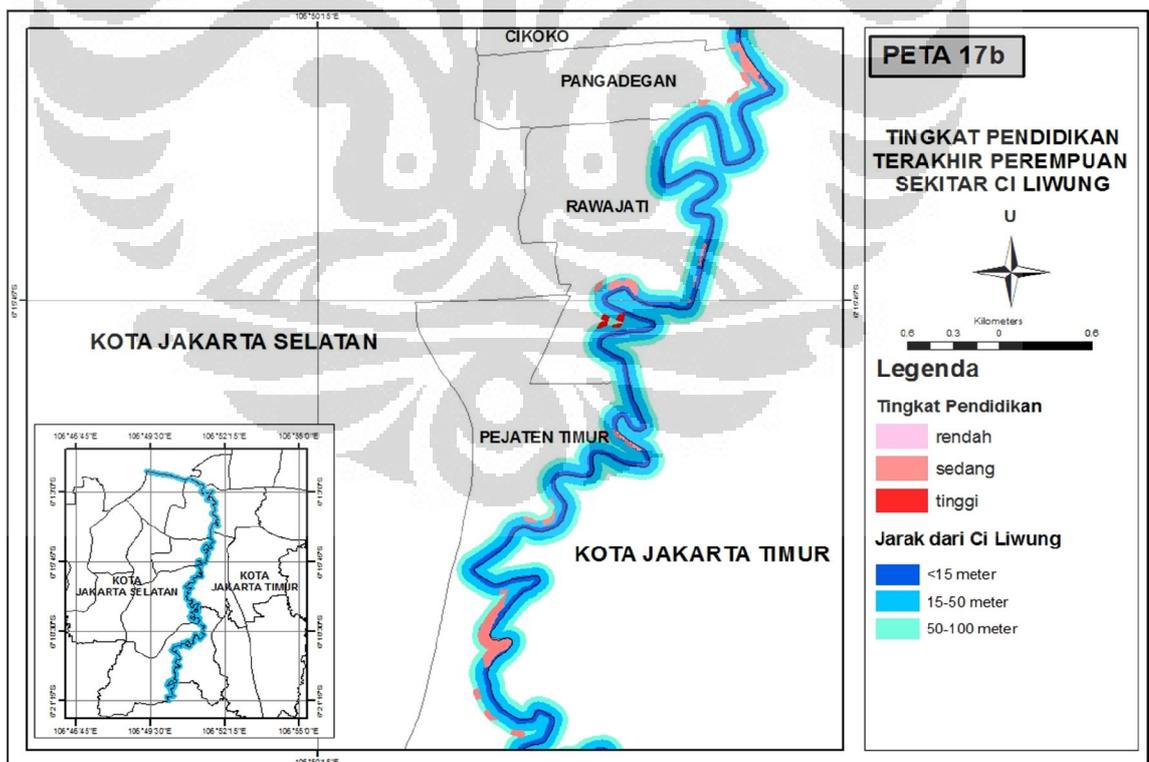
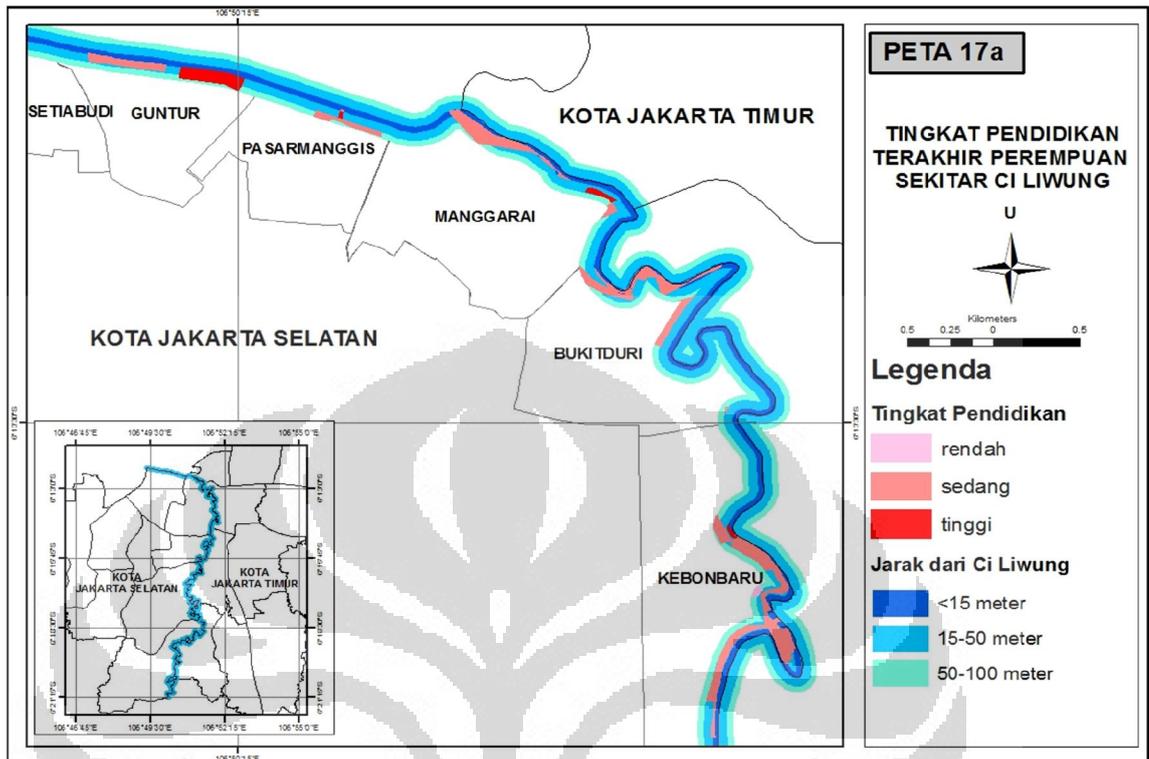
Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menilai keberhasilan pembangunan pada suatu daerah. Tingkat pendidikan dalam hal ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, maka akan semakin baik pula kesempatan kerja yang diperoleh sehingga diperoleh penghasilan yang layak.

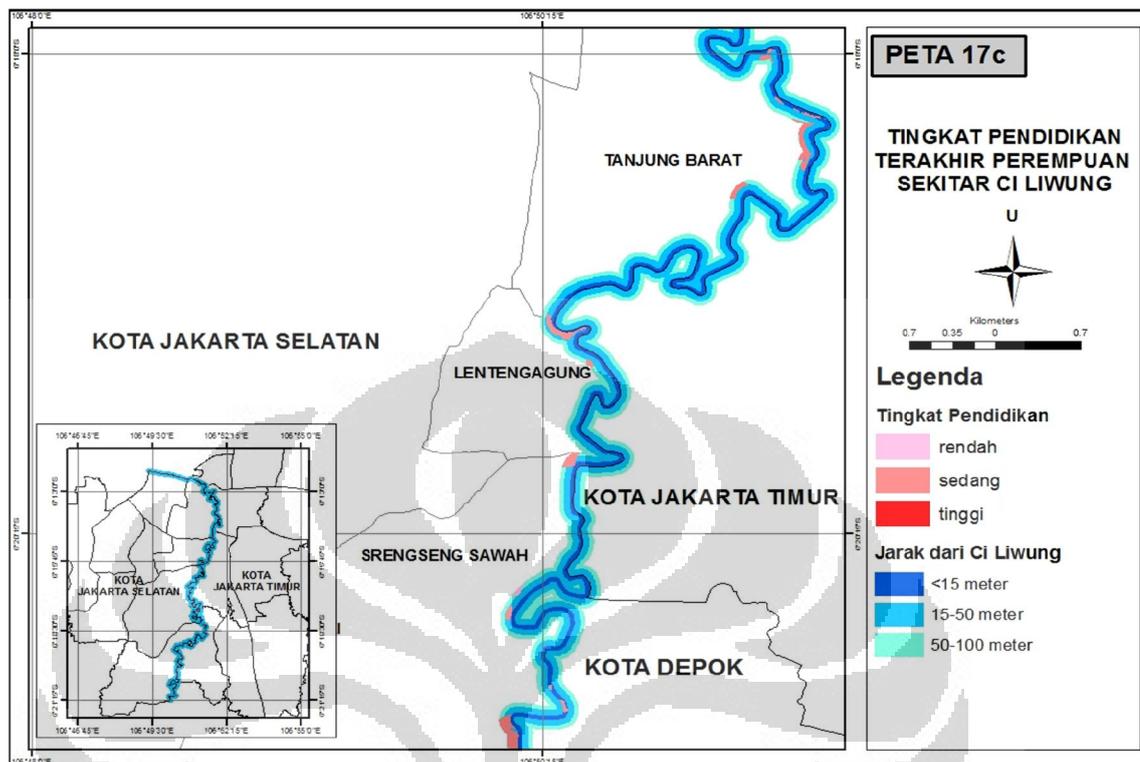
Persentase tingkat pendidikan terakhir perempuan pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung didapatkan 3 (tiga) klasifikasi dari hasil kuesioner, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Kelas rendah menunjukkan bahwa dalam hal pendidikan, perempuan tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Kelas sedang menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh tidak lebih dari SMA. Kelas tinggi menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh lebih dari SMA.



Gambar 5.24 Persentase Tingkat Pendidikan Terakhir Perempuan Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.24 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir perempuan baik perumahan yang berada <15 meter, 15-50 meter, maupun 50-100 meter dari Ci Liwung masih berada pada pendidikan yang tidak lebih dari SMA (klasifikasi sedang). Tingkat pendidikan ini sebagian besar berada pada permukiman 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung dengan jumlah persentase sama yakni 28,57% atau sebanyak 16 area perumahan. Pada perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung tersebar dari Kelurahan Guntur hingga Kelurahan Srengseng Sawah, sedangkan perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung tersebar dari Kelurahan Pasar Manggis hingga Kelurahan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.25). Pada perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung untuk klasifikasi pendidikan terakhir yang ditempuh lebih dari SMA memiliki persentase terbesar dibandingkan dengan perumahan lain sebesar 7,14% atau sebanyak 4 (empat) area dan tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, dan Rawajati. Di samping itu pada perumahan yang berada 50-100 meter dari Ci Liwung ternyata masih terdapat perempuan yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah (klasifikasi rendah) sebesar 3,58% terdapat seperti di Kelurahan Kebon Baru dan Srengseng Sawah. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan semakin tinggi pada perumahan yang berada semakin jauh dari sungai.





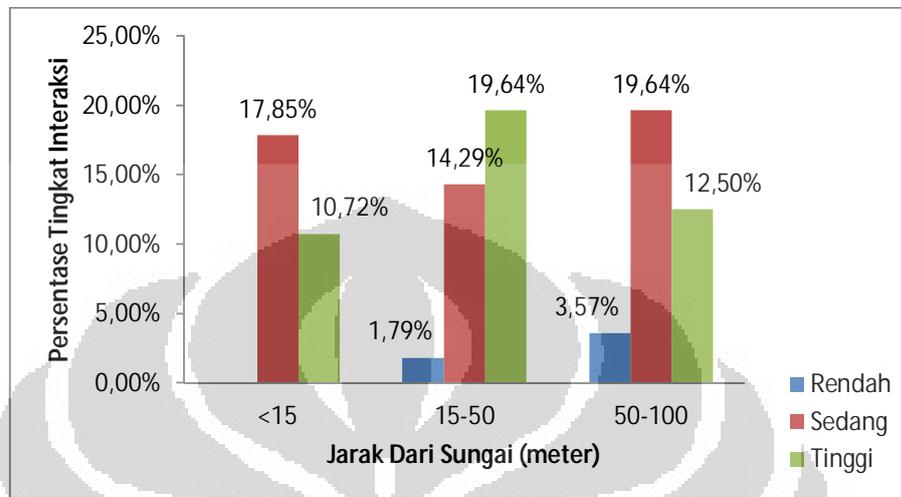
Gambar 5.25 Tingkat Pendidikan Terakhir Perempuan Sekitar Ci Liung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

E. Interaksi Sosial

Tingkat interaksi sosial diukur berdasarkan keikutsertaan peran perempuan dalam sebuah lembaga yang terdapat pada lingkungan setempatnya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana sosialisasi sehingga semakin tinggi interaksi sosial, maka silaturahmi yang terbentuk pada lingkungan tersebut juga semakin baik.

Persentase tingkat interaksi sosial perempuan yang bermukim pada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liung hasil survey didapatkan 3 klasifikasi, yakni klasifikasi rendah yang menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan pada area perumahan tersebut tidak pernah mengikuti kelembagaan formal dan melakukan interaksi sosial terhadap penduduk yang ada disekitarnya. Kelas sedang menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial perempuan dengan penduduk sekitar, namun dalam skala non formal. Kelas tinggi menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan

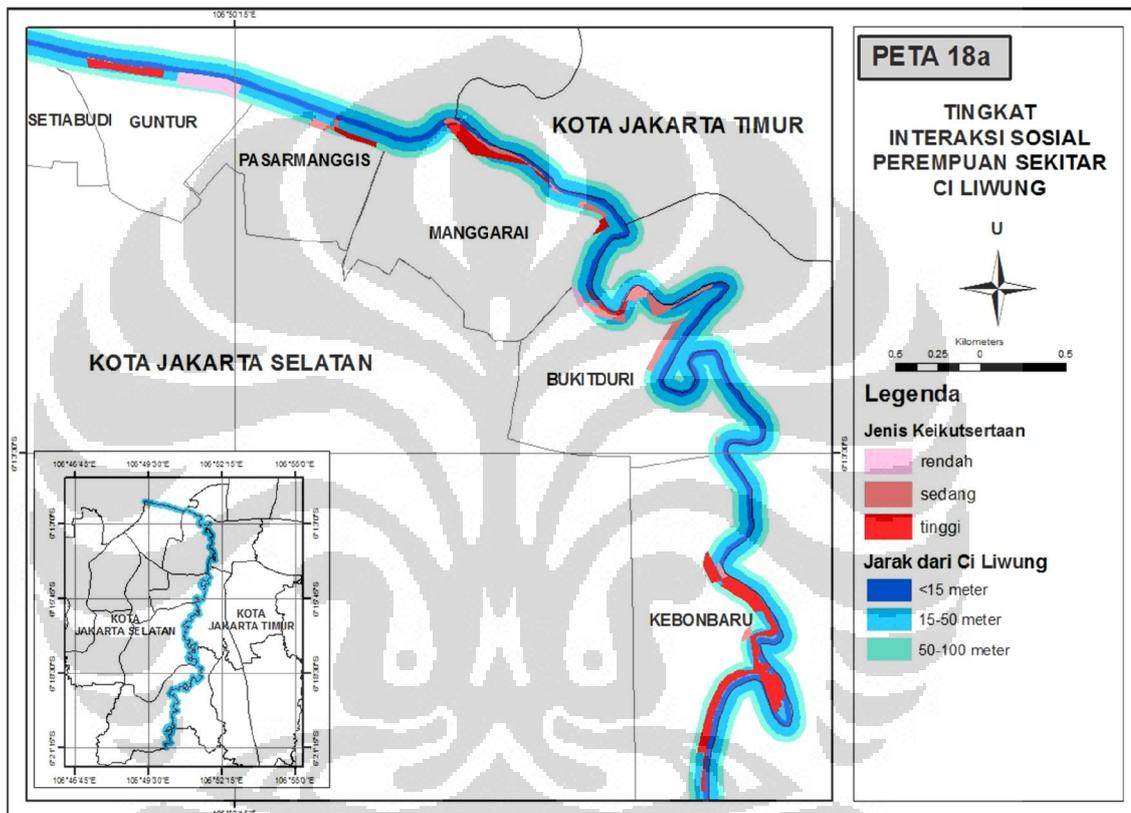
perempuan berupa kelembagaan formal, seperti PKK, posyandu, pengajian, kader, arisan.

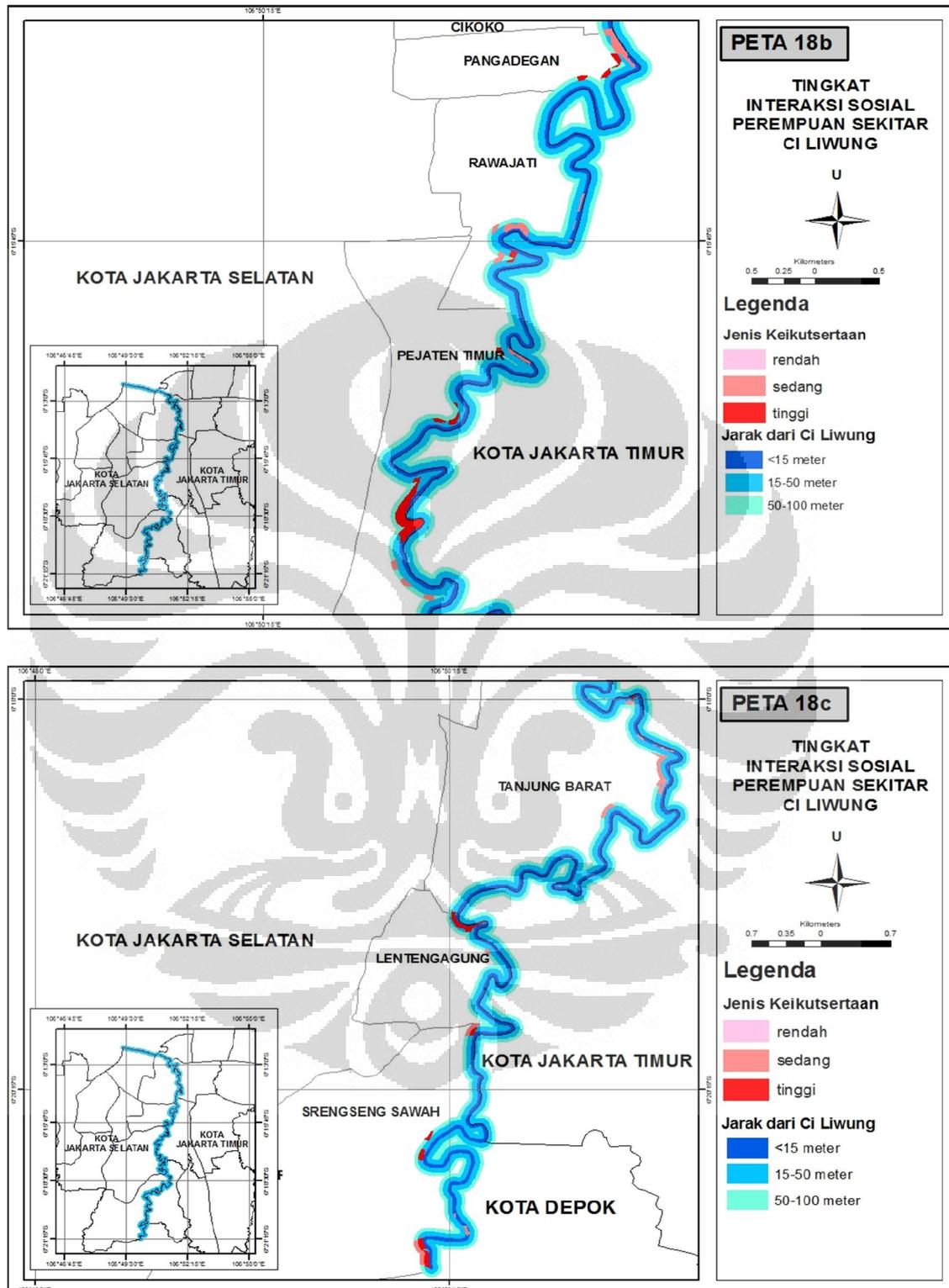


Gambar 5.26 Persentase Tingkat Interaksi Sosial Perempuan
(Sumber : pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.26 menunjukkan bahwa tingkat interaksi perempuan sekitar Ci Liwung sebagian besar adalah berinteraksi dengan penduduk sekitarnya dalam skala non formal (klasifikasi sedang) terutama pada perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung dan 50-100 meter dari Ci Liwung, sedangkan perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung didominasi oleh tingkat interaksi sosial tinggi. Tingkat interaksi sosial dengan klasifikasi sedang tertinggi berada pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung sebesar 19,64% atau sebanyak 11 (sebelas) area perumahan dan tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.27). Selanjutnya pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung yang juga didominasi oleh tingkat interaksi sosial sedang sebesar 17,85%, sedangkan pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung merupakan perumahan dengan klasifikasi sedang terendah memiliki persentase 14,29% atau sebanyak 8 (delapan) area perumahan. Pada perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung tingkat interaksi sosial sebagian besar berada pada klasifikasi tinggi sebesar 19,64% atau sebanyak 11 (sebelas) area perumahan dan tersebar di Kelurahan Manggarai, Kebon Baru, Pejaten Timur,

Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah. Untuk klasifikasi tingkat interaksi sosial rendah tertinggi berada pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung sebesar 3,57% dan tersebar di Kelurahan Guntur dan Rawajati. (lihat Gambar 5.27). Perumahan tersebut memiliki tingkat interaksi sosial rendah dikarenakan jenis perumahan teratur dan derajat kemakmuran penghuni sebagian besar adalah kaum golongan elit.



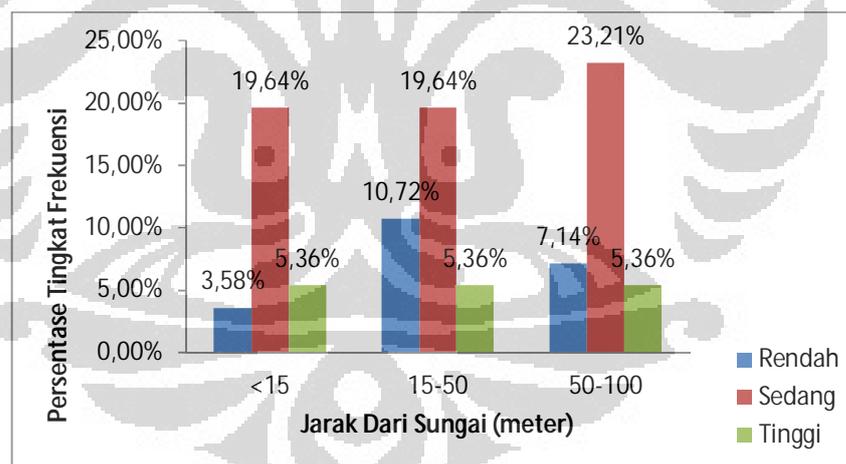


Gambar 5.27 Tingkat Interaksi Sosial Perempuan Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

F.Ruang Jelajah Geografis

Tingkat ruang jelajah geografis perempuan diukur berdasarkan frekuensi perempuan dalam mengakses pasar tradisional, frekuensi perempuan melakukan rekreasi, dan jarak terhadap fasilitas kota yang paling sering dikunjungi. Apabila frekuensi perempuan semakin tinggi dan jarak yang ditempuh semakin jauh dalam menuju fasilitas kota, maka dapat diketahui semakin besar tingkat pendapatan dan semakin baik tingkat kualitas hidupnya.

Tingkat frekuensi perempuan dalam mengakses pasar tradisional dari hasil survey didapatkan 3 (tiga) klasifikasi, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi rendah menunjukkan bahwa perempuan dalam mengakses pasar tradisional memiliki frekuensi minimal 1 (satu) kali dalam sebulan. Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa perempuan mengakses pasar tradisional dengan frekuensi tidak setiap hari atau frekuensi kurang dari 7 kali dalam seminggu. Klasifikasi tinggi menunjukkan bahwa perempuan mengakses pasar tradisional setiap hari.

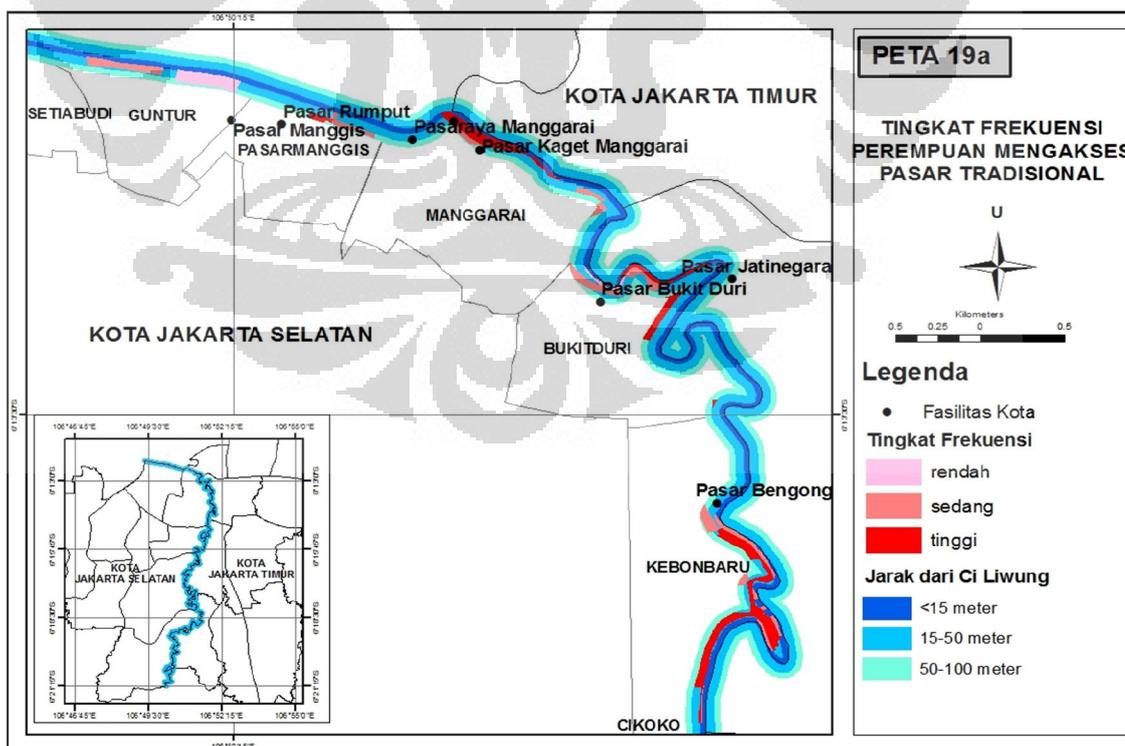


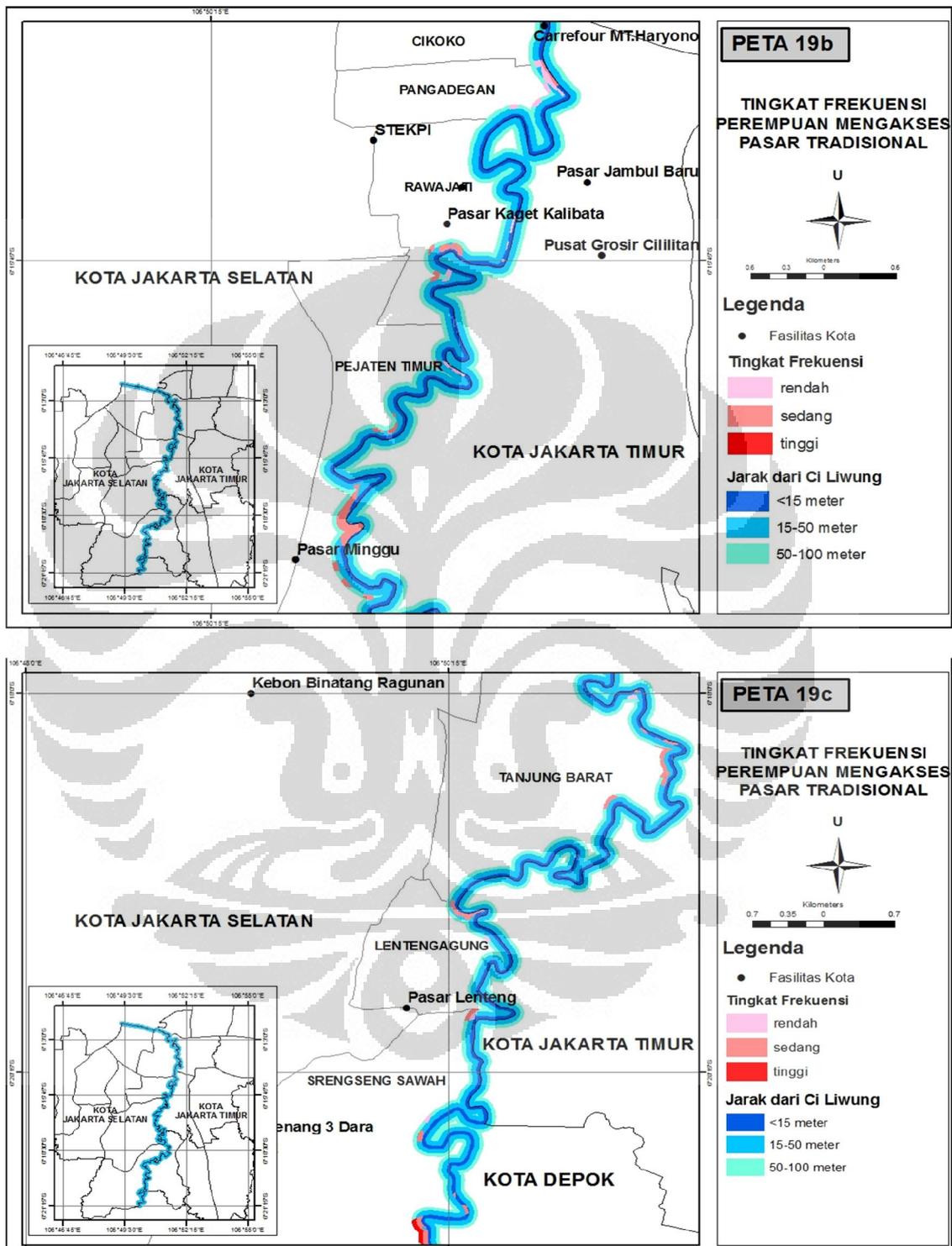
Gambar 5.28. Persentase Tingkat Frekuensi Mengakses Pasar
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Gambar 5.28 menunjukkan bahwa tingkat frekuensi perempuan sekitar Ci Liwung dalam mengakses pasar baik pada permukiman yang terdapat <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung berada dalam klasifikasi sedang atau

frekuensi kurang dari 7 kali dalam seminggu. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih memilih membeli sayur pada pedagang sayur yang memiliki kios dekat rumah atau diajakan mengelilingi. Faktor jarak, waktu, dan tingkat pendapatan yang menjadi alasan utama bagi perempuan.

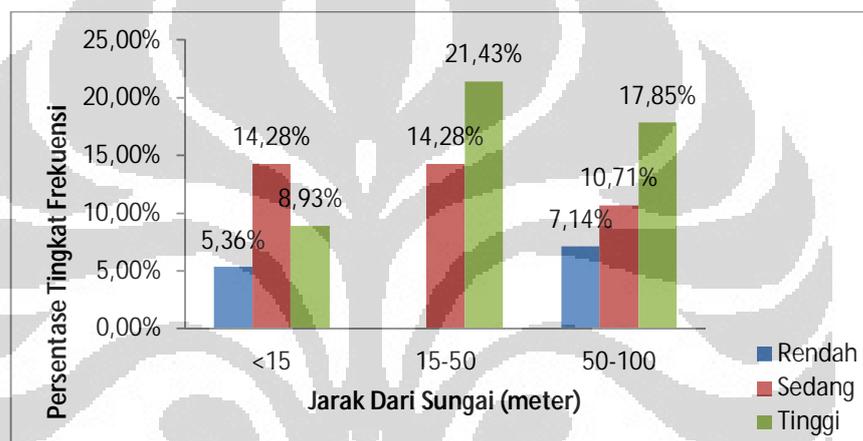
Tingkat frekuensi sedang tertinggi ini berada pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung dengan persentase sebesar 23,21% dan tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.29), sedangkan pada perumahan <15 meter dan 15-50 meter dari Ci Liwung memiliki jumlah persentase yang sama sebesar 19,64%. Untuk tingkat frekuensi dengan klasifikasi rendah tertinggi berada pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 10,72% dan tersebar di Kelurahan Guntur, Bukit Duri, Pnegadegan, Rawajati, Tannjung Barat, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.29). Tingkat frekuensi perempuan mengakses pasar tinggi berada pada semua perumahan dengan jumlah persentase sama yakni 5,36%. Tingkat frekuensi perempuan dalam mengakses pasar tradisional semakin tinggi pada perumahan yang semakin jauh dari sungai.





Gambar 5.29 Tingkat Frekuensi Perempuan Mengakses Pasar (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

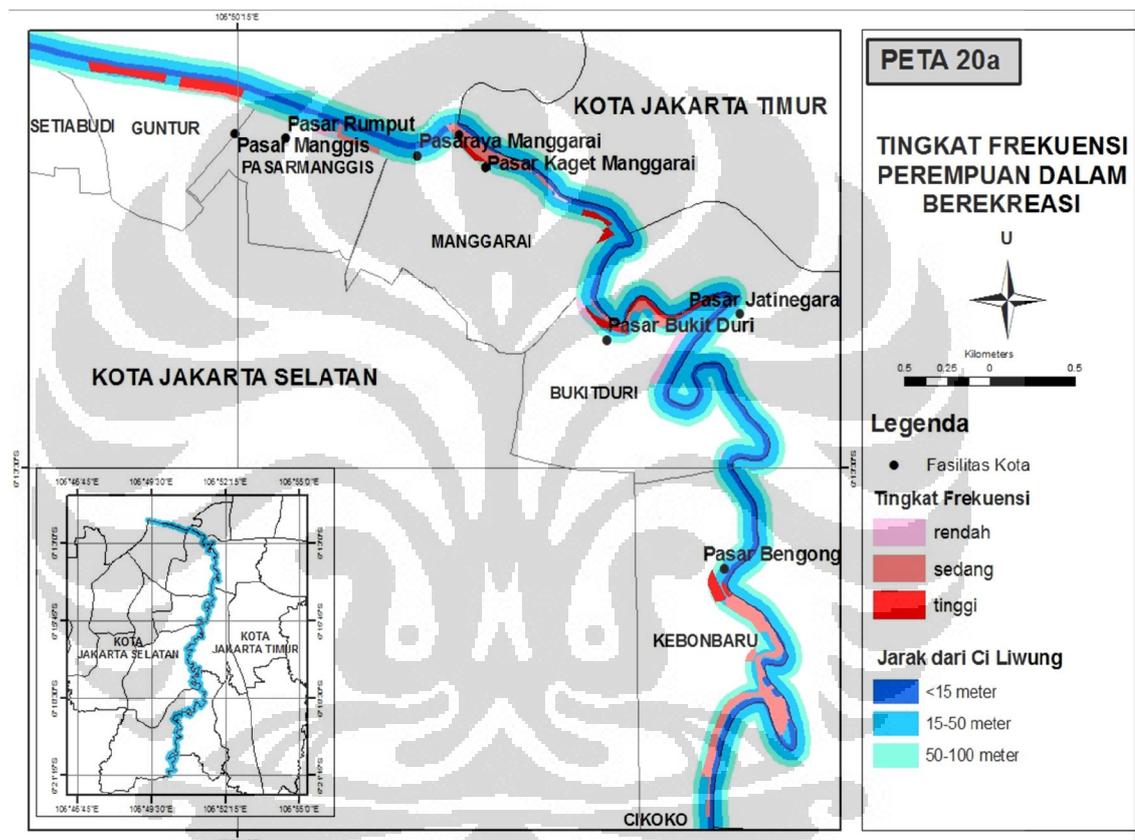
Dalam tingkat frekuensi perempuan berekreasi dari hasil survey didapatkan 3 (tiga) klasifikasi, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi rendah menunjukkan bahwa perempuan melakukan rekreasi hanya 1 (satu) kali dalam setahun atau bahkan tidak pernah sama sekali. Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa perempuan melakukan rekreasi minimal 1 (satu) kali dalam sebulan. Klasifikasi tinggi menunjukkan bahwa perempuan melakukan rekreasi minimal 1 (satu) kali dalam seminggu.

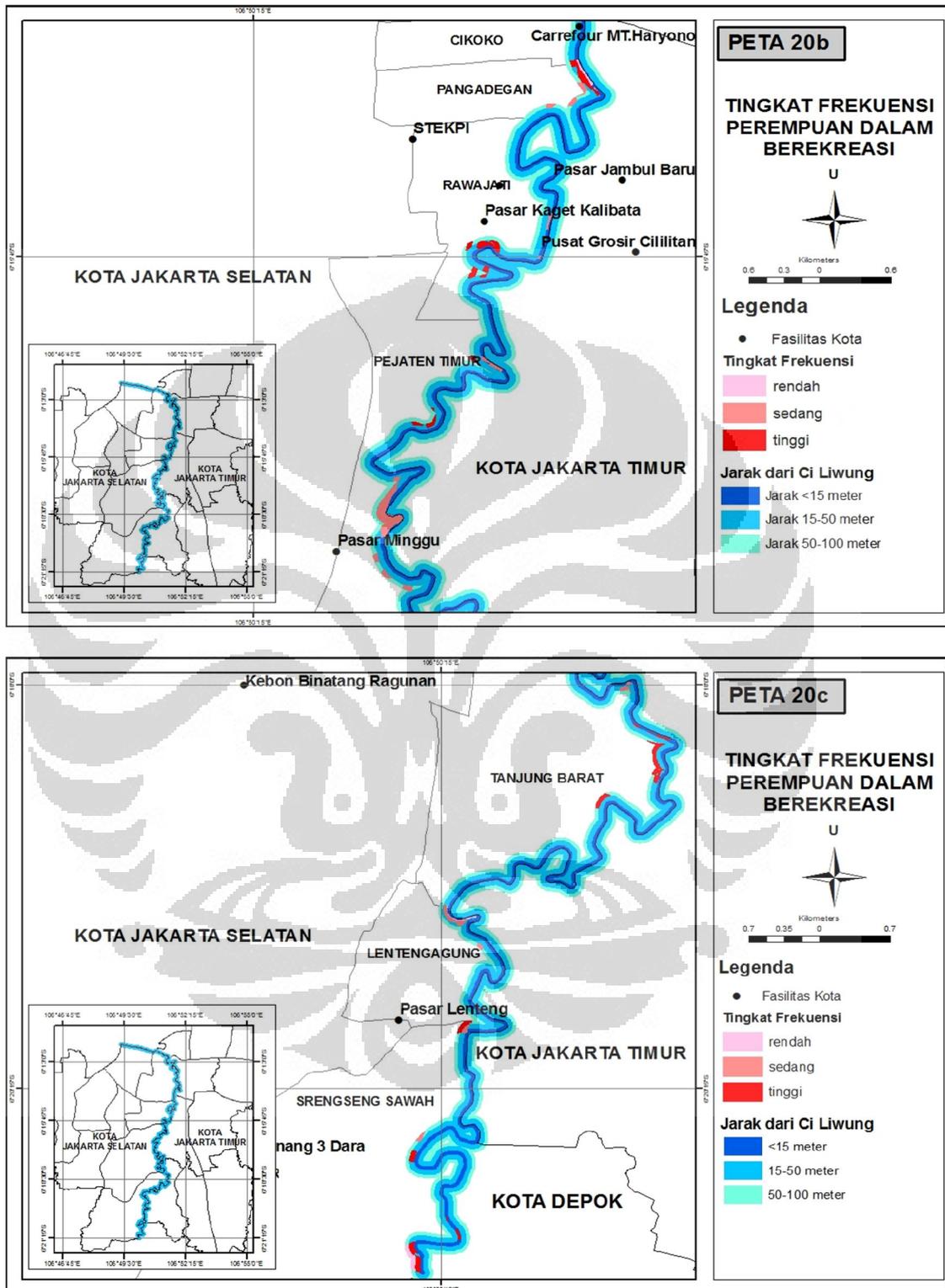


Gambar 5.30 Persentase Tingkat Frekuensi Perempuan Berekreasi (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Gambar 5.30 menunjukkan bahwa tingkat frekuensi perempuan dalam berekreasi minimal 1 kali dalam seminggu (klasifikasi tinggi) terutama pada perumahan 15-50 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung, sedangkan perempuan pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung didominasi dengan tingkat frekuensi minimal 1 kali dalam sebulan (klasifikasi sedang). Tingkat frekuensi berekreasi dengan klasifikasi tinggi dengan persentase tertinggi berada pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 21,43% atau sebanyak 12 area perumahan dan tersebar di Kelurahan Guntur, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, Tanjung Barat, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.31). Selanjutnya, pada perumahan yang terdapat pada 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki persentase 17,85% untuk klasifikasi tinggi, sedangkan pada perumahan <15

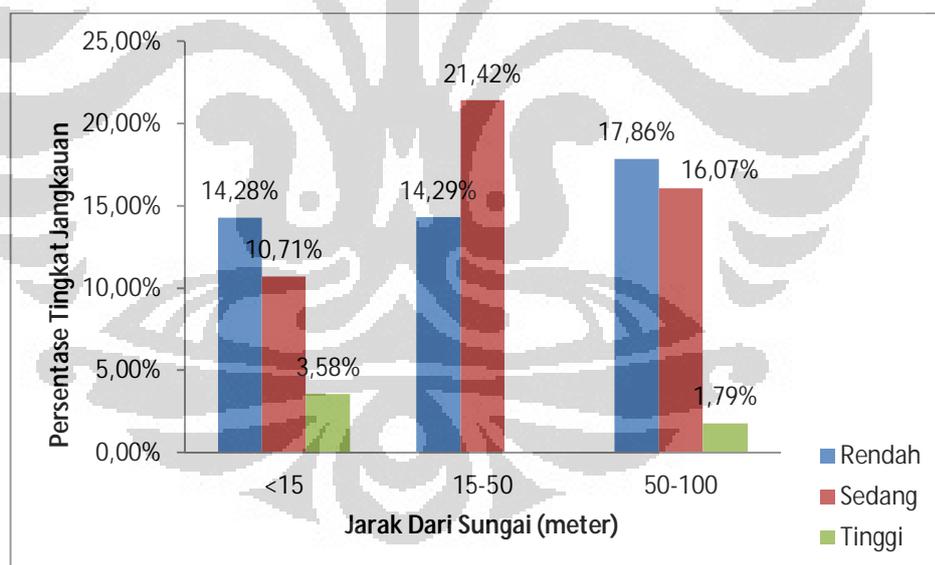
meter dari Ci Liwung dengan klasifikasi tinggi terendah diantara perumahan lain sebesar 8,93%. Pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung ini didominasi tingkat frekuensi sedang tertinggi dibandingkan perumahan lain sebesar 14,28% atau sebanyak 8 (delapan) area perumahan dan tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, Pejaten Timur, dan Tanjung Barat (lihat Gambar 5.31)





Gambar 5.31 Tingkat Frekuensi Perempuan Berekreasi
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

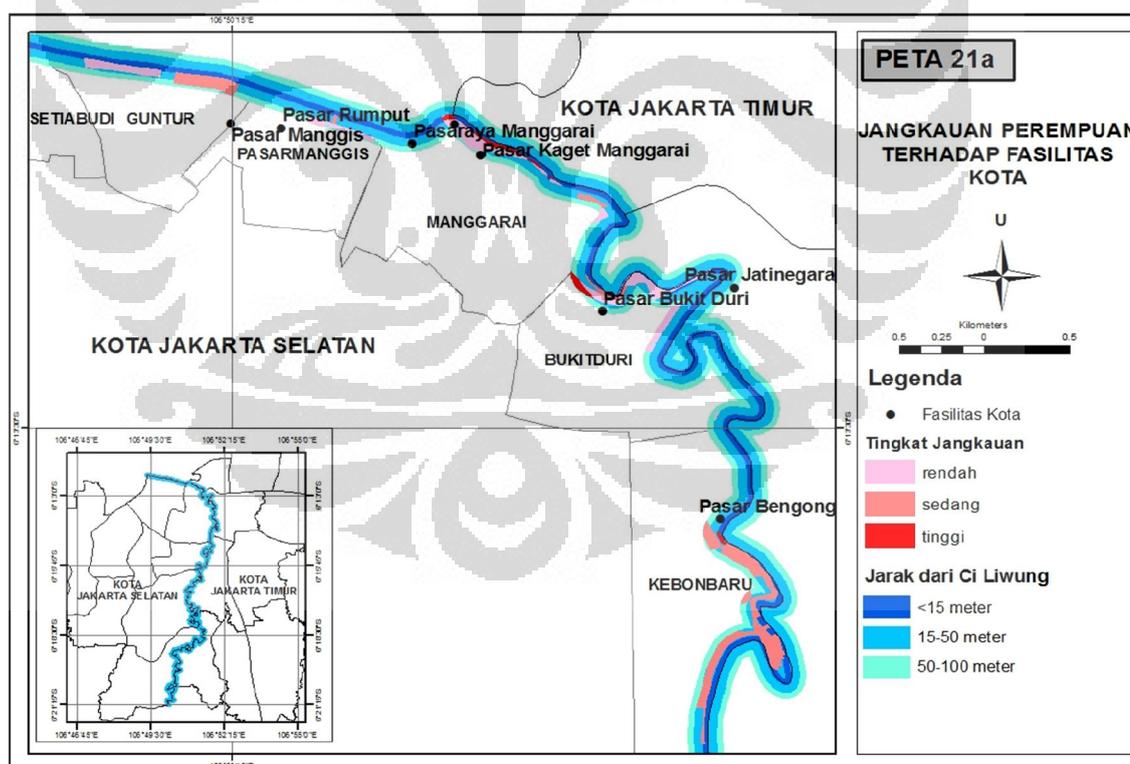
Tingkat jangkauan perempuan dalam mengakses fasilitas kota dari hasil survey didapatkan 3 (tiga) klasifikasi, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi rendah menunjukkan bahwa jangkauan perempuan terhadap fasilitas kota yang paling sering dikunjungi berjarak tidak lebih dari 2 (dua) Km, dalam hal ini fasilitas kota pada umumnya berupa pasar dengan lokasi berdekatan dengan tempat tinggal. Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa jangkauan perempuan terhadap fasilitas kota yang paling sering dikunjungi berjarak lebih dari 2 (dua) hingga 10 (sepuluh) Km, dalam hal ini fasilitas kota pada umumnya berupa sarana rekreasi berupa mal, kebun binatang, Dunia Fantasi dengan lokasi masih berada dalam Kota Jakarta. Klasifikasi tinggi menunjukkan bahwa jangkauan perempuan terhadap fasilitas kota yang paling sering dikunjungi berjarak lebih dari 10 (sepuluh) Km, dalam hal ini fasilitas kota pada umumnya berupa sarana rekreasi yang berada di luar Kota Jakarta, seperti Puncak, Taman Safari.

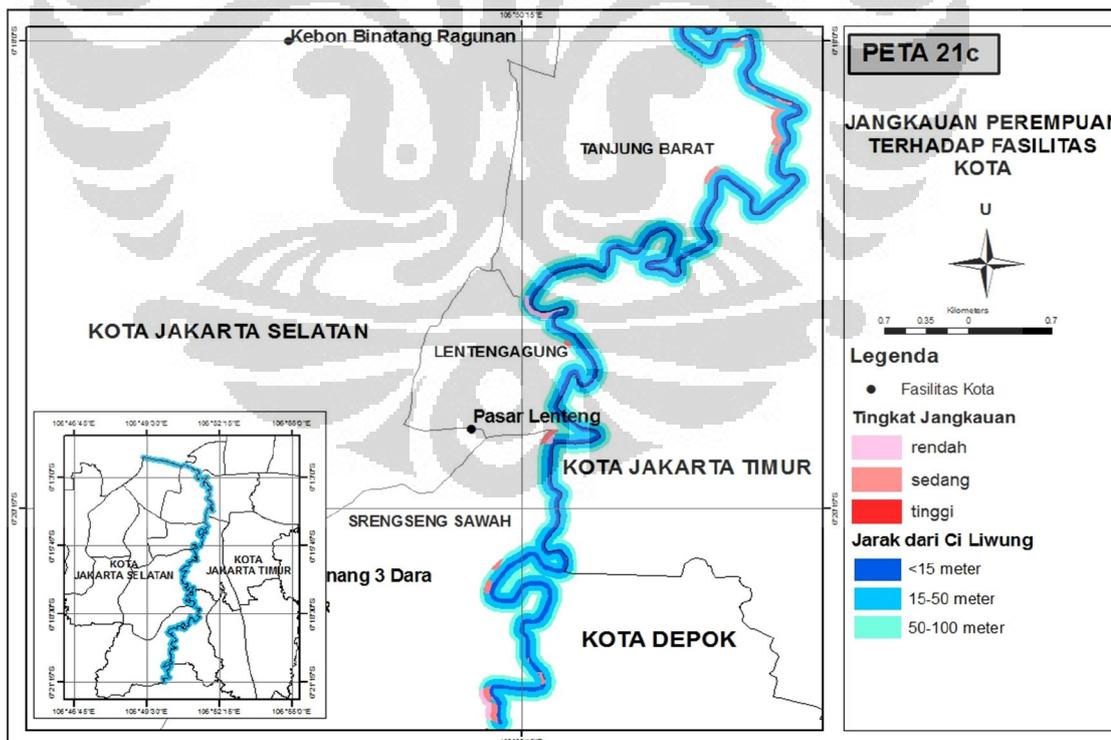
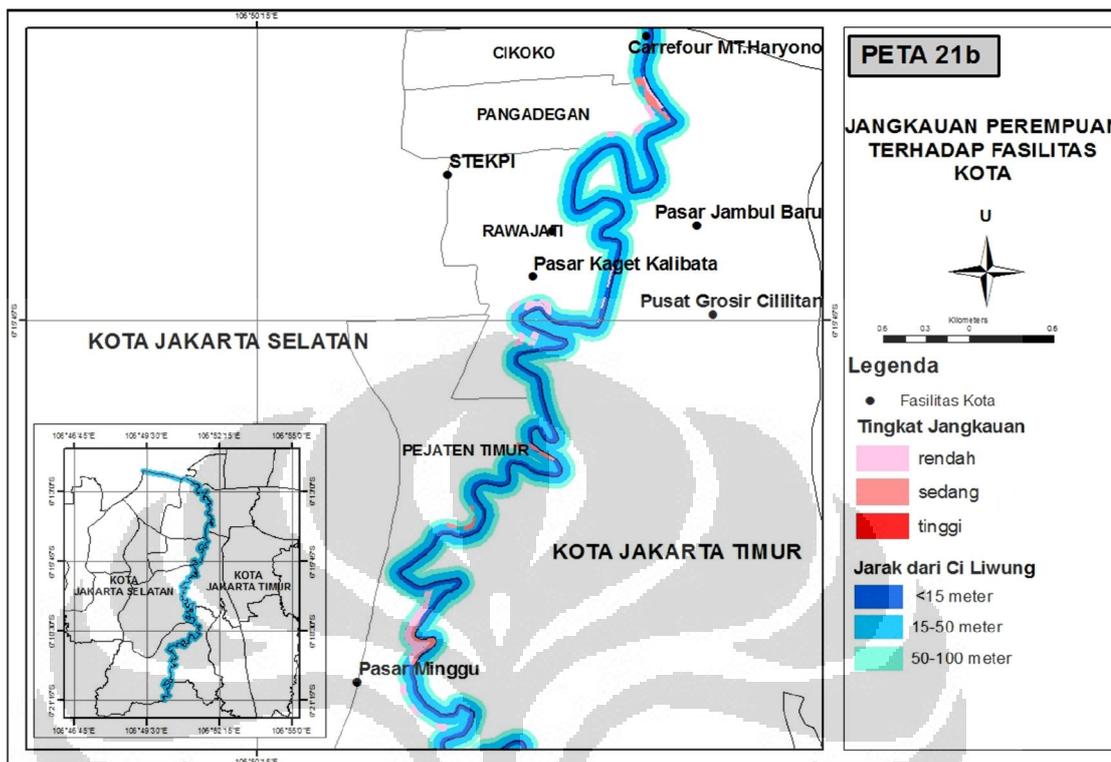


Gambar 5.32 Persentase Tingkat Jangkauan Perempuan Terhadap Fasilitas Kota (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.32 menunjukkan bahwa jangkauan perempuan sekitar Ci Liwung terhadap fasilitas kota sebagian besar jangkauan jaraknya tidak lebih dari 2(dua) Km berada pada perumahan <15 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung,

sedangkan perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung sebagian besar perempuan menjangkau fasilitas kota dengan jarak lebih dari 2 (dua) Km hingga 10 (sepuluh) Km (klasifikasi sedang). Tingkat jangkauan rendah dengan persentase terbesar berada pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung sebesar 17,86% dan tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Pengadegan, Rawajati, Pejaten Timur, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.33), sedangkan pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung memiliki persentase 14,28%. Pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung didominasi oleh tingkat jangkauan kelas sedang memiliki persentase 21,42% dan tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Bukit Duri, Kebon Baru, Pengadegan, Pejaten Timur, Tanjung Barat, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.32). Untuk klasifikasi tingkat jangkauan tinggi sebagian besar berada pada perumahan <15 meter dari Ci Liwung sebesar 3,58% yang tersebar di Kelurahan Manggarai dan Kebon Baru (lihat Gambar 5.33).



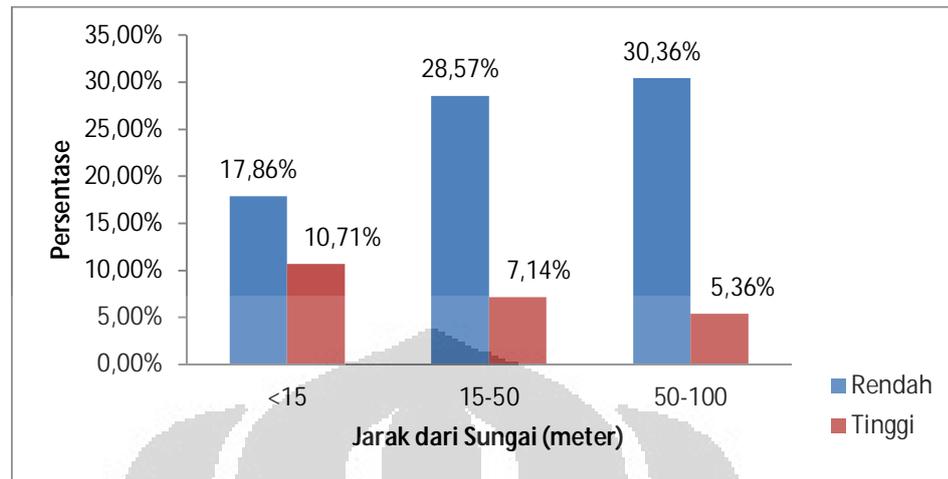


Gambar 5.33 Tingkat Jangkauan Perempuan dalam Fasilitas Kota
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

5.1.2.Keterbatasan Ruang

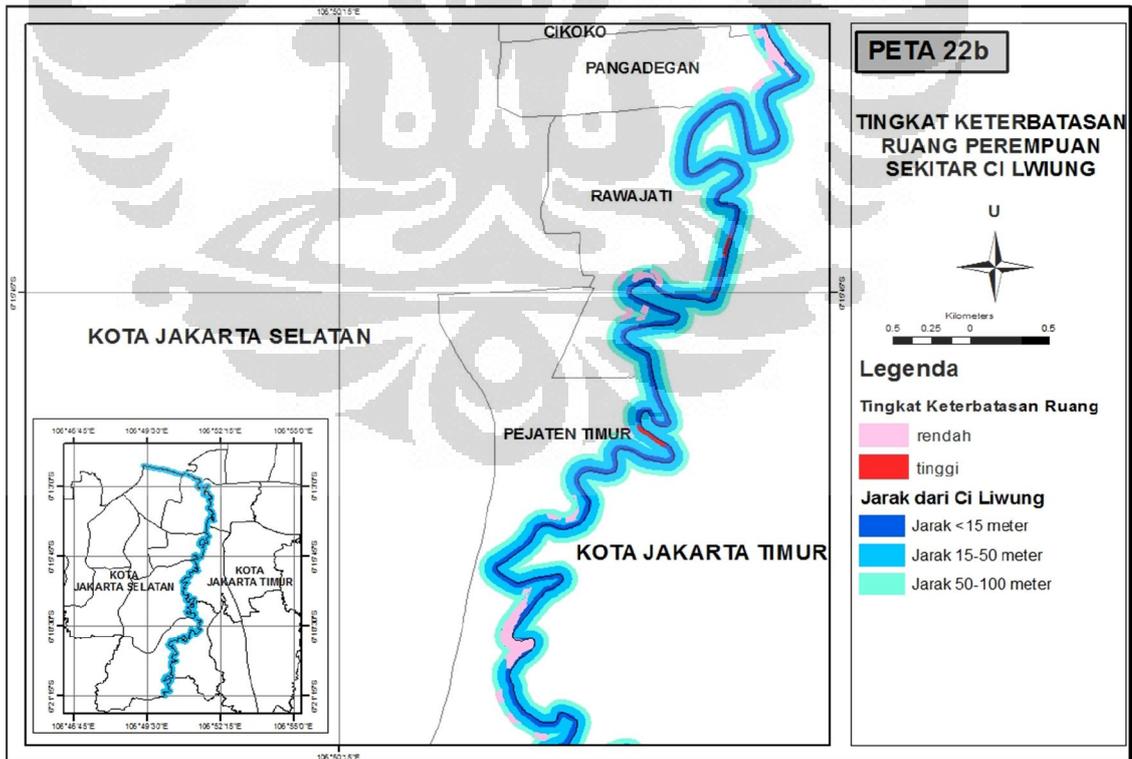
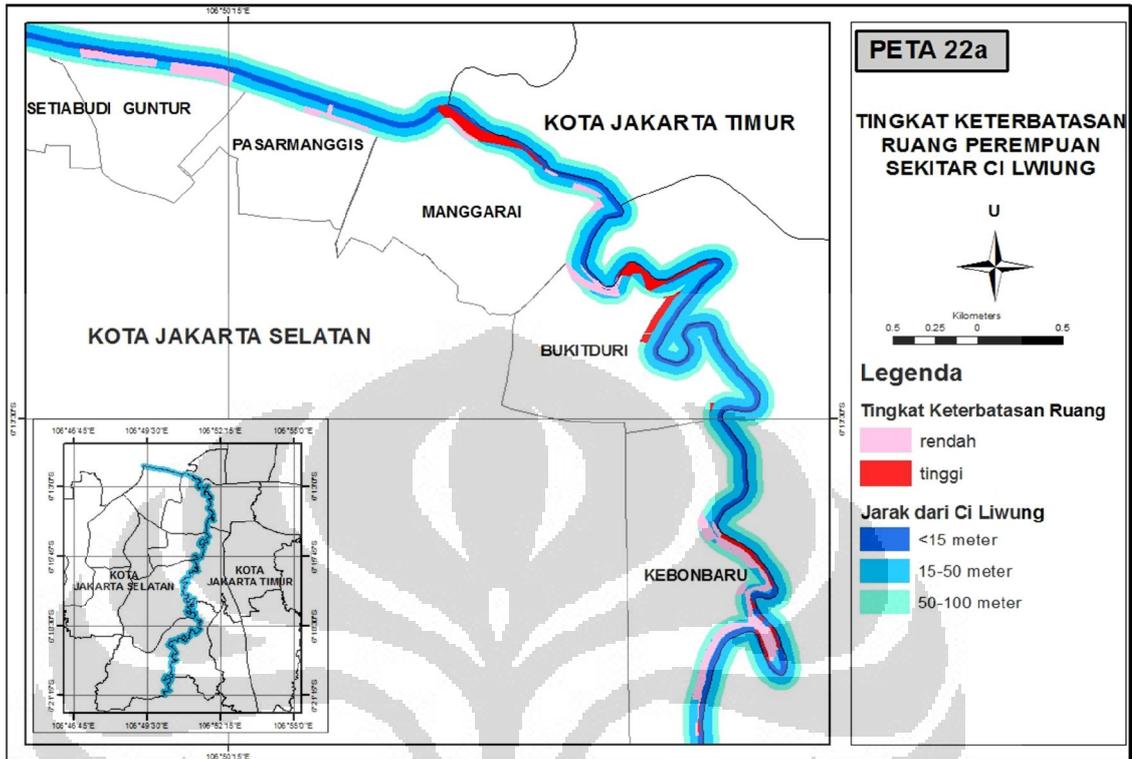
Permasalahan keterbatasan ruang yang dihadapi perempuan baik di hunian maupun lingkungan bila dianalisis menurut kriteria perumahan kota yang baik yang dikemukakan oleh Kevin Lynch dalam teori Good City Form dan analisis gender berkaitan dengan kepadatan hunian dan lingkungan. Kepadatan yang tinggi bagi sebagian perempuan merupakan *sense* tersendiri yang dapat memberikan “*sense of place*” terhadap tempat tinggalnya, misalnya perempuan merasa lingkungan tempat tinggalnya rawan akan bahaya kebakaran yang diakibatkan kepadatan tinggi dan kegiatan produktif yang tidak dapat ditampung di dalam rumah. Permasalahan keterbatasan ruang yang berkaitan dengan kepadatan tinggi dapat ditinjau dari aspek *vitality* yakni sebuah perumahan yang baik harus dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk bisa hidup sehat mencakup ketersediaan udara dan ruang yang cukup, keamanan, dan ruang yang sesuai dengan kebutuhan ruang gerak manusia. Kepadatan yang tinggi menyebabkan penghuni khususnya perempuan tidak dapat memperoleh kebutuhan dasar hidup secara layak yaitu udara dan ruang yang dapat menjamin keberlanjutan hidup sehat.

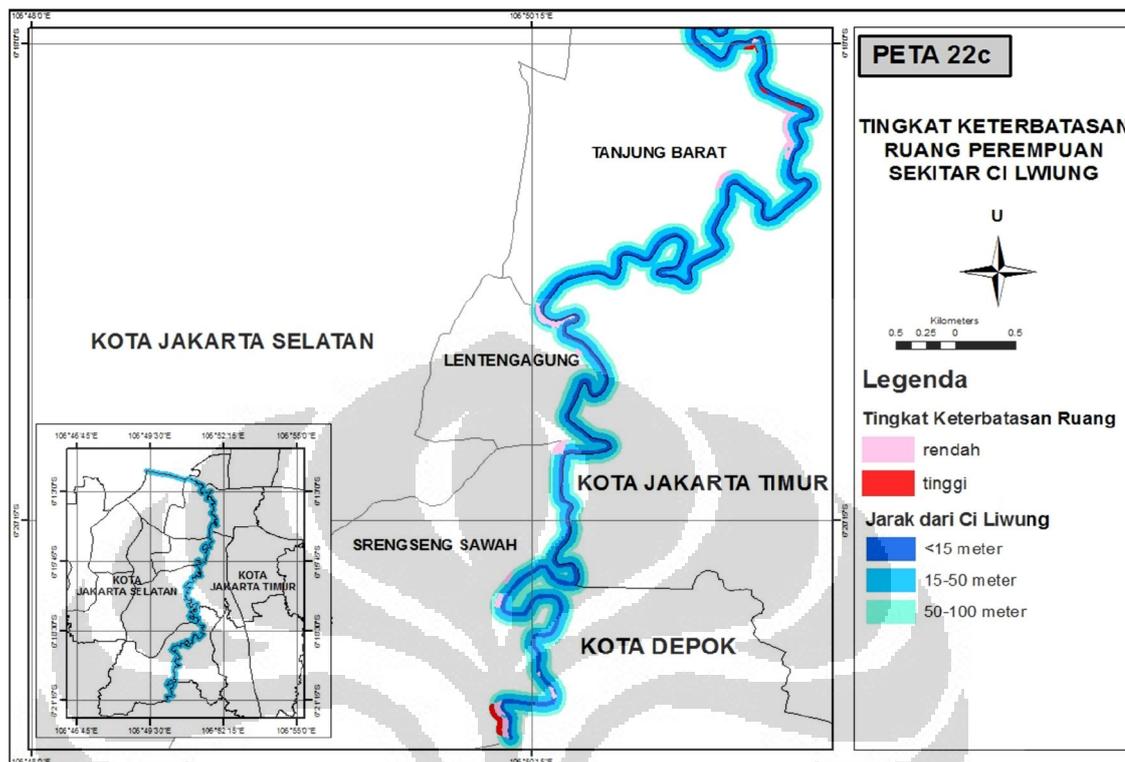
Bila mengacu pada pedoman umum Rumah Sehat Sederhana dalam keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah No.403/KPTS/M/2002 tentang pedoman teknis pembangunan rumah sederhana sehat, ukuran ruang minimal ditinjau dari aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan juga menunjukkan bahwa jumlah penghuni dibandingkan dengan ukuran hunian adalah $9\text{m}^2/\text{orang}$. Mengacu pada peraturan tersebut sehingga tingkat keterbatasan ruang dikelaskan menjadi 2 (dua), tingkat keterbatasan ruang rendah dan tinggi. Tingkat keterbatasan ruang rendah apabila standar ruang gerak dalam suatu hunian $\geq 9\text{ m}^2/\text{jiwa}$, sedangkan tingkat keterbatasan ruang tinggi apabila standar ruang gerak dalam suatu hunian $<9\text{ m}^2/\text{jiwa}$.



Gambar 5.34 Persentase Tingkat Keterbatasan Ruang Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.34 menunjukkan bahwa tingkat keterbatasan ruang semakin tinggi pada perumahan yang memiliki jarak semakin dekat dengan sungai dan semakin ke hilir sungai semakin rendah tingkat keterbatasan ruangnya. Dengan kata lain, perempuan yang berada semakin dekat sungai dan terletak di daerah penelitian bagian utara dalam mendapatkan rasa nyaman, aman, ruang personal, dan ruang-ruang yang dianggapnya penting untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi semakin terbatas. Terlihat bahwa perumahan yang berada pada <15 meter dari Ci Liwung memiliki 6 (enam) area dimana standar ruang geraknya <math><9\text{ m}^2/\text{jiwa}</math>. Keenam area perumahan tersebut sebagian berada pada Kelurahan Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, Pejaten Timur, dan Tanjung Barat (lihat Gambar 5.35). Sedangkan pada perumahan yang berada pada 15-50 meter dari Ci Liwung memiliki 7,14% area atau 4 (empat) area dengan standar ruang geraknya <math><9\text{ m}^2/\text{jiwa}</math>. Keempat area tersebut terdapat pada Kelurahan Guntur, Bukit Duri, Manggarai, dan Tanjung Barat (lihat Gambar 5.35). Pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung dengan standar ruang gerak <math><9\text{ m}^2/\text{jiwa}</math> memiliki 3 (tiga) area yang terdapat di Kelurahan Bukit Duri, Pejaten Timur, dan Srengseng Sawah. (lihat Gambar 5.35)



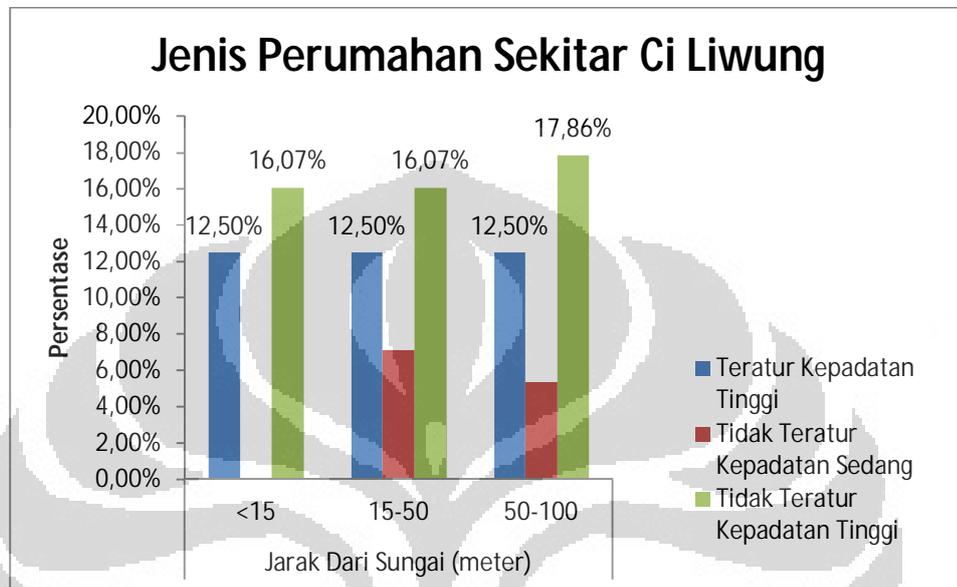


Gambar 5.35 Tingkat Keterbatasan Ruang Perempuan Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

5.1.3. Jenis Perumahan

Jenis perumahan dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan seseorang. Perumahan dengan kondisi jalan, tata bangunan yang teratur, dan prasarana lingkungan yang memadai, sebagian besar penduduknya memiliki tingkat kesejahteraan lebih baik dibandingkan dengan penduduk yang tinggal pada perumahan tidak teratur. Terutama penduduk pada perumahan yang letaknya dekat dengan sungai. Mereka menempati tanah-tanah kosong yang bukan hak miliknya dan umumnya tidak bersertifikat atau ilegal karena daerah bantaran sungai merupakan resapan banjir sehingga dilarang untuk didirikan bangunan. Jenis perumahan yang terdapat di sekitar Ci Liwung terdiri atas 3 jenis perumahan (lihat Gambar 3.5), yakni perumahan teratur kepadatan bangunan tinggi, perumahan tidak teratur kepadatan bangunan sedang, dan perumahan tidak teratur kepadatan bangunan tinggi.

Kepadatan bangunan dalam penelitian ini merupakan perbandingan antara luas suatu wilayah tertentu dengan jumlah bangunan yang ada.



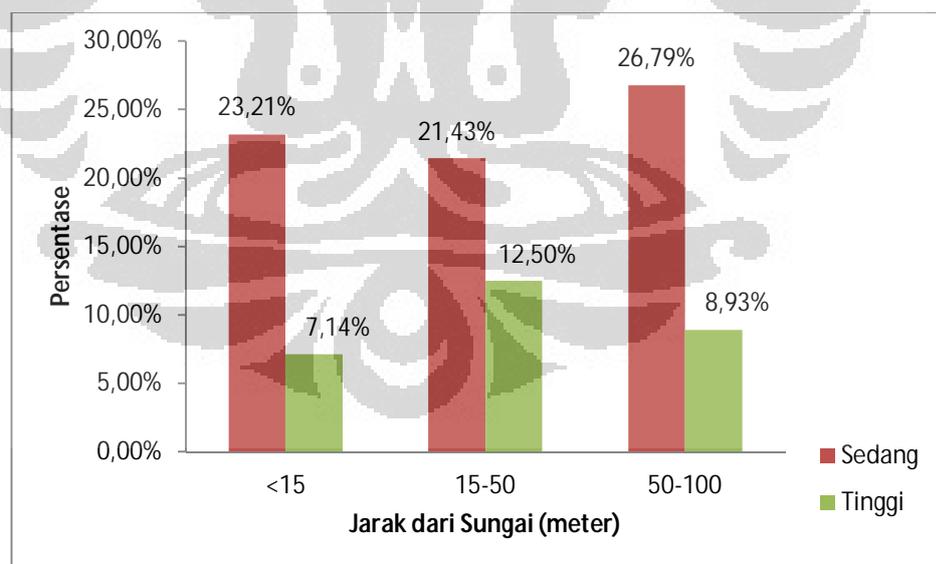
Gambar 5.36 Jenis Perumahan Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

Pada Gambar 5.36 menunjukkan bahwa jenis perumahan tidak teratur semakin mendominasi pada perumahan yang semakin jauh dari sungai. Hal ini dapat terlihat dari jumlah persentase yang tersaji dalam diagram, seperti pada perumahan <15 meter dari sungai memiliki 9 (Sembilan) area. Sedangkan, pada perumahan 15-50 meter dan perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki masing-masing 13 area perumahan. Perumahan tidak teratur baik yang berada pada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung tersebar pada seluruh kelurahan. Begitu juga halnya dengan perumahan teratur baik pada perumahan yang berada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki jumlah area sama banyak dan tersebar pada seluruh kelurahan.

5.2. Pembahasan

5.2.1 Tingkat Kualitas Hidup Perempuan

Tingkat kualitas hidup perempuan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil perhitungan indikator kesehatan, keamanan, pendapatan, pendidikan, interaksi sosial, dan ruang jelajah geografis. Berdasarkan hasil survey dan pengolahan data, maka tingkat kualitas hidup perempuan sekitar Ci Liwung terdapat 2 kelas yakni sedang dan tinggi. Tingkat kualitas hidup sedang mendominasi baik pada perumahan yang berada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung, namun untuk persentase terbesar berada pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung sebesar 26,79% atau sebanyak 15 area perumahan dan berada di Kelurahan Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Pejaten Timur, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.37). Sedangkan untuk tingkat kualitas hidup tinggi, memiliki persentase terbesar pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung sebanyak 7 (tujuh) area perumahan dan berada di Kelurahan Pasar Manggis, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, dan Srengseng Sawah (lihat Gambar 5.37). Tingkat kualitas hidup perempuan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



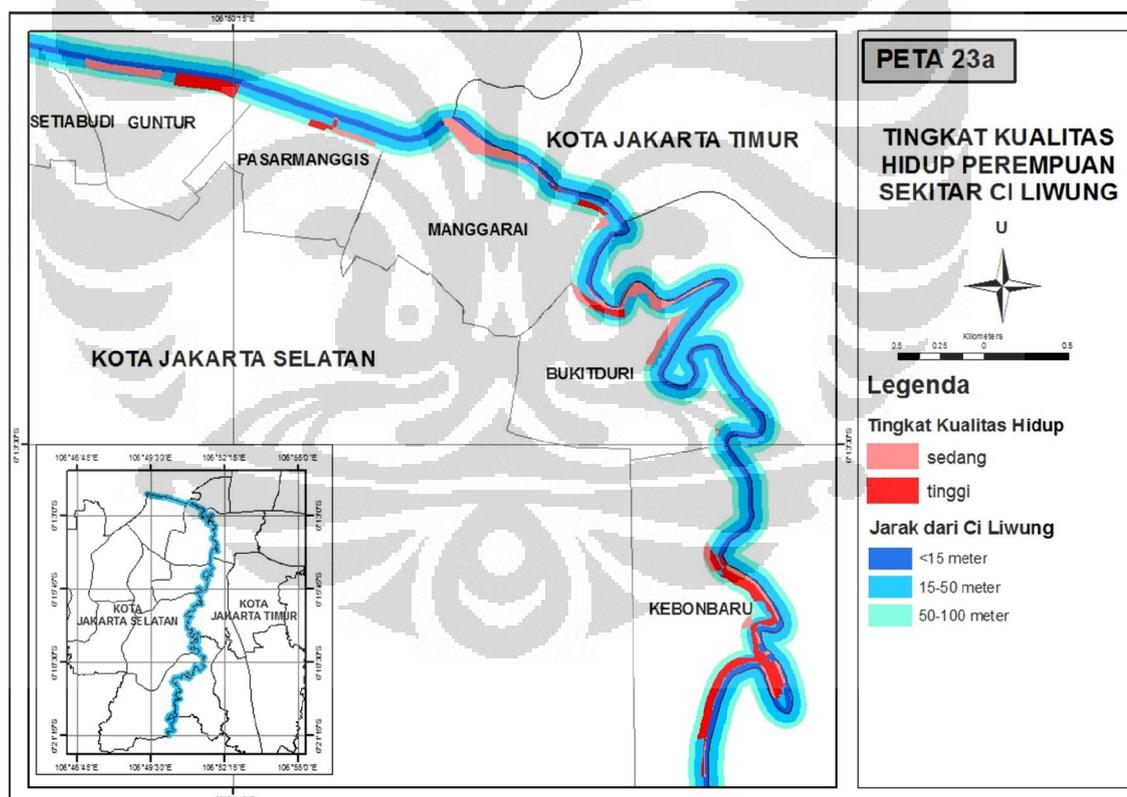
Gambar 5.37 Persentase Tingkat Kualitas Hidup Perempuan Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

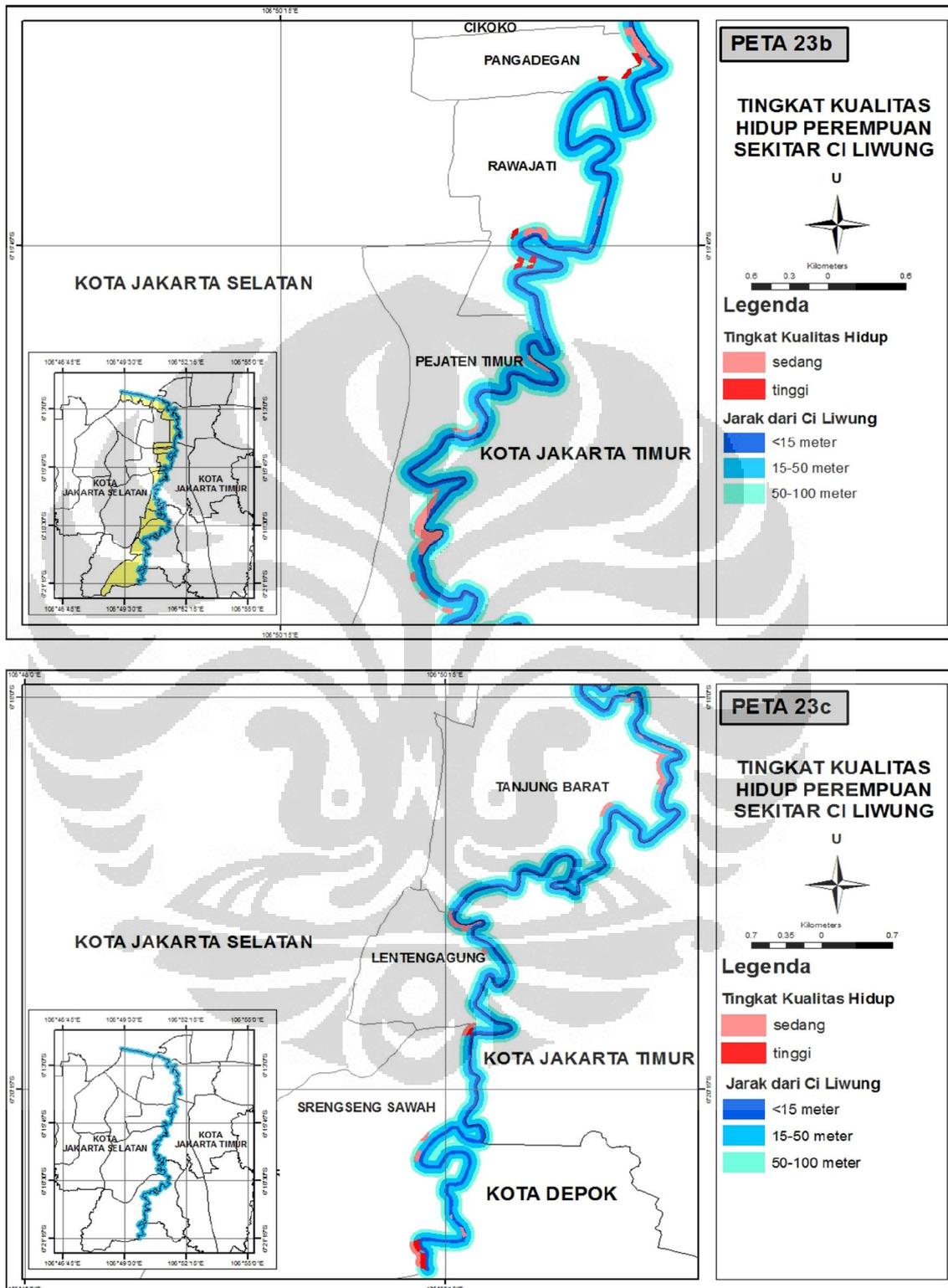
Gambar 5.37 menunjukkan bahwa tingkat kualitas hidup pada perumahan yang semakin jauh dari sungai didominasi oleh tingkat kualitas hidup sedang. Namun, tingkat kualitas hidup sedang ini memiliki lebih banyak area pada perumahan yang berada >50 meter dari Ci Liwung dibandingkan perumahan yang berada <50 meter dari Ci Liwung. Hal ini dapat terlihat dari persentase yang tersaji dalam diagram bahwa pada perumahan 50-100 meter memiliki persentase 26,78%, sedangkan perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung sebesar 23,21% dan perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung sebesar 21,43%. Sedangkan, tingkat kualitas hidup tinggi semakin lebih banyak area pada perumahan yang berada >15 meter dari Ci Liwung.

Perempuan dengan tingkat kualitas hidup sedang baik pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki tingkat kesehatan sedang, keamanan tinggi, pendidikan sedang, dan tingkat ruang jelajah geografis dari rendah hingga sedang. Dalam hal tingkat pendapatan dan interaksi sosial perumahan <15 meter dan 15-50 meter dari Ci Liwung memiliki tingkat pendapatan rendah hingga sedang dan tingkat interaksi sosial sedang, sedangkan pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki tingkat pendapatan dan interaksi sosial rendah hingga tinggi. Perempuan dengan kualitas hidup sedang pada umumnya berbatasan dengan jasa pemerintahan dan perkantoran, namun sebagian besar perempuan bertindak sebagai *second income* dalam rumah tangga dengan mendirikan usaha bermodalkan pribadi sehingga fungsi ekonomi berkembang dengan baik. Ketersediaan jasa kesehatan masih minim sehingga memungkinkan adanya tingkat kesehatan pada kelas sedang dan hal tersebut disesuaikan dengan tingkat pendapatan perempuan. Tingkat kualitas hidup sedang ini tersebar rata dari Kelurahan Guntur hingga Kelurahan Srengseng Sawah pada daerah penelitian baik perumahan yang berada <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung. (lihat Gambar 5.38)

Dari Gambar 5.36 diketahui bahwa tingkat kualitas hidup perempuan tinggi semakin banyak jumlah area pada perumahan yang semakin menjauhi sungai. Perempuan dengan tingkat kualitas hidup tinggi ini baik pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung memiliki tingkat keamanan tinggi, pendapatan dan pendidikan sedang hingga tinggi. Dalam hal tingkat kesehatan dan

interaksi sosial perumahan 15-50 meter dan 50-100 meter memiliki tingkat kesehatan kelas sedang hingga tinggi dan tingkat interaksi sosial kelas rendah hingga tinggi, sedangkan perumahan <15 meter dari Ci Liwung tingkat kesehatannya berada pada kelas tinggi dan interaksi sosial dalam kelas sedang. Sementara tingkat ruang jelajah geografis setiap perumahan memiliki kelas yang berbeda-beda. Perumahan <15 meter dari Ci Liwung berada dalam kelas sedang hingga tinggi, sedangkan perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung kelas sedang dan perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung berada dalam kelas rendah hingga sedang. Tingkat kualitas hidup tinggi ini tersebar dari Kelurahan Guntur hingga Kelurahan Srengseng Sawah pada perumahan <15 meter dan 50-100 meter dari Ci Liwung, sedangkan pada perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung tersebar dari utara hingga selatan daerah penelitian. (lihat Gambar 5.38)





Gambar 5.38 Tingkat Kualitas Hidup Perempuan Sekitar Ci Liwung
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

5.2.2. Hubungan Keterbatasan Ruang dengan Kualitas Hidup Perempuan

Keterbatasan ruang yang dialami oleh perempuan dapat menentukan kualitas hidupnya, misalnya perempuan membutuhkan ruang lebih untuk mencari pendapatan tambahan dengan membuka warung, dan sebagainya. Adanya keterbatasan ruang, gerak perempuan menjadi terbatas. Mereka tidak dapat mengakses fasilitas kota karena pendapatan yang dimiliki juga terbatas yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kesehatan seperti pemilihan jenis fasilitas kesehatan yang minim, pendidikan anak yang ditempuh, cara berinteraksi sosial, dan ruang jelajah geografis. Berikut adalah jumlah area tingkat kualitas hidup perempuan pada keterbatasan ruang.

Tabel 5.1 Hubungan Kualitas Hidup dengan Keterbatasan Ruang dan Jumlah Area Sekitar Ci Liwung

Jarak dari Sungai (meter)	Keterbatasan Ruang	Kualitas Hidup	Jumlah Area
<15	Rendah	Sedang	7
	Rendah	Tinggi	3
	Tinggi	Sedang	6
15-50	Rendah	Sedang	8
	Rendah	Tinggi	8
	Tinggi	Sedang	4
50-100	Rendah	Sedang	12
	Rendah	Tinggi	5
	Tinggi	Sedang	3

(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

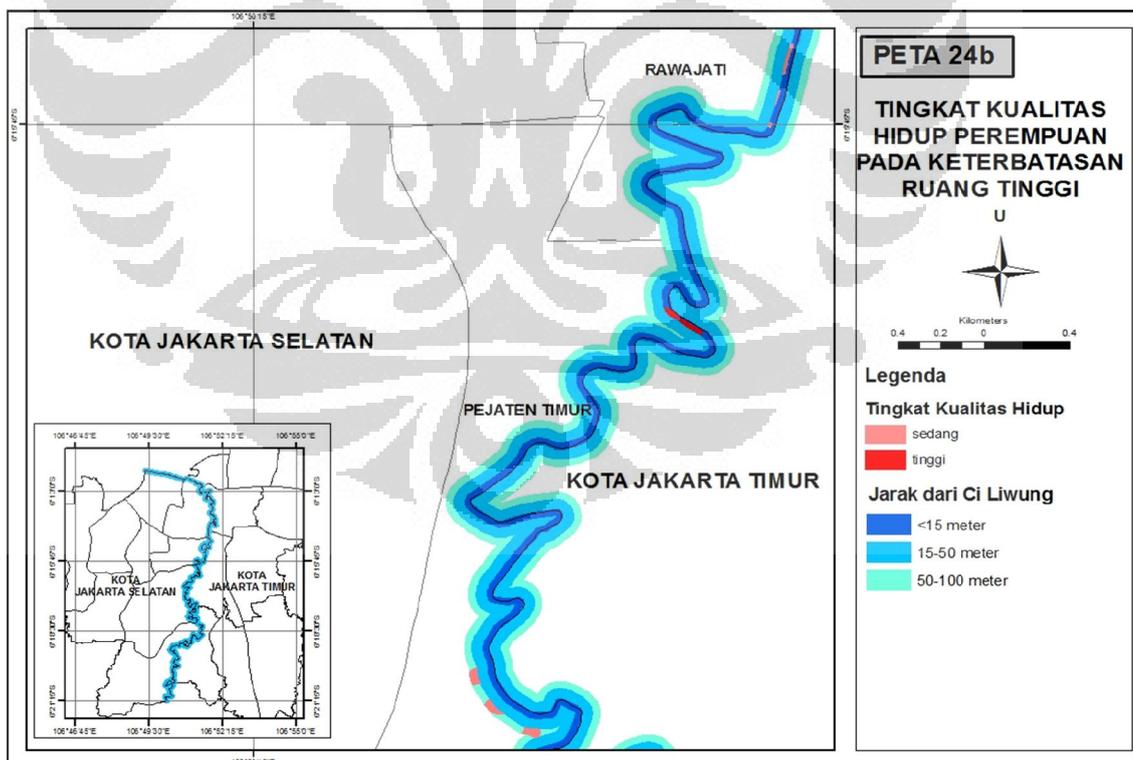
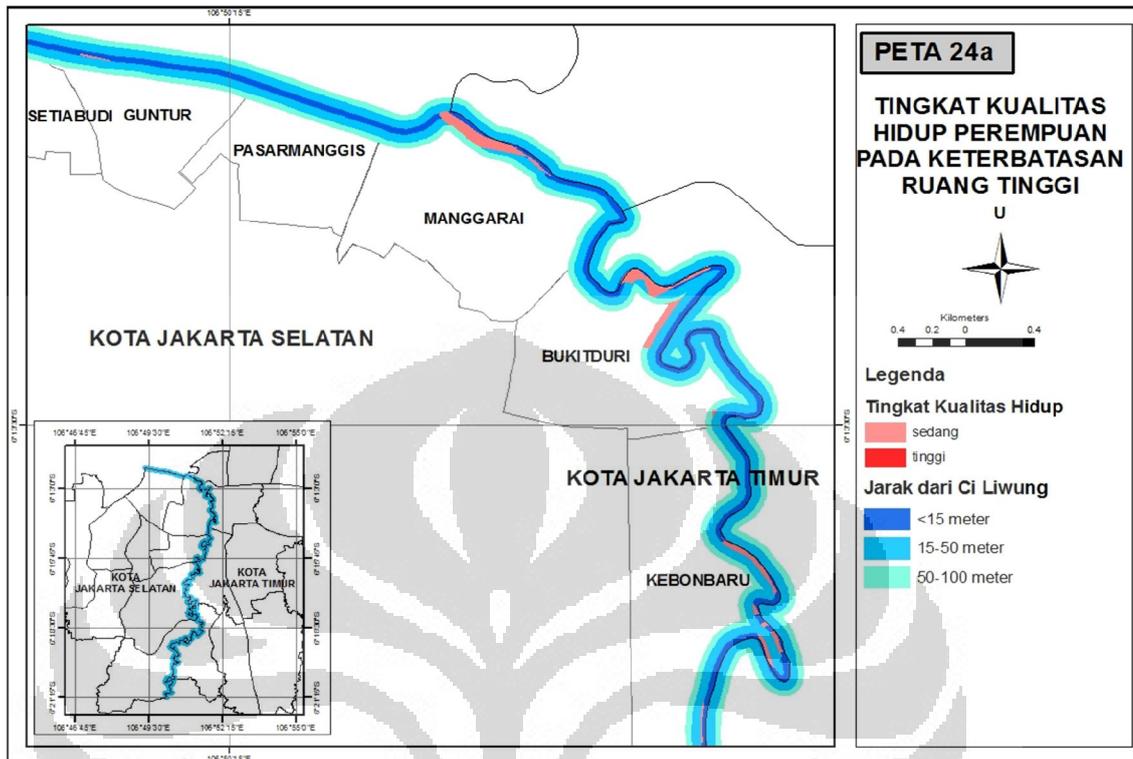
Berdasarkan hasil overlay peta kualitas hidup dengan keterbatasan ruang menunjukkan bahwa keterbatasan ruang memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup dan tingkat keterbatasan ruang yang rendah semakin banyak jumlahnya pada perumahan yang semakin jauh dari sungai. Hal ini dapat terlihat bahwa hanya ada tingkat kualitas hidup sedang pada keterbatasan ruang yang tinggi dengan 13 area perumahan yang tersebar di Kelurahan Guntur, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, Pejaten Timur, dan Tanjung Barat. Namun, didominasi oleh perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung sebanyak 5 (lima) area dan tersebar di

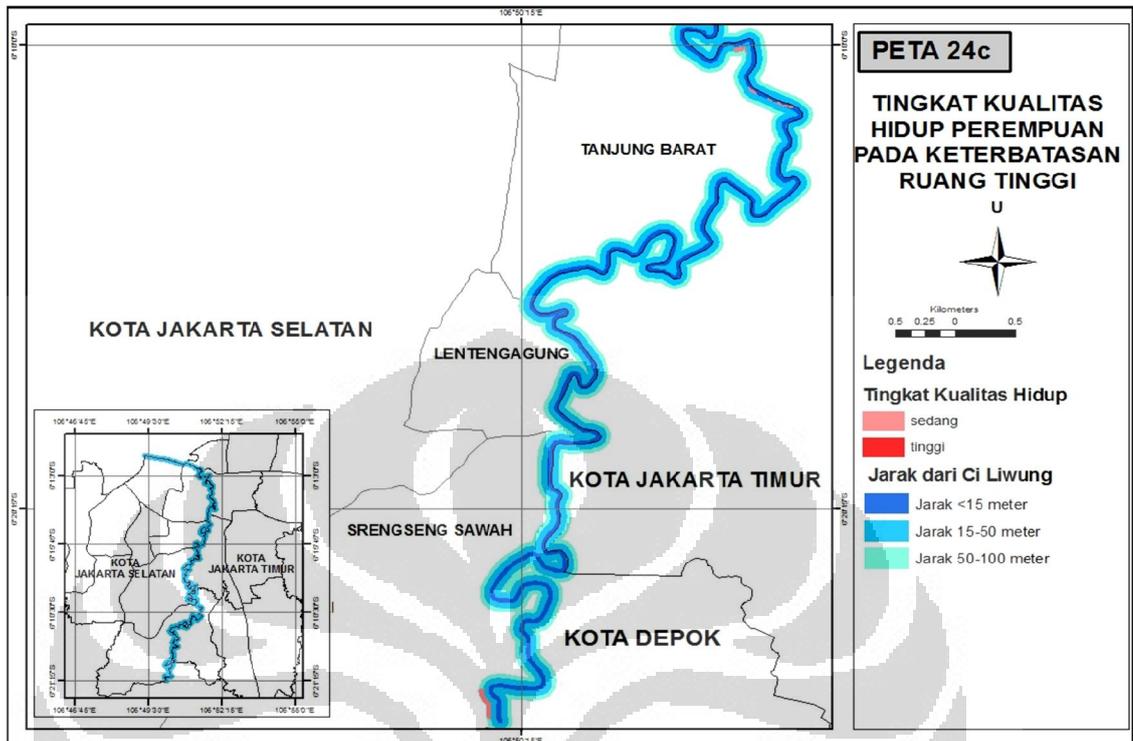
Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Rawajati, dan Pejaten Timur (lihat Gambar 5.39).

Sedangkan, pada keterbatasan ruang yang rendah memiliki tingkat kualitas hidup sedang dan tinggi. Tingkat kualitas hidup sedang ini memiliki jumlah area yang lebih banyak yakni 27 area dibandingkan dengan keterbatasan ruang yang rendah dan tingkat kualitas hidup tinggi sebanyak 16 area perumahan. Kualitas hidup sedang dengan keterbatasan ruang rendah mendominasi perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung tersebar di Kelurahan Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, Pejaten Timur, Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Srengseng Sawah. Sedangkan, pada keterbatasan ruang yang rendah dengan kualitas hidup tinggi tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Kebon Baru, Pengadegan, dan Rawajati (lihat Gambar 5.40)

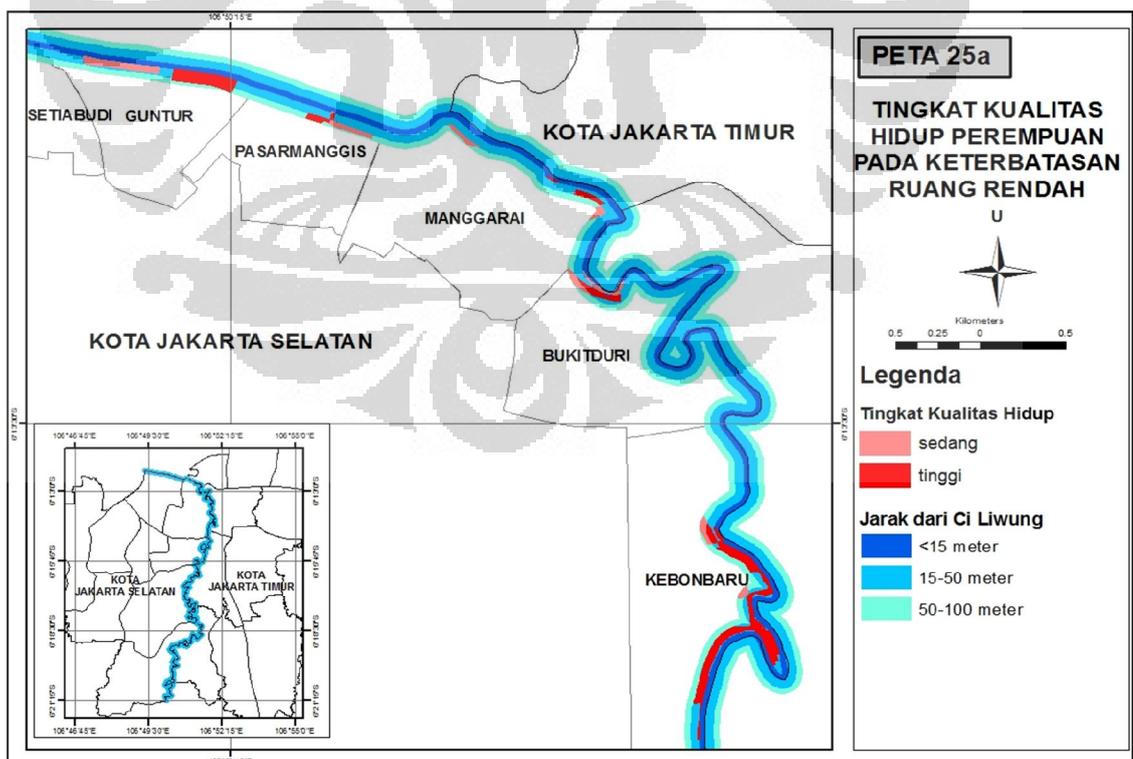
Perumahan yang berada <15 meter dari Ci Liwung memiliki jumlah area yang lebih dikit pada tingkat kualitas hidup tinggi dengan keterbatasan rendah, dibandingkan dengan perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung. Namun, jumlah area pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung ini lebih besar dibandingkan dengan perumahan yang berada 50-100 meter dari Ci Liwung. Secara garis besar, tingkat kualitas hidup tinggi memiliki lebih banyak jumlahnya pada perumahan yang berada >15 meter sungai dibandingkan <15 meter dari Ci Liwung. Untuk tingkat kualitas hidup tinggi dengan keterbatasan tinggi tidak terdapat baik pada perumahan <15 meter, 15-50 meter, dan 50-100 meter dari Ci Liwung.

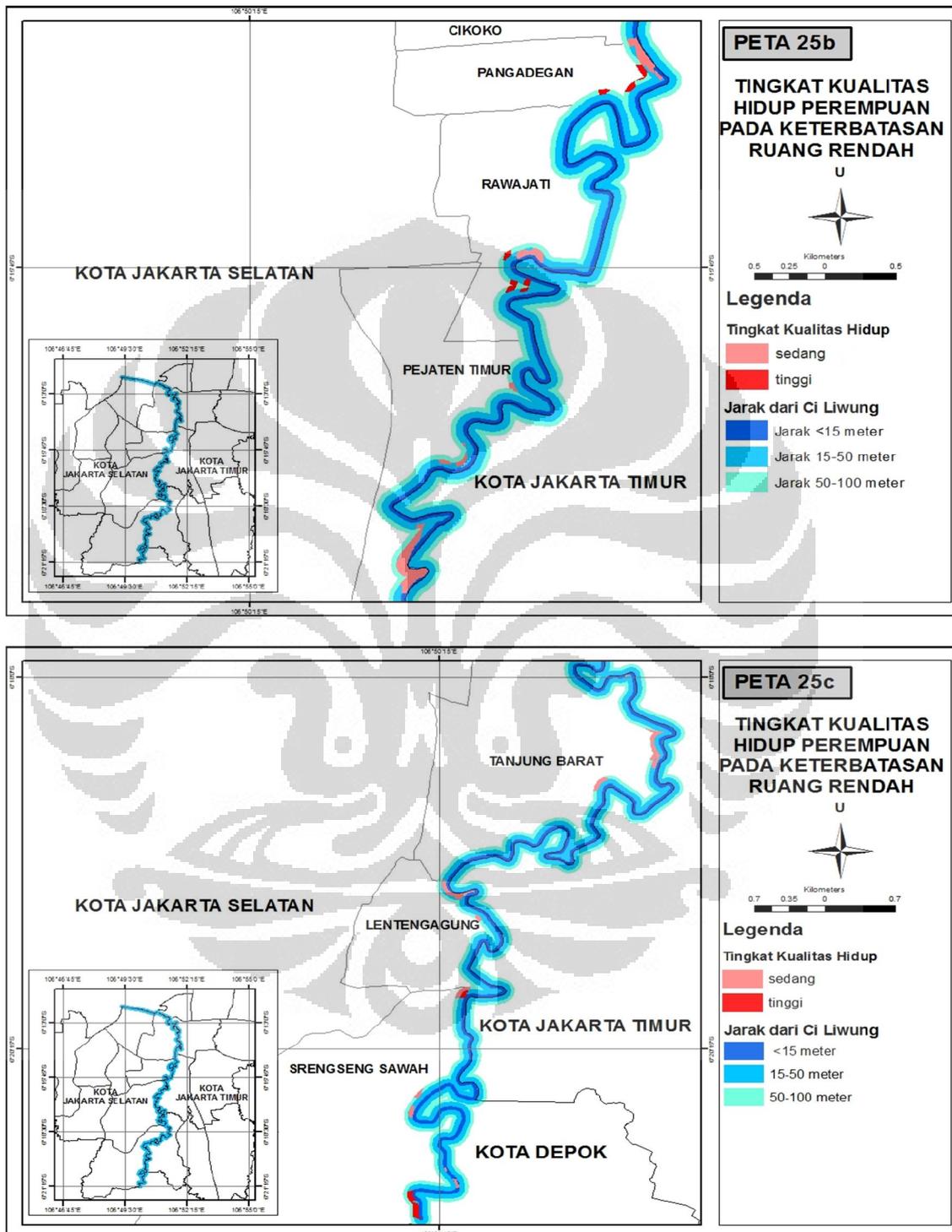
Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar hubungan kualitas hidup dengan keterbatasan ruang dapat dilihat pada tabel uji *chi square* (lihat Lampiran). Hasil perhitungan dengan menggunakan output SPSS menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung sebesar 6,772 dan *chi square* tabel sebesar 3,841 (taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 1) sehingga dapat diambil kesimpulan *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterbatasan ruang dengan kualitas hidup.





Gambar 5.39 Tingkat Kualitas Hidup Perempuan dengan Keterbatasan Ruang Tinggi
 (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)





Gambar 5.40 Tingkat Kualitas Hidup Perempuan dengan Keterbatasan Ruang Rendah (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

5.2.3. Hubungan Jenis Perumahan dengan Kualitas Hidup Perempuan

Berdasarkan hasil survey, perumahan dengan kondisi tata letak bangunan teratur umumnya memiliki tingkat kualitas hidup yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perumahan tidak teratur. Hal ini dapat terlihat dari pendidikan terakhir, kendaraan pribadi yang dimiliki, tingkat pengeluaran, dan jangkauan perempuan dengan fasilitas kota. Berikut adalah jumlah area pada jenis perumahan dengan kualitas hidup.

Tabel 5.2 Hubungan Kualitas Hidup dengan Jenis Perumahan dan Jumlah Area Sekitar Ci Liwung

Jarak dari Sungai (meter)	Jenis Perumahan	Kualitas Hidup	Jumlah Area
<15	Teratur Kepadatan Tinggi	Sedang	4
		Tinggi	3
15-50	Tidak Teratur Kepadatan Tinggi	Sedang	9
		Tinggi	2
	Teratur Kepadatan Tinggi	Sedang	2
		Tinggi	5
	Tidak Teratur Kepadatan Sedang	Sedang	2
		Tinggi	2
50-100	Tidak Teratur Kepadatan Tinggi	Sedang	8
		Tinggi	1
	Teratur Kepadatan Tinggi	Sedang	5
		Tinggi	2
Tidak Teratur Kepadatan Sedang	Sedang	3	
	Tidak Teratur Kepadatan Tinggi	Sedang	7
		Tinggi	3

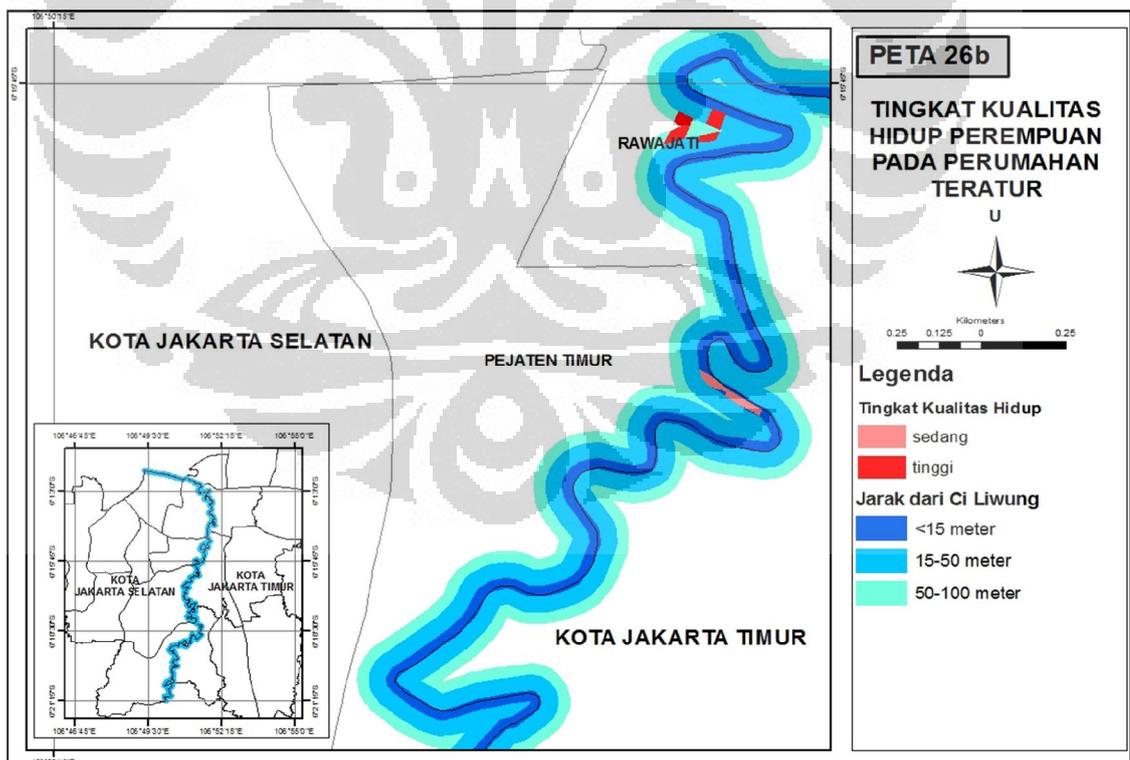
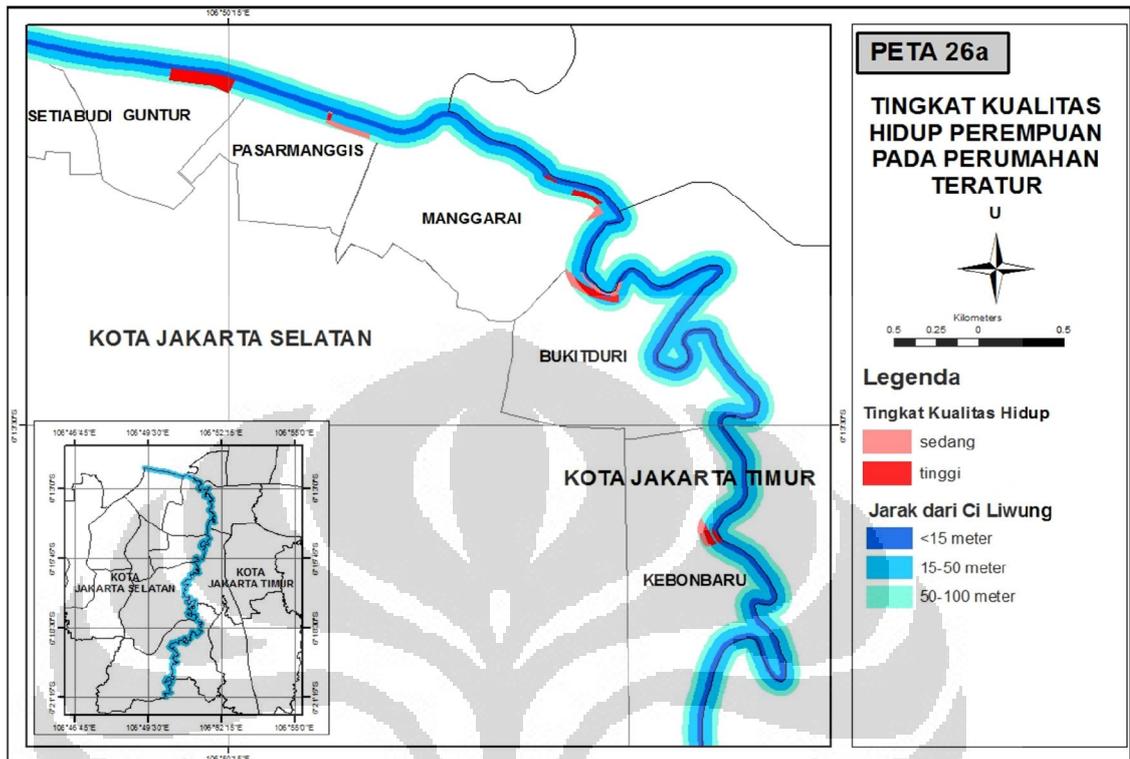
(Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

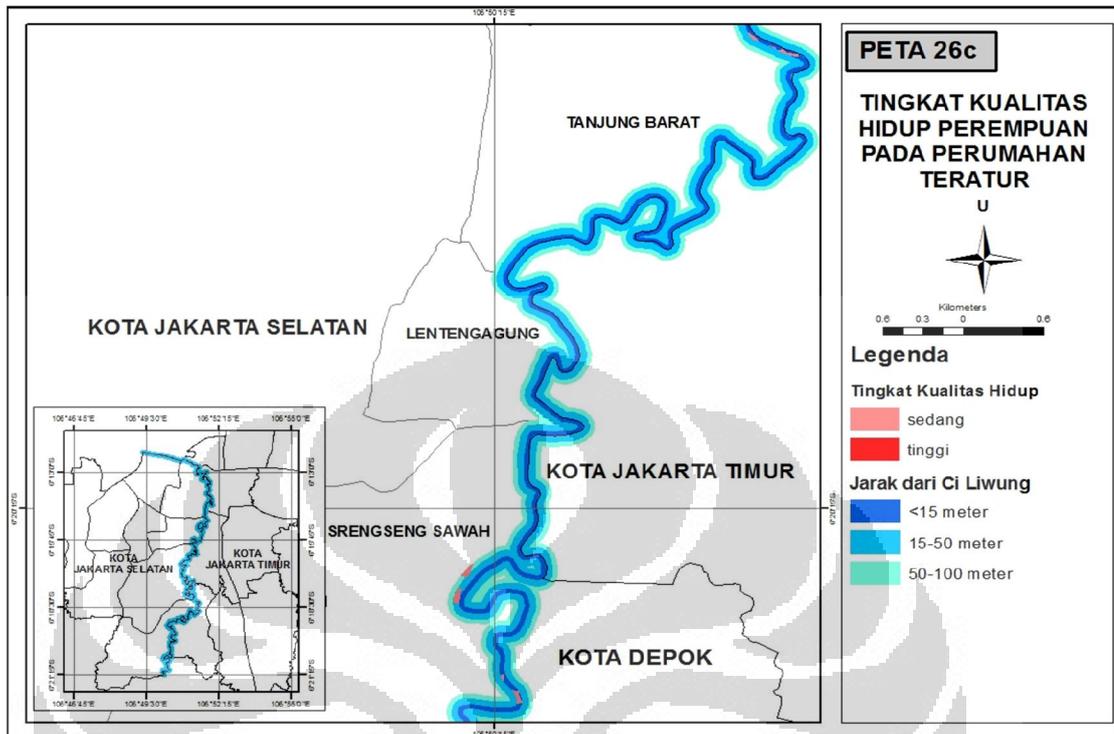
Berdasarkan hasil overlay antara peta kualitas hidup dengan jenis perumahan menunjukkan bahwa jenis perumahan mempengaruhi tingkat kualitas hidup perempuan. Hal ini dapat terlihat bahwa tingkat kualitas hidup tinggi semakin banyak jumlahnya pada jenis perumahan teratur, sedangkan pada jenis perumahan tidak teratur baik kepadatan sedang dan tinggi tingkat kualitas hidup sebagian besar berada pada tingkat sedang. Kualitas hidup tinggi pada perumahan teratur terdapat sebanyak

10 (sepuluh) area dan tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, Bukit Duri, Kebon Baru, dan Rawajati. Kualitas hidup dengan jenis perumahan ini sebagian besar terdapat pada perumahan yang berada 15-50 meter dari Ci Liwung sebanyak 5 (lima) area dan tersebar di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, Kebon Baru, dan Rawajati (lihat Gambar 5.41).

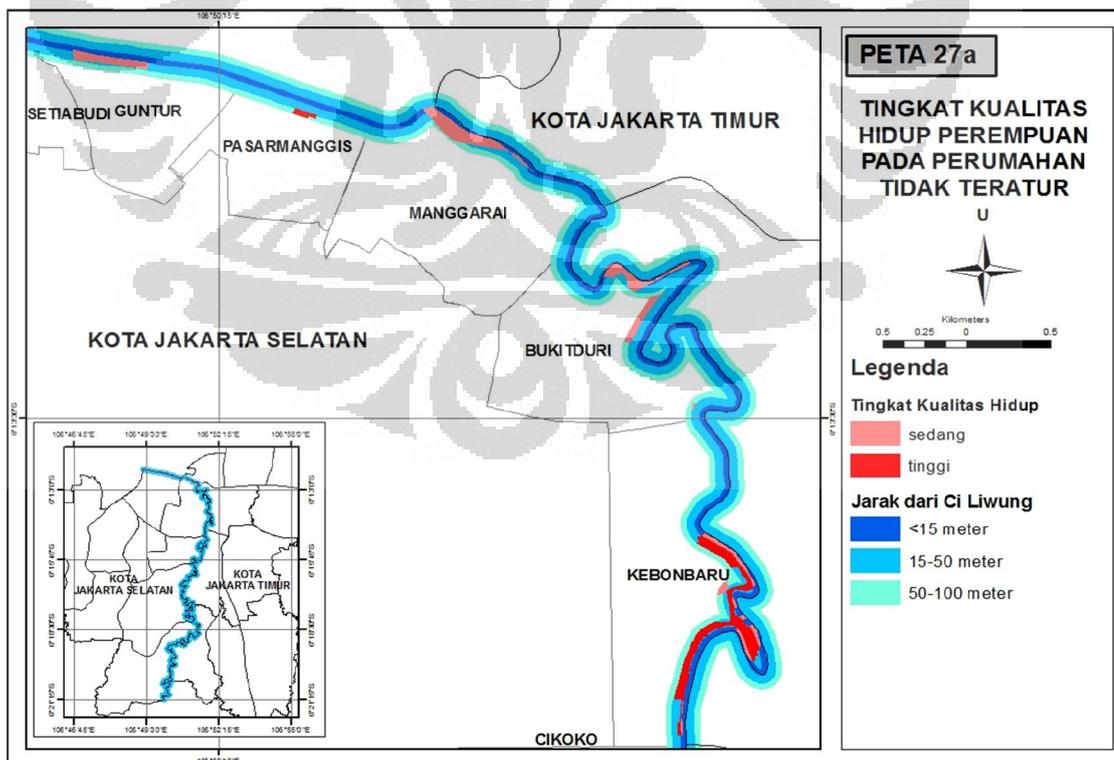
Sedangkan, Kualitas hidup tinggi dengan jenis perumahan tidak teratur sebagian besar berada pada perumahan 15-50 meter dari Ci Liwung dan terdapat di Kelurahan Guntur, Pasar Manggis, Manggarai, Kebon Baru, Rawajati, dan Srengseng Sawah. Untuk kualitas hidup sedang dengan jenis perumahan tidak teratur mendominasi pada perumahan 50-100 meter dari Ci Liwung masing-masing memiliki 15 area perumahan yang tersebar di semua kelurahan daerah penelitian terkecuali Kelurahan Guntur, Pengadegan, dan Rawajati. (lihat Gambar 5.42). Kualitas hidup tinggi terdapat pada semua jenis perumahan teratur dan tidak teratur dengan perumahan yang berada >15 meter dari Ci Liwung, sedangkan perumahan <15 meter dari Ci Liwung tingkat kualitas hidup ini hanya terdapat pada jenis perumahan teratur.

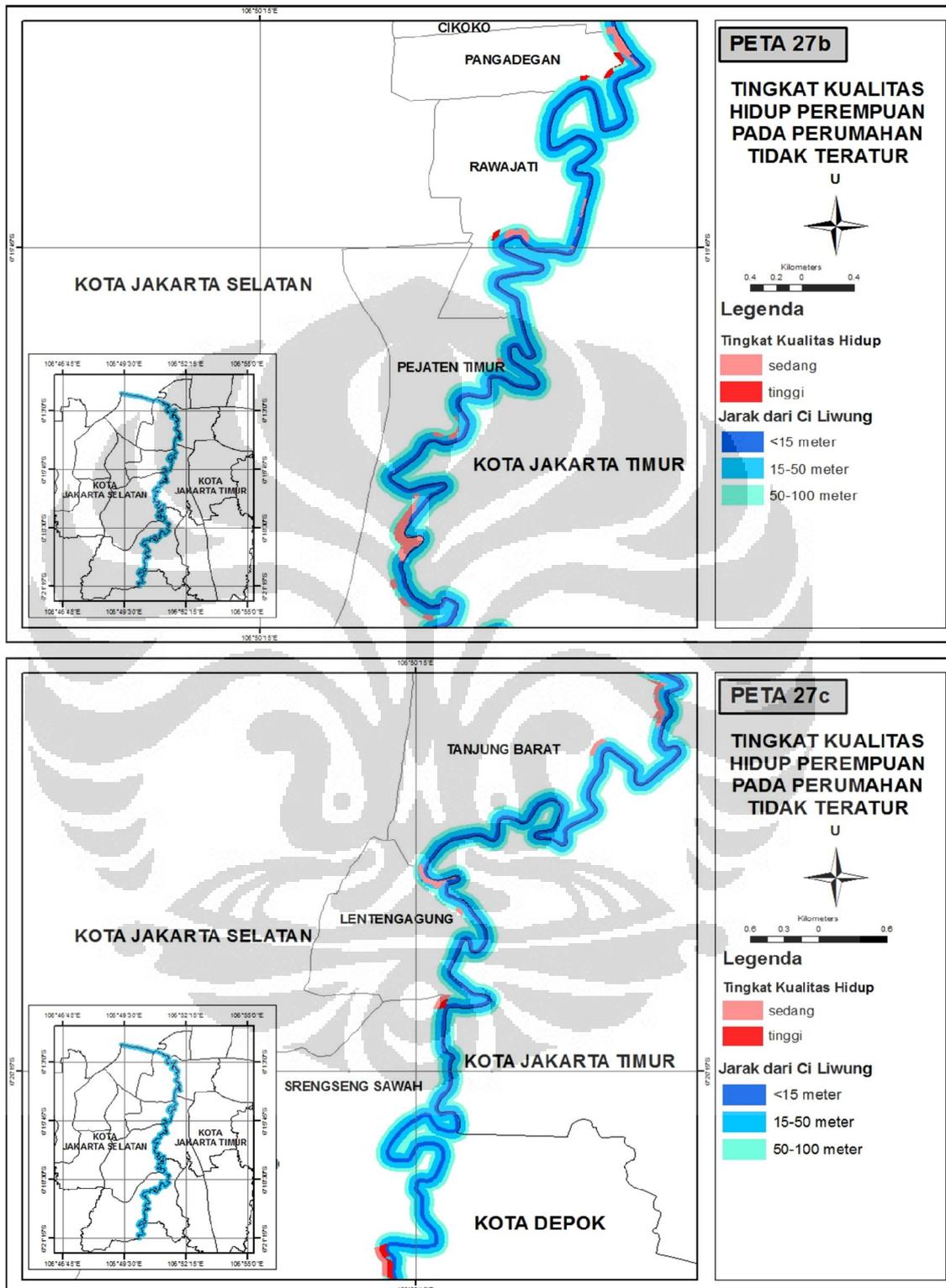
Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara jenis perumahan dengan kualitas hidup perempuan dapat dilihat pada tabel uji *chi square* (lihat Lampiran). Hasil perhitungan output SPSS menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung sebesar 7,024 dan nilai *chi square* tabel 5,991 (taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 2) sehingga dapat diambil kesimpulan *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis perumahan dengan kualitas hidup perempuan.





Gambar 5.41 Kualitas Hidup Perempuan Pada Perumahan Teratur (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)





Gambar 5.42 Kualitas Hidup Perempuan Pada Perumahan Tidak Teratur
 (Sumber : Pengolahan Data Survey, 2012)

BAB VI

KESIMPULAN

Perempuan sekitar Ci Liwung memiliki tingkat kualitas hidup sedang dan tinggi. Tingkat kualitas hidup ini terkait dengan jarak perumahan dari sungai. Tingkat kualitas hidup tinggi mendominasi pada perumahan yang berjarak 15-50 dan 50-100 meter dari Ci Liwung, sedangkan tingkat kualitas hidup sedang hanya mendominasi perumahan yang berjarak 50-100 meter dari Ci Liwung.

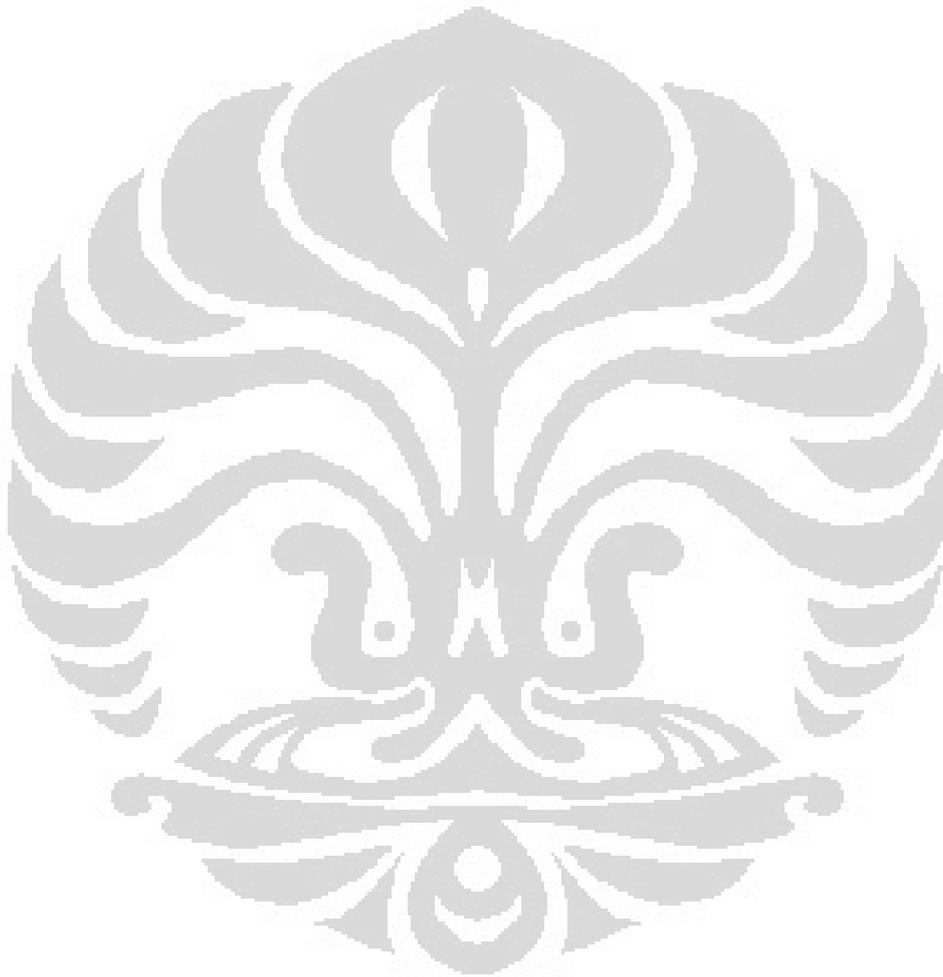
Keterbatasan ruang tingkat hunian memiliki pengaruh terhadap tingkat kualitas hidup perempuan dan tingkat keterbatasan ruang semakin tinggi pada perumahan yang semakin dekat dengan sungai. Jenis perumahan juga mempengaruhi tingkat kualitas hidup perempuan. Dengan demikian, pada kondisi keterbatasan ruang rendah dengan jenis perumahan teratur pada perumahan 15-50 dan 50-100 meter dari Ci Liwung ternyata kualitas hidup perempuannya tinggi, sedangkan pada kondisi keterbatasan ruang rendah dengan jenis perumahan tidak teratur ternyata kualitas hidup perempuannya sedang dan sebagian besar terdapat pada perumahan yang berjarak 50-100 meter dari Ci Liwung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. (1999). *Ekonomi Pembangunan : Edisi 4*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Abrams, Charles. (1964). *Man's Struggle for Shelter in an Urbanizing World*. The MIT Press. London.
- Bhasin, Kamla. (2001). *Memahami Gender*. TePLOK Press. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2008). *Indeks Pembangunan Manusia 2007-2008*. BPS. Jakarta
- Budiharjo, Eko. (2009). *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Alumni. Bandung.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. (2004). *PEDOMAN UMUM: Proyek percontohan program pemberdayaan masyarakat squatter (PPM-S) edisi April 2003*. Dirjen Perumahan dan Permukiman, Jakarta.
- Dirjen Penataan Ruang - Depkimpraswil. *Sikronisasi penataan ruang dengan pembangunan perumahan dan permukiman. Makalah pada orientasi wartawan bidang property dan konstitusi, Bandung 17 Mei 2003*
- Doxiadis, C. (1967). *Ekistics : An Introduction to the Science of Human Settlements*. London : Hutchinson.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (1986). *Metodologi Research 2*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Ekaputri, Hadiana. (2010). *Kualitas Hidup Penduduk di Sepanjang Sempadan Kali Pesanggrahan*. Skripsi Departemen Geografi FMIPA UI. Depok.
- Hasan, M. Iqbal. (2001). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Haryadi & Setiawan, B. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Dirjen Pendidikan Tinggi. Depdikbud.

- Koestoer, Raldi H. (1995). Persepektif Lingkungan Desa Kota : Teori dan Kasus. Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuswartojo, Tjuk, dkk. (2005). Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Penerbit ITB. Bandung.
- Lynch, Kevin. (2000). Good City Form. The MIT Press. London.
- Marcus Cooper, Clare & Sarkissian, Wendy, (1995). Housing as if People Matteres, Site Design Guidelines for Medium Density Family Housing. University of Califronia Press. California.
- Ostegaard, Lise. (1992). Gender and Development. Routledge. London
- Purwadhi, F.Sri Hardiyanti. (2004). Deteksi permukiman kumuh dari citra ikonos (Studi kasus : Kabupaten Bekasi dan Karawang, Jawa Barat. Jurnal geografi. Departemen geografi FMIPA UI Depok)
- Rahardjo, Sugeng. (2005). Pengaruh Penggunaan Tanah Terhadap Kualitas Hidup. Disertasi Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia. (1992). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Reunianda. (2008). Urbanisasi dan Kualitas Hidup di Kabupaten Bekasi Tahun 1996 dan 2006. Skripsi Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia. Depok
- Spain, Daphne. (1992). Gendered Spaces. The University of North Califronia Press. United States of America.
- Statictics New Zealand. Agustus, (2003). What is Extent of Crowding in New Zealand? An Analysis of Crowding in New Zealand Household. 1986-2001. http://www.stats.govt.nz/domino/external/web/prod_ser.nsf/
- Susilowati, Indah et.al. (2005). Kajian Kualitas Hidup : Studi Kasus Kelurahan Rawasari. Tesis Program Stusi Kajian Pengembangan Perkotaan Universitas Indonesia. Depok.

- Tika, Moh. Pabundu. (1997). Metodologi Penelitian Geografi. PT. Gramedia Pustaka Utama . Jakarta.
- Yudhohusodo, Siswono. (1991). Rumah untuk Seluruh Rakyat. Yayasan Padamu Negeri. Jakarta.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.





PERHITUNGAN JUMLAH SAMPEL

Nama Kelurahan	P(%)	(100%-P)	P(100%-P)	V	Z*V	Z*V/C	(Z*V/C) ²	Jumlah Rumah	n/N	1+(n/N)	n'	Sampel (20%)
Setiabudi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Guntur	56.99	43.01	2451.08	49.51	97.04	9.70	94.17	120	0.784724	1.79	53	11
Pasar Manggis	74.13	25.87	1917.63	43.79	85.83	8.58	73.67	183	0.402542	1.4	53	11
Manggarai	41.04	58.96	2419.72	49.19	96.41	9.64	92.95	689	0.134911	1.13	82	16
Bukit Duri	62.00	38.00	2356.10	48.54	95.14	9.51	90.51	1731	0.05229	1.05	86	17
Kebon Baru	74.47	25.53	1900.98	43.6	85.46	8.55	73.03	1155	0.063227	1.06	69	14
Cikoko	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengadegan	77.72	22.28	1731.39	41.61	81.56	8.16	66.51	277	0.24012	1.24	54	11
Rawajati	52.35	47.65	2494.49	49.94	97.88	9.79	95.81	597	0.160485	1.16	83	17
Pejaten Timur	56.89	43.11	2452.55	49.52	97.06	9.71	94.20	1102	0.085485	1.09	86	17
Tanjung Barat	63.94	36.06	2305.75	48.02	94.12	9.41	88.58	786	0.112703	1.11	80	16
Lenteng Agung	72.12	27.88	2010.63	44.84	87.89	8.79	77.24	528	0.146288	1.15	67	13
Srengseng Sawah	65.95	34.05	2245.53	47.39	92.88	9.29	86.28	613	0.140742	1.14	76	15
Jumlah											788	158

PERHITUNGAN TINGKAT KUALITAS HIDUP

Nomor Permukiman	Jarak Dari Sungai (m)	Jenis Permukiman	Tingkat Kepadatan Bangunan	Kesehatan(5)		Keamanan(1)		Pendapatan(3)		Pendidikan(5)		Interaksi Sosial(1)		Ruang Jelajah Geografis(1)		Jumlah (Skor*bobot)	Tingkat Kualitas Hidup
				Skor	Kum (skor* bobot)	Skor	Kum(skor *bobot)	Skor	Kum(skor *bobot)	Skor	Kum(skor *bobot)	Skor	Kum(skor* bobot)	Skor	Kum(skor* bobot)		
1	<15	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	2	2	2	6	2	10	3	3	2	2	33	Sedang
2	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	33	Sedang
3	15-50	Teratur	Tinggi	3	15	3	3	3	9	3	15	1	1	2	2	45	Tinggi
4	50-100	Teratur	Tinggi	3	15	3	3	3	9	3	15	1	1	2	2	45	Tinggi
5	<15	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	34	Sedang
6	15-50	Teratur	Tinggi	3	15	3	3	3	9	3	15	2	2	2	2	46	Tinggi
7	50-100	Tidak Teratur	Tinggi	3	15	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	38	Tinggi
8	50-100	Teratur	Tinggi	3	15	3	3	1	3	2	10	3	3	1	1	35	Sedang
9	<15	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	33	Sedang
10	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	34	Sedang
11	50-100	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	34	Sedang
12	<15	Teratur	Tinggi	3	15	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	38	Tinggi
13	15-50	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	3	15	2	2	2	2	38	Tinggi
14	50-100	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	34	Sedang
15	50-100	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	3	9	2	10	1	1	2	2	35	Sedang
16	15-50	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	1	1	33	Sedang
17	<15	Teratur	Tinggi	3	15	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	38	Tinggi
18	<15	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	2	2	1	3	2	10	2	2	1	1	28	Sedang
19	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	3	15	3	3	1	3	2	10	2	2	2	2	35	Sedang

Nomor Permukiman	Jarak Dari Sungai (m)	Jenis Permukiman	Tingkat Kepadatan Bangunan	Kesehatan(5)		Keamanan(1)		Pendapatan(3)		Pendidikan(5)		Interaksi Sosial(1)		Ruang Jelajah Geografis(1)		Jumlah (Skor*bobot)	Tingkat Kualitas Hidup
				Skor	Kum (skor* bobot)	Skor	Kum(skor *bobot)	Skor	Kum(skor *bobot)	Skor	Kum(skor *bobot)	Skor	Kum(skor* bobot)	Skor	Kum(skor* bobot)		
20	50-100	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	1	3	2	10	2	2	1	1	29	Sedang
21	<15	Teratur	Tinggi	3	15	3	3	3	9	3	15	2	1	3	3	44	Tinggi
22	15-50	Teratur	Tinggi	3	15	3	3	3	9	2	10	3	3	2	2	42	Tinggi
23	50-100	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	34	Sedang
24	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	3	15	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	39	Tinggi
25	<15	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	34	Sedang
26	50-100	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	1	5	2	2	2	2	28	Sedang
27	<15	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	1	1	32	Sedang
28	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	2	2	2	6	2	10	2	2	2	2	32	Sedang
29	50-100	Tidak Teratur	Tinggi	3	15	3	3	2	6	2	10	3	3	1	1	38	Tinggi
30	<15	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	1	1	32	Sedang
31	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	1	1	32	Sedang
32	50-100	Tidak Teratur	Tinggi	3	15	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	38	Tinggi
33	15-50	Teratur	Tinggi	3	15	3	3	3	6	3	15	1	1	2	2	42	Tinggi
34	50-100	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	3	15	2	2	2	2	38	Tinggi
35	<15	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	1	3	2	10	2	2	2	2	30	Sedang
36	15-50	Tidak Teratur	Sedang	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	34	Sedang
37	50-100	Tidak Teratur	Sedang	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	34	Sedang
38	<15	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	1	3	2	10	3	3	2	2	31	Sedang

Nomor Permukiman	Jarak Dari Sungai (m)	Jenis Permukiman	Tingkat Kepadatan Bangunan	Kesehatan(5)		Keamanan(1)		Pendapatan(3)		Pendidikan(5)		Interaksi Sosial(1)		Ruang Jelajah Geografis(1)		Jumlah (Skor*bobot)	Tingkat Kualitas Hidup
				Skor	Kum (skor* bobot)	Skor	Kum(skor *bobot)	Skor	Kum(skor *bobot)	Skor	Kum(skor *bobot)	Skor	Kum(skor* bobot)	Skor	Kum(skor* bobot)		
39	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	1	1	33	Sedang
40	50-100	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	1	1	32	Sedang
41	15	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	1	1	33	Sedang
42	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	1	1	32	Sedang
43	<15	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	1	3	2	10	2	2	2	2	30	Sedang
44	50-100	Tidak Teratur	Sedang	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	33	Sedang
45	15-50	Tidak Teratur	Sedang	2	10	3	3	1	3	2	10	2	2	2	2	30	Sedang
46	50-100	Tidak teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	33	Sedang
47	<15	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	1	3	2	10	3	3	1	1	30	Sedang
48	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	1	1	33	Sedang
49	50-100	Tidak Teratur	Tinggi	1	5	3	3	2	6	2	10	2	2	1	1	27	Sedang
50	15-50	Tidak Teratur	Tinggi	3	15	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	39	Tinggi
51	50-100	Tidak Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	33	Sedang
52	50-100	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	1	5	3	3	2	2	29	Sedang
53	15-50	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	34	Sedang
54	<15	Teratur	Tinggi	2	10	3	3	2	6	2	10	2	2	2	2	33	Sedang
55	15-50	Tidak Teratur	Sedang	3	15	3	3	2	6	2	10	3	3	2	2	39	Tinggi
56	50-100	Tidak Teratur	Sedang	3	15	2	2	1	3	2	10	2	2	1	1	33	Sedang

Hubungan antara Kualitas Hidup dengan Keterbatasan Ruang

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.772 ^b	1	.009		
Continuity Correction ^a	5.072	1	.024		
Likelihood Ratio	10.241	1	.001		
Fisher's Exact Test				.011	.006
Linear-by-Linear Association	6.651	1	.010		
N of Valid Cases	56				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.71.

(Sumber : Output SPSS Pengolahan Data Survey, 2012)

Hubungan antara Kualitas Hidup dengan Jenis Perumahan

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.024 ^a	2	.030
Likelihood Ratio	6.876	2	.032
Linear-by-Linear Association	5.802	1	.016
N of Valid Cases	56		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.00.

(Sumber : Output SPSS Pengolahan Data Survey, 2012)

FOTO-FOTO

	
<p>Kualitas Hidup Sedang Pada Perumahan 50-100 meter dari Sungai di Kelurahan Kebon Baru</p>	<p>Kualitas Hidup Tinggi Pada Perumahan 50-100 meter dari Sungai di Kelurahan Guntur</p>
	
<p>Kualitas Hidup Sedang dengan Keterbatasan Ruang Tinggi Pada Perumahan <15 meter dari Sungai di Kelurahan Bukit Duri</p>	<p>Kualitas Hidup Sedang dengan Keterbatasan Ruang Rendah Pada Perumahan 50-100 meter di Kelurahan Tanjung Barat</p>
	
<p>Kualitas Hidup Tinggi dengan Keterbatasan Ruang Rendah Pada Perumahan 15-50 meter dari Sungai di Kelurahan Rawajati</p>	<p>Kualitas Hidup Tinggi Pada Perumahan Teratur 15-50 meter dari Sungai di Kelurahan Rawajati</p>



Kualitas Hidup Tinggi Pada Perumahan
Tidak Teratur 15-50 meter dari Sungai di
Pasar Manggis



Kualitas Hidup Sedang Pada Perumahan
Tidak Teratur 50-100 meter dari Sungai
di Kelurahan Tanjung Barat

